

**PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI
DALAM BUKU BACAAN DI LAMAN BUDI KEMDIKBUD**



TESIS

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Magister Pendidikan
(M.Pd.)

DIAN WAHYU SRI LESTARI
224120700012

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI
SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Nomor 2454 Tahun 2024

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Dian Wahyu Sri Lestari
NIM : 224120700012
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul : Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini dalam Buku Bacaan di Laman Budi Kemdikbud

Telah disidangkan pada tanggal 18 Oktober 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 23 Oktober 2024
Direktur,



Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.
NIP. 19680816 199403 1 004



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : NEmqTE

PENGESAHAN TESIS



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama Peserta Ujian : Dian Wahyu Sri Lestari
NIM : 224120700012
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Tesis : Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini dalam Buku Bacaan di Laman Budi Kemdikbud

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Atabik, M.Ag. NIP. 19651205 199303 1 004 Ketua Sidang/ Penguji		21/10'24
2	Dr. H. Siswadi, M.Ag NIP. 19701010 200003 1 004 Sekretaris/ Penguji		21/10'24
3	Prof. Dr. Hj. Henie Kurniawati, S.Psi., M.A NIP. 19790530 200701 2 019 Pembimbing/ Penguji		22/10'24
4	Prof. Dr. H. Munjin, M.Pd.I. NIP. 19610305 199203 1 003 Penguji Utama		21 Oktober 2024
5	Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum NIP. 19740228 199903 1 005 Penguji Utama		27/20'24

Purwokerto, 21 Oktober 2024
Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. Heru Kurniawan, M.A.
NIP. 19810322 200501 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL. : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri
di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Dian Wahyu Sri Lestari
NIM : 224120700012
Program Studi : Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Tesis : Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini dalam Buku Bacaan
Jenjang PAUD di Laman Budi Kemdikbud

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Purwokerto, 10 Oktober 2024
Pembimbing


Dr. Hj. Henie Kurniawati, S.Psi., M.A
NIP. 19790530 200701 2 019

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul "Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Dalam Buku Bacaan di Laman Budi Kemdikbud" seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya sendiri atau adanya plagiasi dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 10 Oktober 2024

Yang menyatakan



Jian Wahyu Sri Lestari
NIM. 224120700012

**PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI
DALAM BUKU BACAAN DI LAMAN BUDI
KEMENDIKBUD**

DIAN WAHYU SRI LESTARI
224120700012

ABSTRAK

Perkembangan kognitif sejalan dengan perkembangan bahasa anak. Anak yang mempunyai kemampuan kognitif tinggi maka kemampuannya pun tinggi. Perkembangan bahasa yang baik dipengaruhi oleh kemampuan anak dalam literasi baca tulisnya, kemampuan menyerap informasi, menalar, serta berpikir kritis dan kreatif terhadap informasi atau gagasan dalam komunikasi sehingga mampu memecahkan masalah. Faktanya, tingkat literasi di Indonesia tergolong rendah. Pemerintah berupaya mengencangkan literasi melalui buku-buku baik yang tersedia cetak maupun digital. Namun pemilihan buku bacaan harus disesuaikan berdasarkan tahap perkembangan anak agar pesan dan nilai dalam buku dapat diterima oleh anak. Oleh karena itu, penting meneliti aspek perkembangan kognitif dalam buku-buku bacaan anak, sehingga orangtua dapat memahami karakteristik dan nilai, serta dapat memilih buku-buku yang akan dibacakan ke anak.

Berdasarkan objek penelitiannya, yaitu aspek perkembangan kognitif dengan objek buku-buku bacaan jenjang PAUD di laman budi kemdikbud, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif-tekstual melalui buku-buku bacaan. Data diklasifikasikan dan dianalisis menggunakan analisis konten melalui reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan kognitif dalam buku bacaan jenjang PAUD di laman budi kemdikbud melalui tiga ranah yaitu: belajar dan pemecahan masalah, berpikir logis, dan berpikir simbolik. Dari ke-65 judul cerita dalam laman budi kemdikbud, belajar dan pemecahan masalah mendominasi cerita, yaitu sebanyak 41 cerita. Hal ini merefleksikan bahwa cerita anak lebih dekat dengan bagaimana anak belajar dan menyelesaikan masalah.

Kata Kunci: anak usia dini, perkembangan kognitif, buku bacaan anak, laman budi

**EARLY CHILDHOOD COGNITIVE DEVELOPMENT
IN READING BOOKS ON THE BUDI PAGE
OF THE MINISTRY OF EDUCATION AND CULTURE**

DIAN WAHYU SRI LESTARI
224120700012

ABSTRACT

Cognitive development is in line with children's language development. Children who have high cognitive abilities will also have high language abilities. Good language development is influenced by a child's ability to read and write literacy, the ability to absorb information, reason, and think critically and creatively about information or ideas in communication so that they are able to solve problems. In fact, the literacy level in Indonesia is relatively low. The government is trying to increase literacy through books, both printed and digital. However, the selection of reading books must be adjusted based on the child's development stage so that the message and values in the book can be accepted by the child. Therefore, it is important to examine aspects of cognitive development in children's reading books, so that parents can understand their characteristics and values, and can choose the books they will read to their children.

Based on the research object, namely aspects of cognitive development with the object of reading books at PAUD level on the Ministry of Education and Culture's budi page, this research is a type of qualitative-textual research through reading books. Data is classified and analyzed using content analysis through reduction, data presentation and drawing conclusions.

The results of this research show that cognitive development in PAUD level reading books on the Ministry of Education and Culture's budi page goes through three domains, namely: learning and problem solving, logical thinking, and symbolic thinking. Of the 65 story titles on the Budi Kemdikbud page, learning and problem solving dominate the stories, namely 41 stories. This reflects that children's stories are closer to how children learn and solve problems.

Keywords: early childhood, cognitive development, children's reading books, budi pages

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor : 158/1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'Em
ن	Nun	N	'en
و	Wau	W	We
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	Muta'addidah
عدة	Ditulis	'iddah

3. Ta marbutah di akhir kata bila dimatikan tulis h

حكمة	Ditulis	Hikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali, bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diketahui dengan kata sandang "at" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	karāmah al-auliyā'
----------------	---------	--------------------

- b. Bila ta marbutah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau dammah ditulis dengan t.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakāt al-fitr
------------	---------	---------------

4. Vokal Pendek

◌َ	Fathah	Ditulis	A
◌ِ	Kasrah	Ditulis	I
◌ُ	Dammah	Ditulis	U

5. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	Jāhiliyah
2.	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
	تنسى	Ditulis	Tansā
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
	كريم	Ditulis	Karīm
4.	Dammah + wawu mati	Ditulis	Ū
	فروض	Ditulis	furūd'

6. Vokal Rangkap

1.	fathah + ya' mati		
	بينكم	Ditulis	Bainakum
2.	fathah + wawu mati		
	قول	Ditulis	Qaul

7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	a'antum
أَعَدْتُ	Ditulis	u'iddat
لَنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	la'in syakartum

8. Kata Sandang Alif+Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

الْقُرْآنُ	Ditulis	al-Qur'ān
الْقِيَاسُ	Ditulis	al-Qiyās

b. Bila diikuti *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf i (el)-nya

السَّمَاءُ	Ditulis	as-samā'
الشَّمْسُ	Ditulis	asy-syams

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis	zawī al-furūd
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	ahl as-Sunnah

MOTTO

“Tidak ada anak-anak yang tak suka membaca. Yang ada adalah anak-anak yang suka membaca dan anak-anak yang mendapatkan buku yang tidak tepat”

“Pembaca yang lebih baik adalah pemikir yang lebih baik”

James Patterson



PERSEMBAHAN

Segala puji syukur kepada Allah SWT dan dukungan serta doa dari orang-orang tercinta, akhirnya tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, dengan rasa syukur dan bahagia tesis ini saya persembahkan untuk keluargaku tercinta

Bapak Ibuku:

(Alm.) Sugito

Dachrotul Charbiyah

Suami dan Anak-anakku:

Heru Kurniawan

Kanz Makhfiy Herudian

Snerayuz Herudian

Zakka Waliy Herudian

Kemilau Setanggi Timur Herudian

Kakak-Adikku:

Dedy Awan Setiawan

Irfan Andy Nugroho

Alwy Aliyudin

Untuk teman-teman Relawan di Rumah Kreatif Wadas Kelir

Almamater dan Tempat Bekerja Saya:

KB dan RA Rumah Kreatif Wadas Kelir

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Universitas Jenderal Soedirman

Rumah Kreatif Wadas Kelir Purwokerto

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan kesempatan, kesehatan, kemampuan, semangat, kesungguhan, dan anugerah lainnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Dalam Buku Bacaan di Laman Budi Kemdikbud”. Shalawat dan salam selalu penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang. Beliau adalah Nabi akhir zaman, manusia yang paling berbudi luhur, manusia paling santun akhlaknya, manusia paling manis tutur katanya, manusia paling sempurna dalam ibadahnya. Semoga kita termasuk orang-orang yang mendapat syafa’at di hari kiamat kelak, Aamiin.

Penyelesaian penyusunan tesis ini juga atas kerja keras, kesungguhan, bimbingan, masukan, saran, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini disampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. K.H. Moh. Roqib, M.Ag., Direktur Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Heru Kurniawan, M.A., Ketua Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Ellen Prima, S.Psi., M.A., Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Hj. Henie Kurniawati, S.Psi, M.A., Dosen Pembimbing sekaligus Penasihat Akademik yang penuh perhatian telah memberikan arahan, bimbingan, semangat, dan koreksi dalam penyusunan tesis.
6. Segenap dosen di Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan ilmu, baik dalam perkuliahan maupun diskusi.
7. Teman-teman seperjuangan MPIAUD Angkatan 2022, masa-masa penuh belajar kita kelak akan kita rindukan.

8. Suami dan anak-anakku, bentuk perhatian kalian adalah rapalan doa-doa sehingga penulis bisa bekerja keras penuh kesungguhan.
9. Bunda-bunda KB dan RA RKWK dan Relawan RKWK, tempat berbagi dan bercerita.
10. Seluruh pihak yang tidak disebutkan di atas, yang ikut terlibat dalam penyelesaian tesis ini, sehingga tesis ini bisa diselesaikan.

Semoga dukungan dan bantuan dalam penyelesaian tesis ini memperoleh kebaikan berlimpah dari Allah SWT. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Purwokerto, 10 Oktober 2024
Penulis

Dian Wahyu Sri Lestari
NIM. 224120700012



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN DIREKTUR	ii
PENGESAHAN TESIS	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
HALAMAN MOTO	xii
PERSEMBAHAN	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Metode Penelitian	10
1. Paradigma dan Pendekatan	11
2. Sumber Primer dan Sekunder	11
3. Teknik Pengumpulan Data	12
4. Analisis Data	13
F. Sistematika Penelitian	14
BAB II LANDASAN TEORI	16
A. Landasan Teori	16
1. Anak Usia Dini	16

a. Pengertian	16
b. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini	19
c. Karakteristik Anak Usia Dini	20
2. Perkembangan Kognitif	23
a. Pengertian	23
b. Teori Perkembangan Kognitif	29
3. Buku Bacaan Anak	39
a. Pengertian	39
b. Karakteristik Buku Bacaan Anak	44
c. Struktur Cerita Anak Usia Dini	45
B. Hasil Penelitian yang Relevan	48
C. Kerangka Berpikir	55
BAB III PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI	55
A. Deskripsi Buku Bacaan Anak Jenjang PAUD di Laman Budi	55
B. Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini dalam Buku Bacaan di Laman Budi	57
1. Belajar dan Pemecahan Masalah	58
2. Berpikir Logis.....	84
3. Berpikir Simbolik	96
BAB IV SIMPULAN DAN SARAN	102
A. Simpulan	102
B. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Standar Pencapaian Perkembangan Anak	28
Tabel 2.2 Standar Pencapaian Perkembangan Anak	30
Tabel 2.3 Standar Pencapaian Perkembangan Anak	32
Tabel 2.4 Tahapan Perkembangan Bahasa	40
Tabel 2.5 Pedoman Perjenjangan Buku	46
Tabel 3.1 Perkembangan Kognitif dalam Buku Bacaan di Laman Budi	60
Tabel 3.2 Belajar dan Pemecahan Masalah melalui Eksplorasi dan Petualangan	62
Tabel 3.3 Belajar dan Pemecahan Masalah dengan Kreativitas	69
Tabel 3.4 Belajar dan Pemecahan Masalah dengan Konsep Sederhana	73
Tabel 3.5 Belajar dan Pemecahan Masalah dengan Belajar Pengetahuan dan Pengalaman	78
Tabel 3.6 Belajar dan Pemecahan Masalah dengan Kolaborasi dan Interaksi Sosial	83
Tabel 3.7 Berpikir Logis Mengenal Perbedaan dan Memahami Pola	87
Tabel 3.8 Berpikir Logis Mengenal Klasifikasi	91
Tabel 3.9 Berpikir Logis Menunjukkan Inisiatif dan Rencana Kegiatan	92
Tabel 3.10 Berpikir Logis Menunjukkan Sebab Akibat	95
Tabel 3.11 Berpikir Simbolik Mengenal Konsep Bilangan	99
Tabel 3.12 Berpikir Simbolik Merepresentasikan Berbagai Benda dan Imajinasinya	101

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Grafik Tren Hasil PISA Indonesia.....	8
Gambar 1.2 Kerangka Berpikir	58



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kartu Analisis Data Belajar dan Pemecahan Masalah

Lampiran 2 Kartu Analisis Data Berpikir Logis

Lampiran 3 Kartu Analisis Data Berpikir Simbolik



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usia dini adalah waktu dimana otak anak bertumbuh dan berkembang secara pesat dalam kehidupan seorang anak. Pakar neurobiologi meneliti bahwa otak manusia ketika lahir mengandung kurang lebih 50 miliar neuron dan adanya stimulasi atau rangsangan akan membuatnya terus terkoneksi membentuk jalur neural kompleks di mana anak mengembangkan bahasa, pemahaman matematis, pertumbuhan emosional, kecerdasan estetik, dan interaksi sosial.¹ Akibat adanya pertumbuhan otak dan stimulasi menjadikan otak berfungsi maksimal. Anak mempunyai perkembangan lebih untuk belajar, mengingat, dan berpikir.

Lingkup perkembangan pada anak usia dini menurut Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 meliputi aspek kognitif, bahasa, sosial-emosional, agama moral, dan fisik motorik.² Adanya stimulasi yang baik dari lingkungan menjadikan anak tumbuh baik bagi mental maupun fisiknya. Perkembangan kognitif menjadi salah satu aspek utama dalam perkembangan anak. Perkembangan kognitif adalah semua proses psikologis yang berhubungan bagaimana anak memelajari dan memikirkan lingkungan.³ Perkembangan kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis, simbolik, mengingat, dan pemecahan masalah yang nantinya digunakan sebagai bekal anak di masa selanjutnya.⁴ Oleh karenanya berbagai stimulasi pada anak usia dini perlu dilakukan untuk mengoptimalkan perkembangan kognitifnya.

¹ Marjorie J. Kostelnik, Anne K. Soderman, and Alice Phipps Whiren, *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Perkembangan Anak (Developmentally Appropriate Practices)*, Edisi Kelima (Depok: Kencana Prenada Media Group, 2017).

² Yessi Novitasari, "Analisis Permasalahan: Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini," *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2018): 82–90.

³ Desmita, *Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Rosda Karya, 2020).

⁴ M.PdI Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2016).

Perkembangan kognitif sejalan dengan perkembangan bahasa anak.⁵ Anak yang mempunyai kemampuan kognitif tinggi maka kemampuan bahasanya pun tinggi.⁶ Perkembangan bahasa yang baik dipengaruhi oleh kemampuan anak dalam literasi baca tulisnya.⁷ Korelasi peningkatan kemampuan baca tulis nantinya akan berhilir pada peningkatan kompetensi anak-anak pada berbagai area dalam kehidupan masing-masing.⁸ Literasi baca tulis di masa sekarang bukan hanya membaca, menulis, dan numerik secara harfiah. Namun diartikan sebagai kemampuan menyerap informasi, menalar, serta berpikir kritis dan kreatif terhadap informasi atau gagasan dalam komunikasi.⁹ Literasi baca tulis ini lebih kepada kesadaran akan pemahaman realitas kehidupan, sehingga mampu memecahkan masalah dan menumbuhkan daya kreatif.

Dampak literasi yang rendah menyebabkan banyak ketimpangan baik dari faktor pendidikan, ekonomi, sosial, maupun budaya. Salah satunya karena kurangnya minat untuk membaca dan kemampuan berpikir kritis masyarakat Indonesia yang masih rendah.¹⁰ Beberapa sekolah SD/MI, tempat belajar anak setelah jenjang PAUD, pun banyak yang menghendaki agar calon peserta didiknya harus sudah pandai membaca menulis berhitung.¹¹ Kemampuan ini tidak bisa didapatkan anak dengan cara menghafal, namun harus dengan

⁵ Bakhrudin All Habsy et al., “Penerapan Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Perkembangan Bahasa Vygotsky Dalam Pembelajaran,” *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 4, no. 1 (2024): 143–58, <https://doi.org/https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2143>.

⁶ Novitasari, “Analisis Permasalahan: Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini.”

⁷ Lilik Tahmidaten and Wawan Krismanto, “Permasalahan Budaya Membaca Di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika Dan Solusinya),” *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 10, no. 1 (2020): 22–33.

⁸ Nurbaeti, Annisa Mayasari, and Opan Arifudin, “Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia,” *Jurnal Tahsinia* 3, no. 2 (2022): 98–106.

⁹ Muh Syauqi Malik and Maemunah, “Kemampuan Literasi Baca Tulis Anak Usia Dasar (Studi Analisis Perkembangan Bahasa Anak Usia 7-12 Tahun Di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Tanjungsari Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati),” *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)* 6, no. 2 (2020).

¹⁰ Azmi Rizky Anisa, Ala Aprila Ipungkartti, and Kayla Nur Saffanah, “Pengaruh Kurangnya Literasi Serta Kemampuan Dalam Berpikir Kritis Yang Masih Rendah Dalam Pendidikan Di Indonesia,” in *Entering 5.0 Era: IST Enhancement for Society Well-Being*, 2021, 006.

¹¹ Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*.

kegiatan latihan yang rutin serta bisa dilakukan dengan cara anak selalu mendengarkan dan menggunakan bahasa. Hal ini pun tidak cukup untuk membuat anak terampil berbahasa dan berpikir. Anak perlu diberikan stimulasi agar dapat menyimak dan menerima informasi dalam konteks yang nyata.

Stimulasi perkembangan bahasa dan kognitif pada anak usia dini, salah satu cara yang dapat dilakukan yakni dengan cara meningkatkan kemampuan literasinya menggunakan media buku bacaan.¹² Melalui cerita yang disajikan dalam buku bacaan, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan bahasa, imajinasi, konsentrasi, keterampilan sosial, kemandirian, inisiatif, kemampuan menyelesaikan masalah, serta menambah wawasan.¹³ Melalui kegiatan bercerita, mendongeng, maupun membacakan buku kepada anak, pesan dan nilai dalam buku bacaan akan dapat sampai kepada anak. Buku sebagai jendela dunia dapat menjadi salah satu media penting untuk mengoptimalkan perkembangan anak, diantaranya perkembangan kognitif pada anak usia dini.

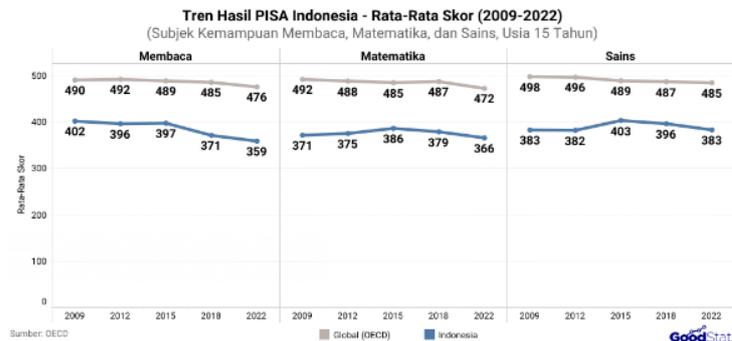
Hasil survei PISA (*Programme for International Student Assessment*), selama 18 tahun mengikuti penilaian dari PISA yang diinisiasi oleh OECD (*Organization for Economic Co-operation and Development*), Indonesia berada di peringkat sepuluh besar terbawah dari negara-negara di dunia.¹⁴ Hal ini menunjukkan bahwa tingkat literasi Indonesia tergolong rendah. Pada tahun 2022, Indonesia naik peringkat 5-6 dibanding PISA tahun 2018. Pada literasi membaca dan matematika, peringkat Indonesia di PISA naik 5 posisi dan untuk literasi sains naik 6 posisi dibanding sebelumnya.¹⁵ Meskipun peringkatnya naik, namun pada rata-rata skor membaca, matematika, dan sains terjadi penurunan skor dibanding tahun sebelumnya.

¹² Ni Made Risa Arsani Arsa, Putu Rahayu Ujianti, and I Gede Astawan, "Media Pembelajaran Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Pemahaman Seksual Pada Anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak," *Mimbar Pendidikan Indonesia* 2, no. 1 (2021): 156–64.

¹³ Rinda Wahyuni, Novian Denny Nugraha, and Dimas Krisna Aditya, "Perancangan Media Edukasi Untuk Mengenalkan Kebiasaan Merapikan Barang Pada Anak Sejak Dini," in *E-Proceeding of Art and Design*, 2020, 1999.

¹⁴ OECD, *PISA 2018 Results Combined Executive Summaries Volume I, II, & III* (OECD, 2019), https://www.oecd.org/pisa/Combined_Executive_Summaries_PISA_2018.pdf.

¹⁵ Raka B. Lubis, "Mengulik Hasil PISA 2022 Indonesia: Peringkat Naik, Tapi Tren Penurunan Skor Berlanjut," GoodStats, 2023, <https://goodstats.id/article/mengulik-hasil-pisa-2022-indonesia-peringkat-naik-tapi-tren-penurunan-skor-berlanjut-m6XDt>.



Gambar 1.1 Grafik Tren Hasil PISA Indonesia

Oleh karena itu, hal ini menjadi refleksi bagi pemerintah Indonesia untuk melakukan usaha dalam mengencarkan literasi di Indonesia melalui Gerakan Literasi Nasional (GLN) sejak tahun 2016, yaitu kemampuan untuk mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui aktivitas membaca, menulis, maupun berbicara.¹⁶ Salah satu solusi untuk memperbaiki hasil penilaian PISA adalah dengan memperbaiki dari tingkat fondasi yaitu jenjang PAUD.¹⁷ Karena usia dini merupakan tonggak perkembangan optimal bagi seluruh aspek perkembangannya. Anak sedang berada dalam masa keemasan untuk menerima semua asupan dan stimulus yang diberikan dari lingkungan.

Maraknya ‘virus’ literasi menjadi peluang bagi penerbit buku untuk mencetak buku bacaan. Buku-buku yang beredar pun semakin beragam. Menurut data Ikatan Penerbit Indonesia, buku bacaan untuk anak meraih penjualan terbanyak, di posisi paling atas dalam *market share*. Kurang lebih 600 judul buku bisa diterbitkan oleh para penerbit setiap tahunnya.¹⁸ Kemendikbudristek pun melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

¹⁶ Riduan Situmorang, “Menumbuhkan Gerakan Literasi Di Sekolah,” Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022, <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/734/menumbuhkan-gerakan-literasi-di-sekolah#>.

¹⁷ La Hewi and Muh. Saleh, “Refleksi Hasil PISA (The Programme for International Student Assesment): Upaya Perbaikan Bertumpu Pada Pendidikan Anak Usia Dini,” *Jurnal Golden Age* 04, no. 1 (2020): 30–41.

¹⁸ IKAPI, “Riset IKAPI,” n.d., <https://www.ikapi.org/riset/>.

(BPP) mencetak 120 judul buku dan 748 bahan bacaan. Cetakan tersebut meliputi untuk jenjang PAUD, SD, SMP, dan SMA.

Banyak cara yang bisa dilakukan untuk memperoleh buku bacaan. Selain dalam bentuk cetak, sekarang buku bacaan juga dapat diakses secara mudah melalui digital pada berbagai aplikasi maupun laman. Buku cetak adalah buku yang dalam bentuk fisik dicetak dengan tinta dan kertas. Untuk mengaksesnya bisa dengan membeli atau meminjam di perpustakaan. Buku cetak dapat dibaca tanpa perlu koneksi internet atau perangkat elektronik, dengan membuka-buka halamannya secara tradisional, serta bisa digunakan sebagai hiasan di rak-rak buku. Namun, ada keterbatasan dalam buku cetak yaitu keterbatasan ruang dan mobilitas. Buku cetak memerlukan ruang fisik untuk penyimpanan dan menjadi tidak praktis dibawa bepergian karena makan tempat dan berat.¹⁹

Buku bacaan dalam laman Budi tersedia secara digital dalam bentuk buku digital, buku video, dan buku audio. Semua kalangan masyarakat bisa mengakses, mengunduh, dan mencetaknya sehingga diharapkan dapat mengembangkan kemampuan literasi masyarakat Indonesia. Buku bacaan anak jenjang PAUD yang ada dalam laman Budi pun bervariasi karena ditulis oleh penulis yang berbeda-beda dengan latar belakang yang berbeda-beda pula. Anak adalah peniru yang ulung. Anak dapat meniru apa yang dia lihat, baca, dengar, maupun rasakan. Oleh karena itu perlu diperhatikan seperti apa cerita yang anak baca maupun dengar. Buku cerita harus disesuaikan berdasarkan tahap perkembangan intelektual dan nilai yang terdapat dalam buku anak agar pesan yang diterima bisa sampai ke anak, sehingga orangtua pun harus paham dengan karakteristik buku yang bisa dibaca oleh anak.²⁰ Pertimbangan yang harus diperhatikan dalam pemilihan buku bacaan anak diantaranya usia, tingkat

¹⁹ Jim Trelease, *Read Aloud Handbook: Mencerdaskan Anak Dengan Membacakan Cerita Sejak Dini* (Jakarta: Hikmah, PT. Mizan Publika, 2008).

²⁰ Susi Hardila Latuconsina, Aria Bayu Setiaji, and Enggal Mursalin, "Pemilihan Bahan Bacaan Sastra Anak Dalam Penanaman Nilai Pendidikan Karakter," *Wanastra: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 14, no. 1 (2022): 1–8, <https://doi.org/https://doi.org/10.31294/w.v12i1>.

perkembangan kognitif, perkembangan moral, nilai-nilai karakter, dan sebagainya.²¹

Inilah yang menjadi ketertarikan peneliti untuk melakukan riset mendalam terhadap buku-buku bacaan jenjang PAUD yang terdapat dalam laman Budi terkait kesesuaian isi cerita dengan perkembangan kognitif anak usia dini.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada beberapa konsep dasar yang menjadi batasan masalah:

a. Anak Usia Dini

Anak usia dini (rentang usia 0—6 tahun) merupakan anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dimana mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, sosial emosional, dan komunikasi. Anak usia dini mempunyai karakteristik yang unik, mengekspresikan perilakunya dengan aktif dan penuh energi, mempunyai rasa ingin tahu yang besar, suka mencoba atau bereksperimen, serta daya konsentrasi yang pendek. Anak usia dini mempunyai pola perkembangan yang terkoordinasi sesuai tahapan usianya.

b. Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Perkembangan kognitif yaitu proses perkembangan berpikir logis sejak anak lahir sampai dewasa. Menurut Piaget proses ini berlangsung dalam empat tahap dan semua manusia pasti melewati tahapan ini meskipun setiap tahap dilalui dengan usia yang berbeda atau kecepatannya tidak sama untuk masing-masing individu.

Menurut Piaget, pada anak usia dini (rentang 0—6 tahun), tahapan perkembangan kognitifnya sebagai berikut: 1) tahap sensorimotor (usia

²¹ Apri Damai Sagita Krissandi et al., *Sastra Anak: Media Pembelajaran Bahasa Anak* (Yogyakarta: Bakul Buku Indonesia, 2018).

0—2 tahun) di mana bayi belajar melalui indra dan aktivitas motor; 2) tahap pra-operasional (usia 2—7 tahun) dimana aktivitas berpikir anak belum mempunyai sistem yang terorganisasikan, anak belajar menggunakan simbol atau tanda untuk menggambarkan bahasa gerak, kata-kata, benda, maupun gerak tubuh sehingga bisa mengembangkan fantasi dan imajinasi anak; 3) tahap operasional konkrit (usia 7—11 tahun), anak sudah dapat berpikir secara logika namun hanya jika melihat objek fisik di hadapannya; 4) tahap operasional formal (usia 11 tahun ke atas), anak sudah dapat menggunakan operasi-operasi konkret untuk membentuk operasi yang lebih kompleks.²²

Tokoh lain yang menerangkan mengenai perkembangan kognitif adalah Vygotsky. Teori Vygotsky menjelaskan bahwa perkembangan manusia tidak terpisahkan dari kegiatan sosial dan budaya. Vygotsky menekankan bagaimana proses perkembangan kognitif seperti ingatan, perhatian, dan penalaran melibatkan pembelajaran menggunakan temuan masyarakat seperti bahasa, sistem matematika, dan alat-alat ingatan.²³ Beliau juga menekankan bagaimana anak-anak dibantu perkembangannya oleh bantuan dan dorongan dari orang lain. Menurut Vygotsky, perkembangan kognitif dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan orang lain dan lingkungan budaya di sekitar. Beberapa istilah yang merupakan buah pemikiran Vygotsky, yaitu: 1) *Zone of Proximal Development* (ZPD), yakni suatu kegiatan dimana anak tidak dapat menyelesaikan sendiri masalahnya sehingga memerlukan bantuan dari orang lain. ZPD terdiri dari dua tingkat yaitu tingkat perkembangan aktual yang mencakup penyelesaian masalah anak secara mandiri dan tingkat perkembangan potensial dimana anak membutuhkan bantuan orang lain yang lebih mampu, 2) *Scaffolding*, yakni dukungan atau bimbingan dari orang lain kepada anak dalam mengatasi tugas yang sulit,

²² Jean Piaget, *Psikologi Perkembangan Anak* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).

²³ Angga Saputra and Lalu Suryandi, "Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Dalam Perspektif Vygotsky Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran," *Jurnal Pelangi: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini* 02, no. 02 (2020): 199–206.

3) Peran bahasa, digunakan untuk bersosialisasi dengan orang yang ada dalam lingkungan sosial. Bahasa sangat membantu anak untuk menyelesaikan permasalahan yang tidak dapat diselesaikannya sendiri, karena dengan bahasa, anak dapat meminta bantuan kepada orang lain untuk mengomunikasikan permasalahan yang dihadapi, dan 4) Peran budaya, sebagai media belajar anak mengenal benar salah dalam berperilaku sesuai nilai-nilai di dalam masyarakat. Perkembangan kognitif dapat dipahami dari sudut pandang sejarah dan budaya yang dialami oleh anak, yang berarti anak dapat memiliki wawasan luas jika dapat mengetahui asal usul dari peristiwa.²⁴

c. Cerita Anak Jenjang PAUD

Manusia merupakan *homo fabulans* atau makhluk yang suka dengan cerita²⁵. Dengan cerita kita dapat mendapatkan hiburan, meningkatkan pengetahuan, dan meluaskan imajinasi. Cerita untuk anak jenjang PAUD yaitu jenis cerita yang dikhususkan bagi anak-anak pada tahap pra-operasional (usia 2-7 tahun). Tarigan dalam Krissandi, et all mendefinisikan cerita anak sebagai karya tulis yang menggambarkan perasaan dan pengalaman anak-anak serta dapat dipahami dan dimengerti oleh anak-anak.²⁶ Cerita jenjang PAUD dirancang khusus berisi konten yang cocok dengan tingkat perkembangan dan pemahaman anak. Selain itu, pesan yang terkandung di dalamnya juga merupakan nilai, moral, dan pendidikan yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak, baik dari segi bahasa maupun isi.

Nodelman dalam Krissandi, et all mengemukakan beberapa karakteristik yang terdapat dalam cerita anak, antara lain: a) gaya bahasa yang sederhana disesuaikan dengan usia anak; b) ceritanya difokuskan pada aksi, yakni apa yang dilakukan tokoh dalam cerita merupakan akibat dari tindakan tersebut; c) berisi gambar atau ilustrasi menarik

²⁴ J. Santrock, *Child Development (Thirteenth Edition)* (New York: McGrawHill, 2010).

²⁵ A. Teeuw, *Membaca Dan Menilai Karya Sastra* (Jakarta: Gramedia, 1983).

²⁶ Krissandi et al., *Sastra Anak: Media Pembelajaran Bahasa Anak*.

untuk memberikan informasi visual dan emosional yang tidak dapat dikomunikasikan melalui teks; d) tokoh utama merupakan anak-anak, hewan, tanaman, atau benda yang memiliki sifat atau perilaku seperti anak-anak agar pembaca dapat mengidentifikasi tokoh tersebut.²⁷

d. Buku Bacaan Anak di Laman Budi

Pada zaman yang serba digital, buku pun mengikuti perkembangan. Ketika dahulu buku hanya ada dalam bentuk cetak, sekarang buku dapat diperoleh dengan mudah dan bisa menjangkau semua lapisan masyarakat. Buku digital dapat diakses di dunia digital, termasuk yang ada di laman Budi. Buku-buku yang terdapat di laman budi mendapat apresiasi baik dari pembaca, hal ini ditunjukkan pada kolom komentar yang menyampaikan penilaian dari isi cerita yang ada dalam buku tersebut. Budi merupakan laman resmi dengan alamat www.budi.kemdikbud.go.id yang berisikan berbagai buku digital (BuDi) terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Buku bacaan yang dikaji peneliti adalah khusus jenjang PAUD tahun 2019 dan tahun 2022.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana perkembangan kognitif anak usia dini dalam buku bacaan di laman Budi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui perkembangan kognitif anak usia dini dalam buku bacaan di laman Budi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

²⁷ Krissandi et al.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat memberikan kontribusi konstruktif pada pendidikan anak usia dini dalam mengembangkan aspek kognitif melalui buku bacaan anak.

2. Manfaat Praktis

a. Guru

- 1) Menambah wawasan untuk memberikan stimulus aspek perkembangan kognitif pada anak melalui buku bacaan anak.
- 2) Memberikan alternatif kegiatan belajar mengajar dengan media buku bacaan dalam memberikan stimulus perkembangan kognitif anak.

b. Lembaga Sekolah

Menjadi bahan masukan dalam perencanaan pembelajaran anak dalam memberikan stimulus perkembangan kognitif anak.

c. Peneliti

Sebagai referensi dan rujukan ilmiah untuk mengetahui perkembangan kognitif anak usia dini dalam buku bacaan jenjang PAUD sehingga akan mendapatkan gambaran atau ide baru yang akan memperluas ilmu pengetahuan dalam bidang perkembangan anak.

d. Penulis Buku

Memberikan pemahaman bagi penulis mengenai konsep perkembangan kognitif sehingga dapat membuat cerita anak dengan tokoh yang menginspirasi serta pemecahan masalah yang menarik dan sesuai tahapan perkembangan kognitif anak.

E. Metode Penelitian

Metode yang dipilih dalam penulisan tesis ini adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitiannya termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian pustaka merupakan kegiatan dengan metode pengumpulan data-data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan

penelitian.²⁸ Penulis memilih dan menetapkan sumber utama yakni buku-buku bacaan anak jenjang PAUD terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di laman budi.kemdikbud.go.id pada tahun 2019 sebanyak 33 buku cerita dan tahun 2022 sebanyak 32 buku cerita. Setelah semua data terkumpul, penulis melakukan analisis data sehingga diperoleh kesimpulan perkembangan kognitif dalam buku bacaan.

1. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma penelitian ini adalah kualitatif post-positivisme, yaitu pendekatan filosofis dan metodologis dalam penelitian yang menekankan pada penggunaan berbagai metode, sumber data, dan teknik analisis data untuk mencapai pemahaman yang lebih lengkap tentang topik penelitian.²⁹ Penelitian ini merupakan serangkaian upaya untuk memperoleh pengetahuan objektif dan berdasarkan fakta, tetapi juga mengakui bahwa pengetahuan tersebut selalu bersifat tentatif dan tersusun atas konstruksi.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Jenis penelitian adalah penelitian pustaka (*library research*) dengan model analisis isi, yakni untuk mengungkap pesan yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji jenis sastra anak yaitu buku-buku bacaan jenjang PAUD yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Analisis isi ditekankan pada pemaknaan isi, membaca simbol-simbol, dan struktur yang terdapat dalam bacaan anak untuk memahami perkembangan kognitif anak usia dini.

2. Sumber Primer dan Sekunder

Sumber data merupakan tempat ditemukannya data-data yang akan digali untuk dijadikan sumber informasi. Penelitian ini menggunakan sampel yang bertujuan (*purposive sampling*). *Purposive sampling* adalah teknik yang dilakukan dengan pertimbangan tertentu dalam memilih sampel

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016).

²⁹ Sugiyono.

dengan tujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif.³⁰ Peneliti akan berusaha dalam menentukan sampel agar dapat mewakili populasi yang ada. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku bacaan anak jenjang PAUD terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang ada di laman Budi, tahun 2019 dan tahun 2022. Data diperoleh dari proses membaca seluruh isi buku bacaan dan menganalisis perkembangan kognitif yang terdapat dalam buku bacaan anak jenjang PAUD di laman Budi. Pada tahun 2019 dan 2022 terdapat 65 judul buku dari semua tema. Keenam tema yang disajikan yaitu Anak Indonesia, Petualangan, Kuliner, Keberagaman, Seni dan Budaya, serta Alam dan Lingkungan.

Data penelitian ini adalah kutipan cerita yang menunjukkan perkembangan kognitif dari buku bacaan. Kutipan cerita yang menjadi data penelitian yaitu kalimat dalam bentuk pernyataan atau percakapan dan dialog. Sehingga perkembangan kognitif yang teridentifikasi dalam kalimat dalam buku bacaan tersebut dapat dijadikan sebagai data penelitian sebagai sumber data primer.

Sumber data sekunder diperoleh dari artikel jurnal, buku-buku teks, dan publikasi lainnya yang mendukung penelitian ini berkaitan dengan aspek perkembangan kognitif anak usia dini sebagai objek penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Oleh karena sumber datanya berupa teks atau wacana, maka teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Teknik baca merupakan proses kegiatan membaca dengan intens yang fokus pada objek penelitian.³¹ Aktivitas membaca sebagai teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua tahap, yaitu: 1) membaca pemahaman, merupakan aktivitas membaca dengan tujuan mengetahui isi cerita, 2) membaca kritis-analitis, merupakan membaca lebih dalam dengan tujuan untuk menggali informasi

³⁰ Sugiyono.

³¹ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

mengenai perkembangan kognitif yang ada dalam cerita. Jika teknik baca sudah dilakukan maka akan didapatkan data berupa teks-teks yang sesuai dengan objek penelitian. Data-data tersebut dilanjutkan dengan ditulis pada kartu data yang akan diolah, dianalisis, dan diinterpretasikan. Informasi mengenai perkembangan kognitif anak usia dini akan diperoleh dari hasil telaah dalam kartu baca tersebut.

4. Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara untuk membuat klasifikasi, mengategorikan, dan menyusun semua data yang sudah dikumpulkan oleh peneliti untuk kemudian diperoleh jawaban pada rumusan masalah serta tujuan dari penelitian dapat diperoleh dengan sesuai. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis konten, yaitu teknik penelitian yang bertujuan untuk membuat simpulan yang dapat ditiru dengan memperhatikan konteksnya. Data harus merupakan informasi yang tepat. Teknik analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi.³²

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah langkah pertama peneliti dalam menyederhanakan data-data dengan cara menggolongkan, menyortir data yang tidak dibutuhkan sehingga dapat diperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian dan memperoleh informasi dengan mudah.³³ Hal ini dilakukan agar analisis yang disusun oleh penulis dapat tepat sasaran dan tidak terlalu jauh dari pembahasan sehingga dapat ditarik kesimpulan.

Reduksi data dalam penelitian dokumen ini diambil dari buku-buku bacaan jenjang PAUD dalam laman Budi yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang dipilah menggunakan kartu data untuk memudahkan penelitian. Kemudian dilakukan penggolongan

³² Sugiyono, *Metode Penelitian: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*.

³³ Matthew B Miles and A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2018).

lebih rinci berdasar aspek perkembangan kognitif yang dijadikan sebagai objek penelitian.

b. Penyajian Data

Alur penting kedua dalam kegiatan analisis adalah penyajian data. Penyajian data dilakukan setelah proses reduksi data selesai. Penyajian data adalah serangkaian informasi yang disusun sehingga memungkinkan untuk adanya penarikan kesimpulan.³⁴ Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman pada pembaca tentang makna dan informasi yang terdapat dalam penelitian ini. Data yang dihasilkan dari reduksi data akan dianalisis menggunakan teori perkembangan kognitif. Data yang diperoleh oleh peneliti akan disajikan dalam bentuk teks naratif agar informasi yang diperoleh mudah untuk dipahami oleh peneliti dan pembaca.

c. Penarikan Simpulan dan Verifikasi

Penarikan simpulan merupakan langkah yang sangat penting dalam proses penelitian. Penarikan simpulan didasarkan atas pengorganisasian informasi yang diperoleh dalam analisis data, selanjutnya dilakukan penafsiran intelektual terhadap simpulan yang diperoleh. Prosedur akhir ini melalui kegiatan menafsirkan data guna memperoleh makna dari data yang telah tersaji. Analisis data digunakan untuk mereduksikan data agar dapat dipahami, dipaparkan, dan ditelaah setelah diuji. Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

F. Sistematika Penulisan

Penulis akan menuliskan pembahasan penelitian, sesuai dengan gambaran dalam penelitian ini, melalui beberapa bab yang telah tersusun secara sistematis. Hal ini bertujuan agar penelitian ini lebih terstruktur dan mempermudah dalam membuat penjabaran.

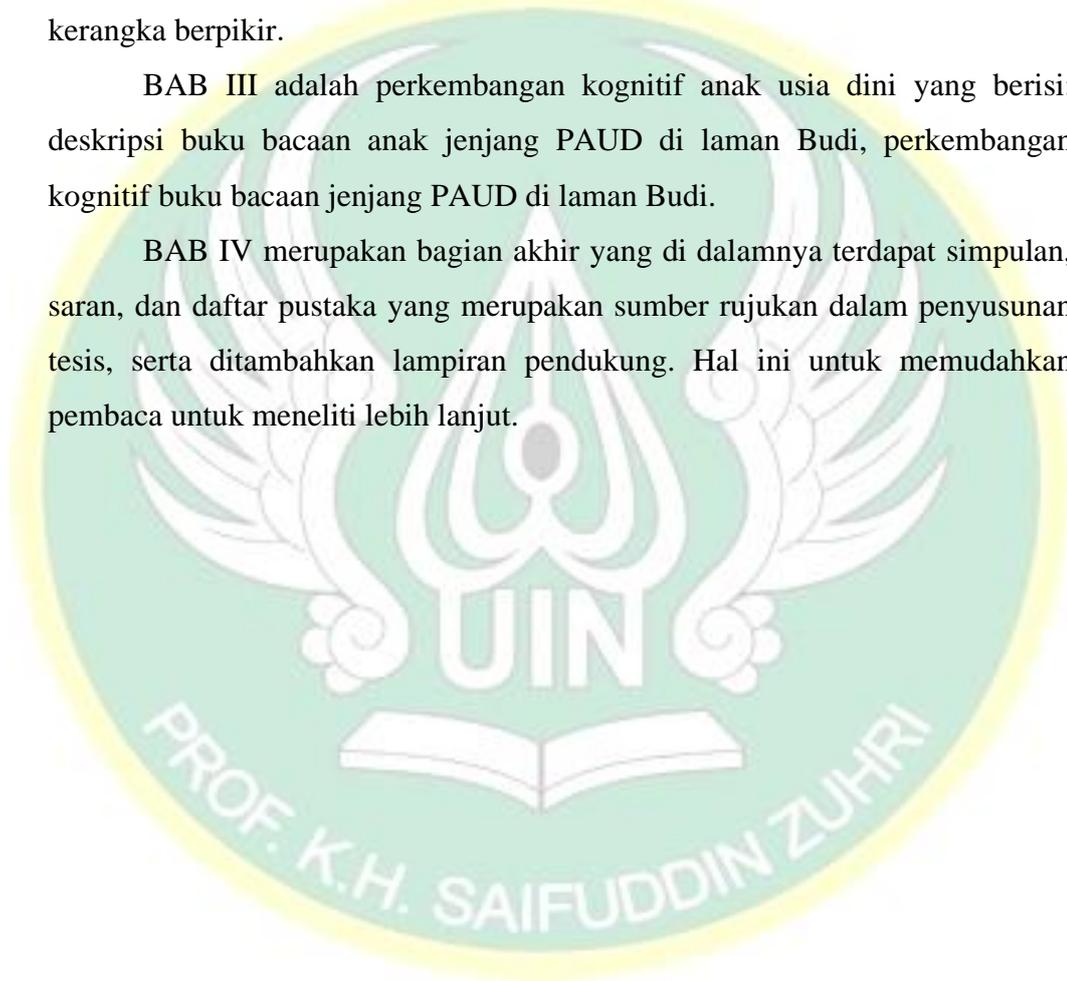
³⁴ Miles and Huberman.

BAB I pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II berisi landasan teori yang terdiri dari tiga sub bab. Sub bab pertama membahas tentang perkembangan kognitif anak usia dini dalam buku bacaan jenjang PAUD di laman budi kemdikbud. Sub bab kedua memuat tentang hasil penelitian yang relevan. Sub bab ketiga membahas tentang kerangka berpikir.

BAB III adalah perkembangan kognitif anak usia dini yang berisi: deskripsi buku bacaan anak jenjang PAUD di laman Budi, perkembangan kognitif buku bacaan jenjang PAUD di laman Budi.

BAB IV merupakan bagian akhir yang di dalamnya terdapat simpulan, saran, dan daftar pustaka yang merupakan sumber rujukan dalam penyusunan tesis, serta ditambahkan lampiran pendukung. Hal ini untuk memudahkan pembaca untuk meneliti lebih lanjut.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Anak Usia Dini

a. Pengertian

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), anak adalah manusia yang kecil, yaitu yang berusia enam tahun.³⁵ Sehingga jika dimaknai secara bahasa, anak usia dini merupakan anak yang berusia pada rentang 0 sampai 6 tahun. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa anak usia dini diartikan sebagai anak yang berusia lahir 0 sampai 6 tahun.³⁶ Sedangkan menurut UNESCO merupakan kelompok anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun.³⁷

Masa usia dini (usia 0—6 tahun) merupakan fase paling menakjubkan dan yang paling unik dalam semua fase kehidupan sebagai manusia. Anak usia dini selalu penuh kejutan, rasa ingin tahu, kemauan bermain, kemauan bereksplorasi, dan penuh energi. Hal ini merupakan bagian dari kehidupan anak usia dini di fase emas. Dikatakan sebagai fase emas karena pada usia dini merupakan masa perkembangan otak paling sensitif, terjadi perkembangan secara maksimal, jendela otak akan terbuka untuk berinteraksi dan merespons lingkungan melalui berbagai jalan.³⁸ Hasil penelitian para ilmuwan di bidang neurologi menunjukkan bahwa perkembangan kognitif anak telah mencapai 40% pada usia 4 tahun, 80%

³⁵ Hasan Alwy, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).

³⁶ Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional Dalam Undang-Undang Sisdiknas* (Jakarta: Depag RI, 2003).

³⁷ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen PAUD Bermutu* (Yogyakarta: Gava Media, 2015).

³⁸ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010).

pada usia 8 tahun, dan 100% pada usia 18 tahun.³⁹ Dengan kepribadian seperti itu, anak hanyalah anak-anak dan tidak bisa dibandingkan dengan orang dewasa, apalagi versi orang dewasa yang lebih kecil.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 Ayat 14 menjelaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah program pendidikan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan atau stimulus pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan menempuh pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.⁴⁰ Sependapat dengan yang disampaikan oleh Subdirektorat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang membatasi pengertian istilah anak usia dini pada anak usia 0-6 tahun, yaitu sampai anak menyelesaikan pendidikannya di taman kanak-kanak. Oleh karena itu, yang termasuk cakupan PAUD adalah anak-anak yang masih dalam pengasuhan orangtua, anak-anak yang berada dalam Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), dan Taman Kanak-kanak (TK).⁴¹

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, menjadi hal penting untuk memberikan stimulasi pendidikan sesuai tahapan perkembangan anak. Hal ini ditunjukkan dalam al-Quran surat An-Nahl ayat 78 yang berbunyi sebagai berikut.

³⁹ Arif Rahman Prasetyo, "Early Childhood Physical, Cognitive, Socio-Emotional Development," *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2020): 67–75, <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/ga:jpaud.v4i2.6049>.

⁴⁰ Wiyani, *Manajemen PAUD Bermutu*.

⁴¹ Gheazhella Hellen Fadillasari and Ruqoyyah Fitri, "Pengembangan Buku Cerita Digital Audio Untuk Mengenalkan Kemampuan Berpikir Logis Anak Usia 5-6 Tahun," *Jurnal PAUD Teratai* 11, no. 2 (2022): 1–18.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya:

“Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur” (QS. An-Nahl ayat 78)

Ayat tersebut di atas menjelaskan bahwa anak dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa. Tetapi sewaktu masih dalam kandungan, Allah menganugerahkan potensi, bakat, kemampuan seperti berpikir, berbahagia, mengindra, dan lain sebagainya dalam diri manusia. Setelah manusia lahir, dengan hidayah Allah segala potensi dan bakat tersebut pun berkembang. Akalnya dapat memikirkan tentang kebaikan dan keburukan. Pendengaran dan penglihatan yang dimilikinya pun berkembang sehingga manusia dapat mengenali dunia sekitarnya, mempertahankan hidup, dan berinteraksi sosial. Dengan akal yang dimiliki, maka pengetahuan dan pengalaman manusia pun semakin bertambah. Sehingga dalam ayat ini atas segala rahmat dan anugerah yang tak terhingga yang diberikan Allah kepada manusia, hendaknya manusia berpikir dan bersyukur dengan cara mempergunakan nikmat-Nya untuk beribadah dan patuh kepadaNya.

Ayat ini juga menegaskan bahwa anak ketika lahir belum mengetahui apa-apa, stimulasi dan pendidikan dari lingkungan sekitar anak, baik orangtua maupun orang dewasa di sekitar anaklah yang menjadikan anak paham. Tidak ada anak bodoh karena Allah sudah menganugerahi segala potensi kebaikan dan kecerdasan sejak anak masih dalam kandungan. Perkembangan anak usia 2 tahun berbeda dengan anak usia 4 tahun, meskipun keduanya berada di anak usia dini. Masa usia dini menjadi fase emas jika lingkungan di sekitar anak memberikan stimulus yang sesuai di tahapan usianya. Hal ini akan membantu anak-anak

berkembang secara optimal dalam aspek kognitif, emosional, spiritual, bahasa, fisik motorik, dan seni.

b. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Pertumbuhan dan perkembangan manusia selalu dialami sepanjang hidup, dari masa pranatal sampai akhir hidupnya. Pertumbuhan dan perkembangan mencakup dua aspek yang berbeda. Jika pertumbuhan bersifat kuantitatif atau bisa diukur, seperti tinggi badan dan berat badan, maka perkembangan bersifat kualitatif seperti perkembangan sosial emosional, bahasa, dan kognitif. Perkembangan antara individu satu berbeda dengan individu lainnya, ada yang lebih cepat atau lebih lambat. Perbedaan pertumbuhan dan perkembangan yang dilalui anak usia dini satu dengan lainnya ini tidak sama, hal tersebut terjadi karena faktor usia, genetika, makanan, dan lingkungan.⁴² Pendidikan dasar diawali dari lingkungan terkecil anak yaitu keluarga. Keluarga, terutama orang tua dan orang dewasa di sekitar anak, harus memberikan stimulasi dan rangsangan yang baik dalam membantu tumbuh kembang anak. Pengetahuan tentang perkembangan manusia sangat penting diketahui sebagai pedoman dalam memenuhi karakter seseorang. Aspek perkembangan yang dialami oleh anak usia dini adalah sebagai berikut.⁴³

- 1) Perkembangan nilai agama dan moral, yakni mengenalkan agama dan ibadah, kejujuran, empati, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta mengembangkan sikap toleransi.
- 2) Perkembangan fisik motorik meliputi motorik halus, motorik kasar, kesehatan, dan keselamatan. Motorik kasar berkaitan dengan kemampuan anak dalam melompat, berlari, berjalan. Motorik halus berkaitan dengan kemampuan menggunakan jari tangannya untuk menulis, menggambar, menggunting, menempel, meremas, dan sebagainya. Kesehatan dan keselamatan diperoleh dengan mengukur

⁴² Dian Andesta Bujuri, "Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar Dan Implikasinya Dalam Kegiatan Belajar Mengajar," *Literasi IX*, no. 1 (2018): 37–50.

⁴³ Husnuzziadatul Khairi, "Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini Dari 0-6 Tahun," *Jurnal Warna 2*, no. 2 (2018): 15–28.

tinggi, berat, dan lingkar kepala, membereskan tempat bermain, mengenal kebiasaan buruk bagi kesehatan, serta kemampuan menjaga diri dari situasi yang berbahaya.

- 3) Perkembangan kognitif, yakni kemampuan anak untuk belajar memecahkan persoalan, berpikir logis, dan berpikir simbolik. Perkembangan kognitif dipengaruhi oleh sejumlah faktor seperti kemampuan bawaan, suasana emosional, dorongan dari dalam dan luar diri, serta kesempatan untuk mengalami dan belajar.⁴⁴
- 4) Perkembangan bahasa, yakni kemampuan anak dalam memahami dan mengungkapkan bahasa serta bagaimana anak meleak keaksaraan.
- 5) Perkembangan sosial emosional, yakni bagaimana anak mempunyai kesadaran diri, mempunyai tanggung jawab terhadap diri dan orang lain, serta sikap prososial.
- 6) Perkembangan seni, yakni kemampuan anak usia dini dalam berimajinasi dan kreativitas, serta dapat mengeksplor dan megekspresikan melalui berbagai media.

c. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini mempunyai karakteristik yang berbeda dan khas, seperti yang dikemukakan Hartati dalam Sudirman, sebagai berikut:⁴⁵

- 1) Memiliki rasa ingin tahu yang besar. Anak usia dini sangat tertarik dengan dunia di sekitarnya dan selalu ingin mengetahui yang ada di sekelilingnya. Anak usia dini cenderung cerewet dan suka bertanya untuk memenuhi rasa ingin tahunya.
- 2) Merupakan pribadi yang unik. Setiap anak memiliki keunikan yang khas yang bisa berasal dari faktor genetik maupun lingkungan.
- 3) Suka berimajinasi. Anak usia dini sangat suka membayangkan dan mengembangkan berbagai hal dengan sangat meyakinkan seolah-olah dia melihat atau mengalaminya, padahal itu hanya fantasi atau

⁴⁴ Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi Keenam*, ed. Agus Dhama (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1996).

⁴⁵ I Nyoman Sudirman, *Modul Karakteristik Dan Kompetensi Anak Usia Dini* (Bali: Nilacakra, 2021).

imajinasinya saja. Orang dewasa yang tidak paham dengan karakter anak ini akan beranggapan jika anak berbohong. Sering kita dapati anak di usia 3-4 tahun sedang berbicara sendiri seolah-olah ada yang mengajaknya bicara, padahal dia sedang bermain dengan teman imajinernya. Fantasi dan imajinasi pada anak sangat penting untuk mengembangkan kemampuan kreativitas dan bahasanya. Oleh karena itu, selain perlu diarahkan secara perlahan agar tahu perbedaan antara kenyataan dengan khayalan, fantasi dan imajinasi juga perlu dikembangkan melalui berbagai kegiatan, misalnya bercerita atau mendongeng.

- 4) Masa keemasan. Pada rentang usia dini terjadi pertumbuhan dan perkembangan otak anak secara maksimal. Usia di bawah dua tahun menjadi masa paling peka dan potensial bagi anak untuk belajar sesuatu. Bowlby dalam Sudirman menyatakan bahwa hubungan yang positif dan membangun pada anak usia dini sangat penting bagi perkembangan kognitif dan sosial emosionalnya.⁴⁶
- 5) Egosentris. Anak yang egosentris cenderung lebih banyak berpikir dan berbicara tentang dirinya sendiri dan tindakannya bertujuan untuk menguntungkan dirinya.⁴⁷ Anak menyukai reward baik berupa pujian maupun hadiah. Menurut Kohlberg dalam Kurniawan, anak mengakui adanya aturan baik-buruk yang berpengaruh bagi dirinya. Jika melakukan kebaikan atau prestasi maka anak mengharapkan reward atau imbalan, pun sebaliknya jika berbuat salah nantinya ada punishment atau hukuman.⁴⁸ Menurut Piaget, salah satu ciri tahapan perkembangan anak pada masa praoperasional (usia 2-7 tahun) adalah egosentris, maka orang dewasa di sekitar anak dapat membantu atau mengurangi egosentrisme anak dengan berbagai kegiatan, misalnya

⁴⁶ Sudirman.

⁴⁷ Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 6, Edisi Keenam* (Jakarta: Erlangga, 1996).

⁴⁸ Heru Kurniawan, "Nilai, Penalaran, Dan Kepribadian Moral Dalam Cerita Anak Pada Harian Kompas Dan Majalah BOBO" (Universitas Sebelas Maret, 2018).

mendengarkan cerita, memutar film kemanusiaan, dan berbagi dengan sesama.

- 6) Rentang perhatian yang pendek. Anak usia dini mempunyai rentang perhatian yang pendek sehingga mudah teralihkan dengan kegiatan lain terutama jika kegiatan sebelumnya dirasa tidak menarik lagi. Rentang perhatian anak usia dini untuk dapat duduk tenang memperhatikan sesuatu adalah sekitar 10 menit.⁴⁹
- 7) Anak adalah peniru yang ulung. Para psikolog memberikan julukan lain untuk anak-anak sebagai usia kelompok, usia jelajah, usia meniru, dan usia bertanya.⁵⁰ Anak di masa ini sangat ingin belajar banyak hal untuk menuntaskan rasa penasaran dan ingin tahu anak. Anak usia dini belajar dari apa yang dilihat dan didengar, sehingga memberikan stimulasi dan teladan yang baik sangat penting dilakukan karena dasar pembentukan karakter, kepribadian, moral, kecerdasan, serta keterampilan akan menjadi fondasi pada fase ini.
- 8) Bukan miniatur orang dewasa. Anak usia dini memiliki pemikiran sendiri yang berbeda dengan orang dewasa. Kemampuan berpikir logis pada anak berkembang lebih lambat daripada kemampuannya dalam menguasai kata-kata. Pemikiran anak usia dini kadang mempunyai kesimpulan yang belum tepat, oleh karena itu orang dewasa di sekitar anak hendaklah memiliki kesabaran dan pemahaman dalam mendidik anak.
- 9) Dunianya bermain. Anak usia dini belajar melalui bermain. Hal ini merupakan proses mempersiapkan diri untuk masuk ke dunia orang dewasa agar lebih menyenangkan. Anak belajar dari pengalaman langsung. Anak belajar secara konkret, dengan indranya sendiri, dengan cara melihat, mendengar, menyentuh, mencicipi, dan mencium.

⁴⁹ Sudirman, *Modul Karakteristik Dan Kompetensi Anak Usia Dini*.

⁵⁰ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dan Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012).

2. Perkembangan Kognitif

a. Pengertian

Salah satu kemampuan dasar anak yang perlu dikembangkan dan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan pada aspek lain adalah perkembangan kognitif. Kognitif berasal dari kata *cognition* yang padanannya *knowing* berarti mengetahui. Dalam arti yang lebih luas, *cognition* berarti perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan.⁵¹ Kognitif adalah proses berpikir dimana individu dapat menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu peristiwa.⁵² Kognitif merupakan aktivitas individu dalam menilai, memepertimbangkan, hingga memberi tanggapan atas sesuatu atau peristiwa.⁵³ Kognitif adalah fungsi mental yang mencakup persepsi, pemikiran simbolik, penalaran, dan pemecahan masalah.⁵⁴ Kognitif terjadi terhadap individu yang mendapat gagasan, ide, dan memecahkan masalah yang muncul dari dalam dirinya sendiri. Anak usia dini belum memiliki kematangan berpikir dan masih memiliki keterbatasan untuk memilih yang baik dan buruk, yang benar dan salah. Baik buruknya anak tergantung pada bagaimana orangtua, guru, maupun orang dewasa di sekitar anak yang memberikan pemenuhan gizi dan pendidikan bagi anak.

Menurut KBBI, kognitif (kata sifat) berasal dari kognisi (kata benda) yang artinya kegiatan mengolah atau memperoleh pengetahuan (termasuk kesadaran, perasaan, dan sebagainya) atau usaha mengenali sesuatu melalui pengalaman sendiri; proses, pengenalan, dan penafsiran lingkungan oleh seseorang, dan hasil pemerolehan pengetahuan.⁵⁵ Oleh karena itu, kognisi bisa diterjemahkan sebagai kemampuan belajar atau berpikir atau kecerdasan, yaitu kemampuan untuk memelajari konsep

⁵¹ Enny Siti Rohaeni and Andi Gunadi, "Peningkatan Pengenalan Konsep Bilangan Melalui Media Fauna Pantai Pada Anak Usia 4-5 Tahun," *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan ANak Usia Dini* II, no. 1 (2018): 19–26.

⁵² Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dan Berbagai Aspeknya*.

⁵³ Khadijah dan Nurul Amelia, *Kognitif Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2021).

⁵⁴ Novitasari, "Analisis Permasalahan: Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini."

⁵⁵ "No Title," n.d., <https://kbbi.web.id>.

baru, memelajari lingkungan di sekitar, serta keterampilan menggunakan daya ingat dan menyelesaikan permasalahan sederhana. Kognitif secara garis besar dimaknai sebagai apa yang diketahui dan apa yang dipikirkan.⁵⁶ Setiap anak pada dasarnya akan mengalami perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif seseorang dimulai dari berpikir konkret sampai berpikir secara abstrak dan menunjukkan bahwa anak harus diajar sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya. Perkembangan kognitif berkaitan dengan perkembangan otak dan merupakan salah satu aspek perkembangan manusia yang berhubungan dengan pemahaman (pengetahuan), yaitu segala proses mental yang berhubungan dengan cara seseorang belajar dan berpikir tentang lingkungannya.⁵⁷

Perkembangan kognitif meliputi perkembangan dalam pengetahuan, pemecahan masalah, pengembangan keterampilan, dan perkembangan dalam memahami keadaan sekitar.⁵⁸ Perkembangan kognitif anak merupakan proses berpikir anak yang diwujudkan dalam kemampuan anak dalam menghubungkan, mengevaluasi, dan mempertimbangkan sesuatu atau kemampuan memecahkan masalah.⁵⁹ Hal ini mengacu pada tahapan kemampuan anak dalam memperoleh makna dan pengetahuan dari pengalaman serta informasi yang didapatkan. Perkembangan kognitif meliputi proses mengingat, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Dari sini anak akan berpikir, mencari tahu, dan mengeksplorasi dengan lebih luas.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 137 tahun 2014 mengenai Standar Nasional

⁵⁶ Leny Marinda, "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar," *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman* 13, no. 116–152 (2020).

⁵⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010).

⁵⁸ Ivo Retna Wardani, Mirza Immama Putri Zuani, and Nur Kholis, "Teori Belajar Perkembangan Kognitif Lev Vygotsky Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran," *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 332–46.

⁵⁹ Leny Marinda, "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar," *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman* 13, no. 1 (2020).

Pendidikan Anak Usia Dini, di dalamnya memuat mengenai Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA). Pada lingkup perkembangan aspek kognitif di usia PAUD, tingkat pencapaian perkembangan anak pada kelompok usia 4-6 tahun sebagai berikut:

- 1) Belajar dan pemecahan masalah, meliputi kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang fleksibel dan diterima sosial serta menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks baru.
- 2) Berpikir logis, meliputi memahami perbedaan, pola, klasifikasi, inisiatif, berencana, dan mengenal sebab-akibat.
- 3) Berpikir simbolik, meliputi kemampuan mengenal, menyebutkan, dan menggunakan konsep bilangan, mengenal huruf, serta mampu merepresentasikan benda dan imajinasinya dalam bentuk gambar.

Tabel 2.1
Standar Pencapaian Perkembangan Anak

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	
	Usia 4 - 5 tahun	Usia 5 –6 tahun
Belajar dan Pemecahan Masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui konsep banyak dan sedikit 2. Mengkreasikan sesuatu sesuai dengan idenya 3. Mengenal konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari (gerimis, hujan, gelap, terang, temaram, dsb) 4. Menggunakan benda-benda sebagai permainan simbolik (kursi sebagai mobil) 5. Mengetahui konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari (pisau untuk memotong, pensil untuk menulis) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah (ide, gagasan di luar kebiasaan) 2. Memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang fleksibel dan diterima sosial 3. Menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru 4. Menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik (seperti: apa yang terjadi ketika air ditumpahkan)

	<p>sendiri yang terkait dengan berbagai pemecahan masalah</p> <p>6. Mengamati benda dan gejala dengan rasa ingin tahu</p> <p>7. Mengenal pola kegiatan dan menyadari pentingnya waktu</p> <p>8. Memahami posisi/kedudukan dalam keluarga, ruang, lingkungan sosial (misal: sebagai peserta didik/anak/teman)</p>	
--	--	--

Sumber: Permendikbud Nomor 137 (2014)

Berdasarkan tabel di atas, secara garis besar lingkup perkembangan kognitif belajar dan pemecahan masalah di usia PAUD, indikatornya dapat ditunjukkan sebagai berikut: (1) belajar dan pemecahan masalah dengan eksplorasi dan petualangan, (2) pemecahan masalah dengan kreativitas, (3) pemecahan masalah dengan konsep sederhana, (4) pemecahan masalah dengan belajar pengetahuan dan pengalaman, dan (5) pemecahan masalah dengan kolaborasi dan interaksi sosial.

Lingkup perkembangan kognitif selanjutnya adalah berpikir logis. Menurut KBBI, logis berarti sesuai dengan logika, benar menurut penalaran, dan masuk akal.⁶⁰ Berpikir logis menjadi hal yang sangat penting karena pemikiran yang logis dapat menjadi kunci keberhasilan terutama ketika diperlukan untuk pengambilan keputusan. Dengan kata lain, berpikir logis merupakan kemampuan anak untuk menarik kesimpulan dan membuktikannya dengan benar menurut aturan logika sesuai dengan pengetahuan-pengetahuan sebelumnya yang sudah

⁶⁰ "No Title," n.d., <https://kbbi.web.id>.

diketahui.⁶¹ Sedangkan berpikir logis seperti yang disebutkan dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 merupakan lingkup perkembangan kognitif yang mencakup mengenal pola perbedaan, klasifikasi, inisiatif dan rencana, dan mengenal gejala sebab-akibat.⁶² Seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2.2 berikut.

Tabel 2.2
Standar Pencapaian Perkembangan Anak

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	
	Usia 4 - 5 tahun	Usia 5 –6 tahun
Berpikir Logis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengklasifikasikan benda berdasarkan fungsi, bentuk atau warna atau ukuran 2. Mengenal gejala sebab-akibat yang terkait dengan dirinya 3. Mengklasifikasikan benda ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis atau kelompok yang berpasangan dengan 2 variasi 4. Mengenal pola (misal, AB-AB dan ABC-ABC) dan mengulanginya 5. Mengurutkan benda berdasarkan 5 seriasi ukuran atau warna 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal perbedaan berdasarkan ukuran: “lebih dari”; “kurang dari”; dan “paling/ter” 2. Menunjukkan inisiatif dalam memilih tema permainan (seperti: ”ayo kita bermain pura-pura seperti burung”) 3. Menyusun perencanaan kegiatan yang akan dilakukan 4. Mengenal sebab-akibat tentang lingkungannya (angin bertiup menyebabkan daun bergerak, air dapat menyebabkan sesuatu menjadi basah) 5. Mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran (3 variasi) 6. Mengklasifikasikan benda yang lebih banyak ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis, atau kelompok berpasangan yang lebih dari 2 variasi 7. Mengenal pola ABCD-ABCD 8. Mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar atau sebaliknya

Sumber: Permendikbud Nomor 137 (2014)

⁶¹ Gheazhella Hellen Fadillasari and Ruqoyyah Fitri, “Pengembangan Buku Cerita Digital Audio Untuk Mengenalkan Kemampuan Berpikir Logis Anak Usia 5-6 Tahun,” *Jurnal PAUD Teratai* 11, no. 2 (2022): 1–18.

⁶² Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, “Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini,” Pub. L. No. 137, 5 (2014).

Tabel 2.2 di atas berisi tentang perkembangan kognitif lingkup perkembangan berpikir logis, dimana secara garis besar dengan indikator sebagai berikut: (1) mengenal perbedaan dan memahami pola, (2) klasifikasi, (3) menunjukkan inisiatif dan rencana kegiatan, dan (4) mengenal sebab akibat.

Lingkup perkembangan selanjutnya adalah berpikir simbolik. Menurut Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, yang dimaksud berpikir simbolik adalah perkembangan kognitif yang mencakup kemampuan mengenal, menyebutkan, dan menggunakan konsep bilangan, mengenal huruf, serta mampu merepresentasikan berbagai benda dan imajinasinya dalam bentuk gambar.⁶³ Anak usia dini berada pada tahap pra-operasional dimana anak belajar berpikir dengan bahasa dan simbol yang lebih kompleks. Pada tahap ini anak memahami bahasa simbolik berupa gambar dan kata lisan untuk mengidentifikasi pengetahuan.⁶⁴ Lingkup perkembangan kognitif berpikir simbolik ditunjukkan pada tabel 2.3 berikut.

Tabel 2.3
Standar Pencapaian Perkembangan Anak

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	
	Usia 4 - 5 tahun	Usia 5 –6 tahun
Berpikir Simbolik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membilang banyak benda satu sampai sepuluh 2. Mengenal konsep bilangan 3. Mengenal lambang bilangan 4. Mengenal lambang huruf 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebutkan lambang bilangan 1-10 2. Menggunakan lambang bilangan untuk menghitung 3. Mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan 4. Mengenal berbagai macam lambang huruf vokal dan konsonan 5. Merepresentasikan berbagai macam benda dalam bentuk gambar atau tulisan (ada benda pensil

⁶³ Indonesia.

⁶⁴ Bakhrudin All Habsy et al., “Penerapan Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Perkembangan Bahasa Vygotsky Dalam Pembelajaran,” *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 4, no. 1 (2024): 143–58, <https://doi.org/https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2143>.

		yang diikuti tulisan dan gambar pensil)
--	--	---

Sumber: Permendikbud Nomor 137

(2014)

Tabel 2.3 di atas berisi tentang perkembangan kognitif lingkup perkembangan berpikir simbolik, dimana secara garis besar dengan indikator sebagai berikut: (1) mengenal konsep bilangan, dan (2) merepresentasikan berbagai benda dan imajinasinya.

b. Teori Perkembangan Kognitif

Perbedaan antara manusia yang berilmu dengan manusia yang tidak berilmu serta pentingnya ilmu pengetahuan dijelaskan dalam al-Quran Surat Az-Zumar ayat 9 sebagai berikut.

أَمْ مَنْ هُوَ قَانِتٌ آتَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya:

“(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: ‘Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?’ Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.”

Hal ini menunjukkan bahwa orang yang berilmu memiliki kedudukan yang lebih tinggi karena mampu menggunakan akal dan pengetahuannya untuk memahami dan mengaplikasikan ilmu dalam hidup. Ayat ini menegaskan pentingnya ilmu pengetahuan, dalam artian

pentingnya memberikan stimulus kognitif sejak dini. Anak-anak perlu diperkenalkan pada pengalaman belajar yang dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya, memahami konsep sederhana yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, serta memahami bagaimana memecahkan masalah yang dialami. Perkembangan kognitif adalah proses mengoptimalkan potensi akal yang dimiliki manusia. Melalui kegiatan bermain dan belajar yang menyenangkan, anak mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru yang bisa digunakan sebagai bekal untuk hidup selanjutnya.

Dua teori yang mengemukakan mengenai perkembangan kognitif adalah Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Menurut Piaget, anak secara alami memiliki ketertarikan terhadap dunia dan secara aktif mencari informasi yang dapat membantu mereka memahami dunia tersebut. Piaget menjelaskan bahwa pemikiran anak akan berkembang menurut tahap-tahap atau periode-periode yang terus bertambah kompleks. Tahapan perkembangan kognitif Piaget ditentukan berdasarkan usianya. Sedangkan Vygotsky menjelaskan bahwa anak dapat mendapatkan pengetahuan dengan baik melalui sosialisasi atau interaksi sosial dan membutuhkan bantuan dari orang lain yang lebih ahli untuk mengembangkan pengetahuan tersebut.⁶⁵

Piaget meyakini bahwa perkembangan kognitif pada anak usia dini terbagi menjadi empat tahap. Anak-anak selalu melalui tahapan-tahapan tersebut dengan urutan dan pola yang sama, meski dengan kecepatan perkembangan yang berbeda-beda. Empat tahapan perkembangan kognitif menurut Piaget, yakni:⁶⁶

- 1) Tahap sensorimotor (usia 0-2 tahun); tahap dimana bayi menggunakan indera, gerakan tubuh, serta simbol-simbol sederhana untuk memahami dunia di sekitarnya. Anak usia dua tahun cenderung

⁶⁵ Habsy et al., "Penerapan Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Perkembangan Bahasa Vygotsky Dalam Pembelajaran."

⁶⁶ William Crain, *Teori Perkembangan, Konsep dan Aplikasi, Edisi Ketiga* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

memerhatikan sesuatu lebih lama dan melihat dirinya sendiri merupakan makhluk yang berbeda dengan objek lain.

- 2) Tahap pra-operasional (usia 2-7 tahun); merupakan tahap anak-anak belajar berpikir menggunakan bahasa dan simbol yang lebih kompleks, cenderung egosentris, serta belum mampu melakukan operasi logis secara konsisten. Anak-anak belum menggunakan manipulasi kognitif tapi dapat berpikir di tingkat simbolis. Anak-anak menggunakan logika mereka, seperti pada kegiatan menggabungkan, memisahkan, atau mengubah ide mereka, contohnya menggabungkan, memisahkan, ataupun mengubah ide pikiran. Pada tahap ini anak memahami bahasa simbolik berupa gambar dan kata lisan untuk mengidentifikasi pengetahuan.⁶⁷ Anak mulai merepresentasikan dunia dengan kata-kata dan gambar-gambar. Kata-kata dan gambar-gambar tersebut menunjukkan adanya peningkatan pemikiran simbolis dan melampaui hubungan informasi sensor dan tindak fisik.⁶⁸ Anak mulai belajar mengaktualisasikan dirinya melalui bahasa, bermain, dan menggambar. Anak masih bersifat egosentris. Pada masa ini juga mengalami proses asimilasi.⁶⁹ Pada akhir tahapannya, anak-anak bisa menyampaikan pengetahuan dalam peristiwa dan objek yang terlibat dalam permainan simbolik.
- 3) Tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun); merupakan tahap anak mulai menggunakan pemikiran secara logis dan sistematis. Ini merupakan tahapan penting sebagai penanda awal perkembangan kognitif dan cara berpikir anak-anak secara logis. Anak sudah dapat memecahkan masalah dengan menerapkan logika pada objek dan aktivitas konkret. Pada saat ini anak dapat berpikir logis mengenai

⁶⁷ Habsy et al., "Penerapan Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Perkembangan Bahasa Vygotsky Dalam Pembelajaran."

⁶⁸ Wiyani, *Manajemen PAUD Bermutu*.

⁶⁹ Marinda, "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar," 2020.

berbagai peristiwa yang nyata dan dapat mengklarifikasikan berbagai benda ke dalam bentuk-bentuk yang berbeda.⁷⁰

- 4) Tahap operasional formal (usia 11 tahun ke atas); merupakan tahap anak muda mulai mampu menggunakan nalar dan menarik kesimpulan melalui informasi yang diterima tanpa harus berhadapan langsung dengan objek maupun peristiwa. Anak dapat melakukan pemikiran yang lebih kompleks dan mampu memahami konsep-konsep yang lebih abstrak. Anak memasuki usia remaja dimana mulai berpikir dengan cara yang lebih abstrak dan logis, pemikirannya pun lebih idealistik.⁷¹

Rani dalam Wiyani mengemukakan pada tahap pra-operasional, anak usia dini memiliki beberapa kelemahan yaitu: 1) *centration* yang berarti anak hanya berpikir mengenai satu aspek dan tidak menghiraukan aspek lain sehingga kadangkala terjadi pengambilan keputusan yang tidak logis, 2) *irreversibility* merupakan kegagalan anak dalam memahami suatu kejadian bisa terjadi secara bolak-balik, 3) terpaku pada keadaan daripada perubahan, hal ini menunjukkan jika anak belum dapat melihat proses peristiwa, tetapi hanya melihat hasil akhirnya, 4) *transductive reasoning*, merupakan aktivitas berpikir secara deduktif dan induktif, 5) egosentrisme, merupakan ketidakmampuan anak untuk melihat masalah dari sudut pandang orang lain.⁷²

Pada masa anak-anak atau usia sekolah, perkembangan kognitifnya akan terus berkembang. Pada anak di jenjang PAUD, maka tahap perkembangan kognitif yang dialami adalah tahap pra-operasional (2-7 tahun). Pada tahap pra-operasioal, anak sudah bisa menggambarkan berbagai hal tanpa kehadiran benda tersebut atau anak sudah bisa berpikir simbolik. Simbol yang paling penting adalah kata-kata yang diucapkan

⁷⁰ Wiyani, *Manajemen PAUD Bermutu*.

⁷¹ Wiyani.

⁷² Wiyani.

lalu dituliskan. Pengetahuan akan simbol akan membuat anak dapat mengingat bentuk dan mengetahui hubungan sebab-akibat.

Teori Piaget menjelaskan bahwa untuk dapat memahami dunia anak secara aktif, anak-anak menggunakan skema (kerangka kognitif atau kerangka referensi) yang digunakan untuk mengorganisasikan informasi dan pengalaman yang diterima mulai dari skema yang sederhana hingga rumit.

Ada dua proses yang dilakukan anak dalam mengadaptasikan skema yaitu: *Pertama*, Asimilasi merupakan proses mental yang terjadi ketika anak memasukkan pengetahuan baru ke dalam pengetahuan yang sudah ada. Anak sebelumnya memiliki pengetahuan latar belakang sehingga ketika mendapatkan pengetahuan baru anak akan menyesuaikan. *Kedua*, Akomodasi merupakan proses mental yang terjadi ketika anak menyesuaikan diri dengan pengetahuan baru. Secara kognitif, anak akan mengorganisasikan pengalamannya yang disebut organisasi. Hal ini merupakan upaya mengelompokkan perilaku yang terpisah-pisah menjadi urutan yang lebih teratur. *Ketiga*, Ekuilibrasi, merupakan proses berpikir anak yang bergerak dari satu tahap pemikiran ke tahap pemikiran selanjutnya.⁷³

Mengacu pada teori Piaget, beberapa faktor yang memengaruhi perkembangan kognitif anak adalah:⁷⁴

- 1) Faktor hereditas atau keturunan. Berkaitan dengan teori nativisme yang dipelopori oleh Schopenhauer yang berpendapat bahwa setiap anak ketika lahir membawa potensi genetik dan struktur kromosom yang diwariskan dari kedua orangtuanya. Maka potensi kecerdasan seorang anak sudah ditentukan sejak lahir, bahkan bisa jadi sejak dalam kandungan ibunya. Namun bimbingan, arahan, dan latihan

⁷³ Hendra Naldi, "Perkembangan Kognitif, Bahasa, Dan Perkembangan Sosioemosional Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran," *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education* 5, no. 2 (2018): 102–14.

⁷⁴ Habsy et al., "Penerapan Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Perkembangan Bahasa Vygotsky Dalam Pembelajaran."

sejak dini dari orangtua atau keluarga masih bisa memengaruhi perkembangan kognitif anak menjadi lebih baik.

- 2) Faktor lingkungan. Faktor ini berkaitan dengan teori tabularasa yang dikemukakan oleh John Locke yang mengemukakan bahwa anak yang dilahirkan layaknya kertas putih yang masih bersih belum ada tulisan atau noda apapun. Sehingga kecerdasan seorang anak dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan, sosial budaya, pola asuh orangtua, serta pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan sekitar;
- 3) Faktor kematangan. Bahwa tiap organ (fisik dan psikis) dikatakan matang jika telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Perkembangan fisik anak sangat berpengaruh pada perkembangan kognitif anak. Perkembangan fisik berkaitan dengan perkembangan pada organ-organ yang digunakan sebagai alat berpikir, seperti kematangan susunan syaraf pada otak, sehingga semakin matang perkembangannya maka semakin berkembang pula kecerdasannya;
- 4) Faktor pembentukan. Adanya keadaan dari luar diri seseorang, baik disengaja maupun tidak disengaja yang dapat memengaruhi perkembangan kognitifnya;
- 5) Faktor minat dan bakat. Minat merupakan kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, sehingga mendorong untuk berbuat lebih giat dan lebih baik. Sedangkan bakat merupakan dasar (kepandaian, sifat, pembawaan) yang dibawa sejak lahir. Jika mempunyai bakat tertentu maka akan semakin mudah dan cepat dalam memelajarinya;
- 6) Faktor kebebasan. Kebebasan adalah keleluasaan manusia untuk berpikir divergen (menyebar). Dalam hal ini manusia bebas dalam berpikir, bebas menggunakan metode dan cara yang dipilihnya dalam menyelesaikan masalahnya, juga bebas dalam memilih masalah sesuai kebutuhannya.

Teori lain yang menerangkan tentang perkembangan kognitif yaitu Vygotsky. Vygotsky berpendapat bahwa manusia bukanlah penerima

pengetahuan yang pasif, tetapi berinteraksi secara aktif dengan lingkungannya. Interaksi inilah yang membentuk dasar perkembangan kognitif.⁷⁵ Perkembangan kognitif merupakan perkembangan pikiran dan pikiran anak adalah bagian dari otak yang bertanggung jawab terhadap bahasa, pembentukan mental, pemahaman, penyelesaian masalah, penilaian, pemahaman sebab akibat, dan ingatan.⁷⁶ Menurut Vygotsky, perkembangan kognitif dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan orang lain dan lingkungan budaya di sekitar, bahasa, dan zona perkembangan proksimal. Beberapa faktor yang berpengaruh pada perkembangan kognitif sebagai berikut.

1) Faktor budaya dan sosial

Vygotsky menekankan peran interaksi sosial dalam pengembangan kemampuan mental, misalnya berbicara dan bernalar pada anak. Anak-anak akan memperoleh nilai budaya, keyakinan, dan strategi dalam memecahkan masalah melalui dialog dengan orang lain atau masyarakat yang lebih berpengetahuan. Interaksi dengan orang lain yang lebih berpengetahuan dapat meningkatkan kemampuan mental anak karena meningkatkan jumlah informasi dan keterampilan yang diterimanya. Orang dewasa menunjukkan kepada anak bagaimana budayanya dan bagaimana memberi makna pada objek, peristiwa, dan pengalaman. Mereka memberi anak apa yang harus dipikirkan (pengetahuan) dan bagaimana cara berpikir (proses, alat untuk berpikir). Semakin banyak stimulasi yang diperoleh saat anak berinteraksi dengan lingkungan, maka pengetahuan anak pun akan bertambah sehingga semakin cepat berkembang fungsi pikirnya.⁷⁷ Kebudayaan memberikan dua kontribusi terhadap perkembangan

⁷⁵ Wardani, Zuani, and Kholis, "Teori Belajar Perkembangan Kognitif Lev Vygotsky Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran."

⁷⁶ Saputra and Suryandi, "Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Dalam Perspektif Vygotsky Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran."

⁷⁷ Matra Kusumawaty, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Selat Media Patners, 2023).

intelektual anak, yaitu anak memperoleh sisi pemahamannya dan anak memperoleh banyak cara berpikir atau alat-alat adaptasi intelektual.⁷⁸

Konsep teori Vygotsky yang mengusung sosiokultural, terdapat tiga perkembangan yang berperan, yaitu: (1) Hukum Genetik tentang Perkembangan, bahwasanya anak berkembang melalui tataran sosial tempat dimana anak hidup dalam lingkungan sosialnya dan tataran psikologis dalam diri individu yang bersangkutan, (2) Zona Perkembangan Proksimal, pemecahan masalah secara mandiri dan dengan bantuan orang lain. Bantuan dari orang lain yang lebih berpengetahuan akan lebih memberikan pemahaman baru karena terjadi proses kolaborasi, (3) Mediasi, merupakan alat penting untuk memahami proses sosial. Bahasa, tanda, dan lambang digunakan sebagai mediator proses psikologi pada diri anak.⁷⁹

2) Faktor bahasa

Vygotsky menekankan pentingnya bahasa dalam perkembangan kognitif. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi dan untuk merencanakan, menyatakan dan memahami pikiran dan perasaan orang lain.⁸⁰ Penggunaan bahasa sebagai pengaturan diri disebut juga *private speech* atau pembicaraan privat.⁸¹ Hal ini sangat penting karena merupakan awal komunikasi yang baik untuk nantinya di ranah sosial. Oleh karena itu bahasa sangat berperan dalam perkembangan kognitif anak.

Ada tiga tahapan perkembangan bahasa menurut Vygotsky yang dideskripsikan sebagai berikut.⁸²

Tabel 2.4
Tahapan Perkembangan Bahasa

⁷⁸ Amelia, *Kognitif Anak Usia Dini*.

⁷⁹ Titin Mariatul Qiptiyah, "Teori Perkembangan Kognitif Anak (Vygotsky)," *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2024): 204–20.

⁸⁰ Nofita Anggraini, "Peranan Orangtua Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini," *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra* 7, no. 1 (2021): 43–54.

⁸¹ Wardani, Zuani, and Kholis, "Teori Belajar Perkembangan Kognitif Lev Vygotsky Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran."

⁸² Titin Mariatul Qiptiyah, "Teori Perkembangan Kognitif Anak (Vygotsky)."

Tahap	Perkiraan Usia	Deskripsi
<i>Social speech (external speech)</i>	Sampai 3 tahun	Anak-anak berbicara untuk mengontrol tingkah laku dan untuk mengekspresikan pemikiran sederhana seperti emosi.
<i>Egocentric speech</i>	3-7 tahun	Anak-anak lebih sering berbicara dengan dirinya sendiri terkait dengan apa yang mereka lakukan dan mengapa mereka melakukannya.
<i>Inner speech</i>	Di atas 7 tahun sampai dewasa	Anak-anak melakukan pembicaraan batin yang merupakan proses hubungan antara pikiran dengan bahasa. Pada tahap ini setiap individu sudah sampai pada tipe fungsi mental yang lebih tinggi.

Sumber: Titin Mariatul Qiptiyah (2024)

3) *Zone of Proximal Development (ZPD)*

Anak yang dapat menyelesaikan masalahnya secara mandiri dikatakan bahwa anak tersebut berada pada tingkat perkembangan aktual. Jika anak menyelesaikan masalahnya dengan bantuan orang lain yang lebih berpengetahuan, maka anak tersebut berada pada masa perkembangan potensial.⁸³ Hal ini berarti sebagian tugas mampu diselesaikan anak secara mandiri dan sebagian lain perlu adanya bantuan atau bimbingan dari orang lain yang lebih mampu. Jarak antara tingkat perkembangan aktual dan tingkat perkembangan potensial merupakan suatu zona yang disebut zona perkembangan

⁸³ Wardani, Zuani, and Kholis, "Teori Belajar Perkembangan Kognitif Lev Vygotsky Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran."

proksimal (ZPD). Hal ini menunjukkan semakin seringnya anak berinteraksi dengan lingkungan atau sosialnya maka anak dapat menyelesaikan masalahnya dengan lebih mudah. Orang lain yang lebih berpengetahuan memegang peranan penting dalam membimbing dan memberikan teladan agar anak dapat memelajari keterampilan dalam zona perkembangan proksimal.

Menurut Tharp dan Gallimore dalam Ira Nur Azizah⁸⁴, tingkat perkembangan ZPD terdiri dari empat tahap, yaitu:

- a) *More dependence to other stage*, pada tahap ini anak memerlukan bantuan dari orang lain yang lebih mampu dan berpengetahuan. Dari sini muncullah model pembelajaran kooperatif atau kolaboratif dalam mengembangkan kognisi anak secara konstruktif.
- b) *Less dependence external assistance stage*, pada tahap ini anak tidak lagi mengharapkan bantuan orang lain karena cenderung bisa menyelesaikan atau membantu dirinya sendiri.
- c) *Internalization and automatization stage*, merupakan tahapan dimana anak sudah bisa menyelesaikan masalahnya lebih terinternalisasi secara otomatis. Anak memiliki kesadaran terhadap pentingnya perkembangan diri. Hal ini dapat muncul dengan sendirinya tanpa paksaan atau arahan pihak lain. Pada tahap ini anak masih mencari jati diri sebagai upaya kapasitas diri yang matang.
- d) *De-automatization stage*, merupakan tahapan dimana anak sudah mampu mengungkapkan perasaan dan emosinya dari hati yang dilakukan secara berulang-ulang. Keluarnya de-automatization pada tahap ini merupakan titik tertinggi dari kinerja sesungguhnya.

3. Buku Bacaan Anak

a. Pengertian

⁸⁴ Ira Nur Azizah and Jayanti Putri Purwaningrum, "Penerapan Teori Vygotsky Pada Pembelajaran Matematika Materi Geometri," *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika* 3, no. 1 (2021): 19–26, <https://doi.org/https://doi.org/10.55719/jrpm.v3i1.220>.

Menurut KBBI, buku merupakan lembar kertas yang berjilid, berisi tulisan. Buku bacaan anak adalah buku yang khusus ditujukan untuk anak-anak dalam usia tertentu. Buku anak adalah buku yang sesuai dengan tingkat kemampuan membaca dan minat anak-anak dari kelompok umur tertentu atau tingkatan pendidikan, mulai prasekolah hingga kelas enam sekolah dasar.⁸⁵ Buku adalah karya tulis/atau karya gambar yang diterbitkan berupa cetakan berjilid atau berupa publikasi elektronik yang diterbitkan secara berkala.⁸⁶

Huck dkk dalam Burhan membagi buku-buku yang cocok untuk bacaan anak yang sesuai dengan tiap tahapan usia anak, dan tahapan usia anak tersebut dibedakan ke tahap-tahap sebagai berikut:⁸⁷

- 1) sebelum sekolah-masa pertumbuhan, usia 1-2 tahun;
- 2) prasekolah dan taman kanak-kanak, usia 3-5 tahun;
- 3) masa sekolah awal, usia 6-7 tahun;
- 4) elementari tengah, usia 8-9 tahun;
- 5) elementari akhir, usia 10-12 tahun.

Jadi, berdasarkan pembagian Huck dkk di atas, yang dapat dikategorikan sebagai anak di jenjang PAUD adalah anak-anak berusia kurang lebih 3-7 tahun.

Buku bacaan anak berbeda dengan buku bacaan dewasa. Buku bacaan anak berisi pengalaman dan pengetahuan yang dapat dijangkau oleh anak, yang sesuai dengan dunia anak secara perkembangan emosi dan jiwanya. Cerita anak umumnya berangkat dari fakta yang konkret dan mudah diimajinasikan. Hal ini akan memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan dan bermanfaat. Buku bacaan anak isinya bervariasi, ada yang berupa dongeng, cerita, fabel, puisi, ataupun

⁸⁵ Yusrawati JR Simatupang, Mohd. Harun, and Ramli, "Kontribusi Sastra Anak Bagi Perkembangan Nilai Personal Anak Dalam Buku Cerita Anak Indonesia," *Jurnal Master Bahasa* 9, no. 2 (2021): 546–52.

⁸⁶ Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi "Pedoman Perjenjangan Buku," Pub. L. No: 030/P/2022, 2 (2022).

⁸⁷ Burhan Nurgiyantoro, *Sastra Anak, Pengantar Dan Pemahaman Dunia Anak* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005).

informasi lainnya yang disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami anak dan disertai gambar ilustrasi yang menarik. Bahasa yang digunakan adalah bahasa yang singkat, pendek, dan lugas sehingga memudahkan anak untuk memahami isinya. Adapun jika ada kosakata baru biasanya akan diikuti dengan penjelasan atau glosarium di bagian akhir. Gambar yang disajikan pun menarik dan biasanya penuh warna sehingga dapat menarik perhatian anak. Bagi anak yang belum bisa membaca huruf maka dapat memperhatikan gambar yang ada dalam buku. Anak sangat menyukai buku bacaan yang terdapat gambar-gambar ilustrasi yang menarik. Biasanya gambar tersebut menunjukkan cerita yang disajikan.

Anak usia dini sering bertanya atau bercerita tentang segala hal yang ia alami, baik yang dilihat, didengar, maupun dirasakan. Sebagai orang dewasa harus selalu siap untuk menjawab segala pertanyaan yang disampaikan anak, dengan menjelaskan atau memberitahu apa yang ditanyakan anak. Anak usia dini otaknya sedang berkembang pesat sehingga rasa ingin tahunya besar terhadap hal-hal yang baru. Rasa ingin tahu yang besar merupakan salah satu ciri jika perkembangan kognitifnya sedang berproses. Sehingga dalam hal ini, perkembangan kognitif anak dapat ditumbuhkan melalui buku bacaan anak. Buku bacaan anak merupakan salah satu sarana untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan anak.⁸⁸

Buku bacaan anak berperan dalam perkembangan literasi anak. Buku bacaan dapat menstimulasi kemampuan bahasa anak, seperti memperkaya kosakata anak, memahami struktur kalimat yang benar, meningkatkan kemampuan berbicara dan menulis, serta dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis anak.⁸⁹

⁸⁸ Simatupang, Harun, and Ramli, "Kontribusi Sastra Anak Bagi Perkembangan Nilai Personal Anak Dalam Buku Cerita Anak Indonesia."

⁸⁹ Eka Mei Ratnasari dan Enny Zubaidah, "Pengaruh Penggunaan Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Berbicara Anak," *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 9, no. 3 (2019).

Dua indra yang sangat berperan pada anak usia dini adalah mata dan telinga, sehingga ilmu pengetahuan distimulus melalui kedua indra tersebut, salah satunya dengan membacakan buku kepada anak⁹⁰. Ilmu pengetahuan yang paling mendasar yang dapat diterima oleh anak dari status sosial atau ekonomi manapun adalah melalui buku. Anak dari orangtua dengan status ekonomi yang berbeda, ketika dibacakan buku yang sama, maka pemahaman mereka atau ilmu yang didapat akan sama karena sumbernya sama. Ilmu pengetahuan dari buku bacaan tidak mengenal perbedaan status atau golongan. Oleh karena itu penting sekali memberikan ilmu pengetahuan melalui buku bacaan. Anak usia dini yang belum bisa membaca tetap bisa memperoleh ilmu dengan cara dibacakan buku oleh orangtua atau orang dewasa di sekitar anak. Harapannya agar perkembangan kognitif meningkat sehingga anak semakin cerdas, terampil, dan bernalar kritis.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ أَلْقِ ٣ أَلْقِ ٤
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Artinya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya” (QS. Al-Alaq ayat 1-5)

Dalam Al-Quran surat Al-Alaq ayat 1-5, Allah SWT berfirman kepada hamba-Nya untuk pengenalan ‘membaca’ dan memberi pengetahuan kepada anak. Membaca adalah dasar dari pengetahuan. Oleh karena itu pengenalan membaca penting diberikan sejak dini. Tidak hanya membaca huruf atau kata saja tetapi juga menumbuhkan rasa ingin

⁹⁰ Trelease, *Read Aloud Handbook: Mencerdaskan Anak Dengan Membacakan Cerita Sejak Dini*.

tahu dan kecintaan anak terhadap ilmu. Anak diajarkan bagaimana dunia disampaikan melalui tulisan, bahwa pengetahuan pun bisa didapatkan dari sebuah buku. Ayat-ayat dalam surat ini relevan dengan konteks pembelajaran anak usia dini, di mana karakteristik anak sebagai penjelajah dengan rasa ingin tahu yang besar, maka harus diberikan stimulus yang tepat agar anak dapat belajar secara aktif dan menyenangkan. Pendidikan anak usia dini yang efektif menanamkan membaca sejak awal, memberikan ruang untuk belajar dengan cara yang menyenangkan dan menghubungkan proses belajar dengan kesadaran spiritual dan nilai moral.

Dalam pendidikan anak usia dini, penting untuk mengenalkan anak pada literasi secara bertahap, misalnya dengan membacakan buku cerita atau media gambar yang dapat menstimulasi minat anak terhadap huruf atau kata sehingga bermuara pada kemampuan berpikir anak yang lebih baik. Kemampuan literasi anak usia dini berkaitan erat dengan perkembangan kognitif. Literasi pada anak usia dini tidak hanya terkait dengan menulis dan berhitung saja tetapi juga berkaitan dengan kemampuan mengoptimalkan kecerdasan dan kemampuan diri anak, seperti kemampuan berpikir kritis, kemandirian, dan dapat memiliki pemahaman tentang dunia. Manfaat perkembangan kognitif pada anak usia dini diantaranya: 1) anak dapat membentuk opini sendiri atas apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan. 2) Anak dapat melakukan kegiatan penalaran secara eksperimental atau spontan. 3) Anak dapat memecahkan permasalahan kehidupan sehingga menjadikan anak mandiri dan dapat membantu diri sendiri, dan 4) Anak dapat mengatasi dan memecahkan masalah.⁹¹

Pada Peraturan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 030/P/2022 tentang Pedoman Perjenjangan Buku. Hal ini dapat

⁹¹ Lailatul Izzati and Yulsyofriend, "Pengaruh Metode Bercerita Dengan Boneka Tangan Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4, no. 1 (2020): 472–81.

membantu orangtua dalam menyaring bacaan yang tepat sehingga memudahkan masyarakat atau pembaca mengakses buku sesuai dengan yang dibutuhkan. Pedoman perjenjangan buku sebagai berikut.

Tabel 2.5
Pedoman Perjenjangan Buku

No	Jenjang Buku	Keterangan
1.	A (Jenjang Pembaca Dini)	Jenjang pembaca yang baru kali pertama mengenal buku yang memerlukan perancah (<i>scaffolding</i>) untuk mendampingi anak membaca
2.	B1 (Pembaca Awal) B2 (Pembaca Awal) B3 (Pembaca Awal)	Jenjang pembaca yang memerlukan perancah (<i>scaffolding</i>) dan mampu membaca teks berupa kata/frasa dengan kombinasi bunyi huruf, klausa, dan kalimat sederhana.
3.	C (Pembaca Semenjana)	Jenjang pembaca yang mampu membaca teks secara lancar berbentuk paragraf dalam satu wacana
4.	D (Pembaca Madya)	Jenjang pembaca yang mampu memahami beragam teks dengan tingkat kesulitan menengah.
5.	E (Pembaca Mahir)	Jenjang pembaca yang mampu membaca secara analitis dan kritis berbagai sumber bacaan untuk menyintesis pemikiran secara lebih baik.

Sumber: Pedoman Perjenjangan Buku

(2022)

b. Karakteristik Buku Bacaan Anak

Anak berbeda dengan orang dewasa. Menurut Lukens dalam Nurgiyantoro, perbedaan antara keduanya bukan terdapat pada spesies atau hakikat kemanusiaan, melainkan pada tingkat pengalaman dan kematangan. Sama halnya dengan buku, buku bacaan anak selain memberikan kesenangan dan pemahaman, juga memiliki keterbatasan baik yang menyangkut pengalaman kehidupan yang dikisahkan, cara mengisahkan, maupun bahasa yang digunakan untuk mengekspresikan. Pengalaman anak masih terbatas sehingga anak belum dapat memahami cerita yang kompleks. Namun di sisi lain, anak lebih mudah menerima fantasi dan imajinasi daripada orang dewasa. Anak dengan mudah menerima cerita tentang hewan atau benda yang bisa berbicara bertingkah laku seperti manusia, cerita dewa atau manusia super, atau cerita-cerita legenda. Sesuatu yang bagi orang dewasa tidak masuk akal, maka bagi anak adalah hal yang wajar.

Oleh karena itu, buku bacaan jenjang anak usia dini mempunyai beberapa karakteristik yang membedakannya dari buku bacaan untuk orang dewasa. Beberapa karakteristik tersebut meliputi:⁹²

- 1) Ilustrasi yang menarik, buku bacaan anak usia dini sering kali dilengkapi dengan ilustrasi yang warna-warni dan menarik. Ilustrasi ini membantu anak-anak untuk memahami cerita dan menarik minat mereka dalam membaca;
- 2) Teks yang sederhana, buku bacaan anak usia dini menggunakan teks yang sederhana, pendek, dan konkret sehingga mudah dimengerti oleh anak-anak. Kata-kata yang digunakan sering kali berulang-ulang dan menggunakan kosakata yang disesuaikan dengan perkembangan bahasa anak usia dini. Anak belum bisa menjangkau dan memahami kosakata dan kalimat yang kompleks. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan berkarakteristik sederhana dengan kosakata, struktur, dan ungkapan yang sederhana pula. Bahasa dalam cerita anak bersifat lugas, sederhana, apa adanya, dan tidak berbelit-belit;

⁹² Krissandi et al., *Sastra Anak: Media Pembelajaran Bahasa Anak*.

- 3) Alur cerita sederhana. Cerita pada buku bacaan anak adalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Buku bacaan anak usia dini sering kali mengangkat cerita yang dekat dengan kehidupan anak sehari-hari, seperti keluarga, teman, hewan, alam, dan sebagainya. Hal ini membantu anak untuk mengaitkan cerita dengan pengalaman mereka sendiri;
- 4) Interaksi yang aktif, buku bacaan anak usia dini sering kali mengajak anak untuk berinteraksi dengan cerita, misalnya dengan menggerakkan jari, menyalakan suara, atau menemukan objek dalam gambar. Interaksi ini meningkatkan keterlibatan anak dalam membaca. Selain itu, buku bacaan jenjang PAUD juga dapat membantu anak untuk mengembangkan minat dan kecintaan terhadap membaca sejak usia dini.
- 5) Format. Format buku bacaan anak meliputi bentuk, ukuran, desain sampul, ilustrasi, ukuran halaman, ukuran huruf, jumlah halaman, kualitas kertas, dan model penjilidan. Desain sampul dengan gambar dan tulisan yang provokatif lebih disukai anak. Begitu pun ukuran huruf untuk bacaan anak adalah yang besar dan singkat dengan bahasa yang lugas.

c. Struktur Cerita Anak Usia Dini

Cerita pada anak usia dini dapat mengembangkan aspek bahasa pada anak. Dengan cerita, guru dapat menstimulasi kemampuan berbicara dan kosakata anak sehingga menambah kosakata anak. Bagi anak usia dini, cerita dapat melatih dan memperkaya kemampuan bahasa dan memahami struktur kalimat yang lebih kompleks.

Struktur cerita merupakan susunan atau kerangka yang mengatur bagaimana cerita untuk anak-anak tersebut disusun. Struktur cerita ini sangat penting untuk membuat cerita yang menarik, mudah dipahami anak, serta alur yang logis yang bisa diterima anak. Penulis cerita anak perlu mengetahui struktur cerita anak agar dapat membuat cerita yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir anak dan mempertahankan

rentang perhatian anak-anak. Begitu pula seorang pendidik, perlu mengetahui struktur cerita anak agar dapat memilih cerita yang sesuai dengan tahap perkembangan anak sehingga pesan yang disampaikan dalam buku dapat diterima oleh anak. Kita harus berpikir kritis untuk memilihkan bacaan cerita yang sesuai dan efektif untuk anak. Hal ini berarti bahwa kita, guru dan orangtua, harus memahami struktur dan bentuk buku bacaan, sebagaimana halnya kita memahami perkembangan cara berpikir anak, perkembangan emosional, sosial, bahasa, serta perubahan kriteria kemenarikan.

Struktur cerita anak memiliki beberapa unsur sebagai berikut.⁹³

1) Alur

Alur berperan penting karena menggerakkan peristiwa dan cerita. Menurut Lukens, alur merupakan urutan kejadian yang memperlihatkan tingkah laku tokoh dalam aksinya.⁹⁴ Dalam bacaan anak, sesuatu yang dikisahkan berkaitan dengan dunia anak, termasuk masalah yang biasa ditemui oleh anak. Permasalahan tersebut bisa berkaitan antara masalah manusia dengan alam atau lingkungan, manusia dengan masyarakat, manusia dengan diri sendiri, dan manusia dengan Tuhan. Secara lebih konkret, permasalahan itu misalnya, konflik antara anak dengan teman dan lingkungannya seperti persahabatan, solidaritas kawan, perselisihan, dan lain-lain; konflik anak dengan diri sendiri seperti rasa malas, rajin, jujur, pembohong, peduli, takut, dan lain-lain; konflik yang bersifat religius seperti rajin atau malas beribadah.⁹⁵ Permasalahan dalam konflik tersebut harus dikemas melalui alur yang menarik. Alur pada cerita anak dapat dilihat dari tiga hal, yaitu: 1) masalah dan konflik yang dikisahkan sederhana, seputar masalah yang dapat dijangkau oleh

⁹³ Nurgiyantoro, *Sastra Anak, Pengantar Dan Pemahaman Dunia Anak*.

⁹⁴ Rebecca J Lukens, *A Critical Handbook of Children's Literature* (New York: Longman, 2003).

⁹⁵ Burhan Nurgiyantoro, *Sastra Anak, Pengantar Pemahaman Dunia Anak* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005).

nalar anak; 2) hubungan antarperistiwa harus jelas sebab akibatnya, jelas dalam logika anak dan masuk akal; 3) urutan peristiwa linear dan runtut. Peristiwa yang terjadi lebih dulu maka diceritakan terlebih dahulu.

Alur dalam cerita juga harus dapat dipercaya oleh anak, dalam arti memiliki kemasukakalan dan dapat diterima secara logika. Selain itu cerita anak juga harus dapat memenuhi rasa ingin tahu atau penasaran anak akan suatu hal dan lebih mengesankan lagi jika diberi efek kejutan atau surprise.

2) Tokoh

Pada cerita anak, tokoh dapat berupa manusia, binatang, atau makhluk dan objek lain seperti makhluk halus (peri, hantu) dan tumbuhan. Tokoh-tokoh selain manusia tersebut biasanya dapat bertingkah laku dan berpikir seperti manusia. Dalam pengembangan cerita, tokoh-tokoh tersebut dapat berdiri sendiri, dalam arti tidak melibatkan tokoh manusia, misalnya tokoh binatang dalam fabel. Atau tokoh manusia dan binatang atau tumbuhan dapat berjalan bersama, artinya sama-sama menjadi tokoh dalam cerita. Tokoh binatang dan tumbuhan dalam cerita itu dapat berbicara dan berpikir layaknya manusia.⁹⁶

3) Tema

Tema merupakan makna yang mengikat secara keseluruhan unsur cerita. Menurut Lukens, tema juga dipahami sebagai ide atau gagasan atau makna dari sebuah tulisan.⁹⁷ Tema pada cerita anak biasanya seputar kejujuran, suka membantu, religius, kreativitas, memecahkan masalah, dan lain-lain.

4) Latar

⁹⁶ Nurgiyantoro.

⁹⁷ Lukens, *A Critical Handbook of Children's Literature*.

Latar merupakan informasi mengenai kejadian di mana, kapan, dan bagaimana waktu kejadian dalam cerita. Latar membantu pembaca untuk melibatkan diri masuk dalam cerita, seolah-olah pembaca atau anak menjadi bagian dari cerita. Jika pun latar itu belum dikenal oleh anak, maka anak akan mendapatkan informasi dan pemahaman baru. Hal ini penting untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan daya kritis anak.

5) Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam bacaan anak adalah bahasa yang sederhana baik secara kata maupun kosakata, namun juga dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak.

6) Ilustrasi

Ilustrasi adalah gambar-gambar yang menyertai cerita dalam buku bacaan anak sehingga merangsang rasa ingin tahu anak sehingga membangkitkan motivasi untuk dibaca atau dibacakannya. Ilustrasi dalam buku anak dapat berupa gambar, lukisan, foto, dan lain-lain yang menarik, berwarna-warni, dan komunikatif sehingga digunakan untuk memperkuat isi cerita.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Adanya telaah pustaka dalam karya tulis ilmiah adalah untuk dapat mengetahui keabsahan, menghindari pengulangan, dan adanya unsur novelty dalam suatu penelitian. Agar semakin mendukung keabsahan penelitian tesis, penulis melakukan tinjauan terhadap karya tulis lainnya baik itu berupa tesis ataupun artikel yang memiliki topik serupa. Tinjauan yang dilakukan dengan maksud untuk dapat mengetahui apakah terdapat kesamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya, sehingga penelitian yang dilakukan dapat memberikan manfaat dan bersifat baru. Berikut beberapa karya yang dapat disajikan, diantaranya:

Pertama, artikel yang ditulis oleh Gabrielle A. Strouse, et all (2018) yang berjudul “The Role of Book Features in Young Children’s Transfer of

Information from Picture Books to Real-World Contexts”.⁹⁸ Penelitian ini menunjukkan bahwa buku dapat digunakan untuk transfer informasi kepada anak-anak. Usia anak dan tahap perkembangannya akan mempengaruhi apa dan apakah mereka belajar. Kesamaan penelitian ini adalah mengkaji buku bacaan anak sebagai sumber informasi dalam perkembangan anak usia dini. Perbedaannya adalah pada artikel lebih menitikberatkan pada peran fitur buku dalam transfer informasi anak dalam konteks dunia nyata, sedangkan penelitian peneliti pada perkembangan kognitif buku bacaan jenjang PAUD.

Kedua, artikel yang ditulis oleh Yusrawati JR Simatupang (2019) yang berjudul “Analisis Perkembangan Personal Intelektual dalam Buku Cerita *Sang Piatu Menjadi Raja* karya Halimi Hadibrata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam buku cerita rakyat *Sang Piatu Menjadi Raja* karya Halimi Hadibrata yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud ditemukan perkembangan intelektual yang mencakup ranah kognitif pada aspek pengetahuan.⁹⁹ Penelitian ini memiliki kesamaan dengan peneliti yaitu fokus mengkaji buku-buku bacaan dari aspek kognitif anak usia dini. Perbedaannya adalah saudara Yusrawati mengkaji buku bacaan dalam bentuk cetak sedangkan peneliti mengkaji dalam bentuk digital dan implikasinya pada anak usia dini.

Ketiga, artikel yang ditulis oleh Anggil Viyantini Kuswanto dan Suyadi (2020) yang berjudul “Sistematika Literatur Review: Permainan Maze Mengembangkan Perkembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak”.¹⁰⁰ Artikel saudara Anggil merupakan penelitian literatur mengenai jurnal-jurnal tentang maze yang berkaitan dengan perkembangan anak usia dini. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa permainan *maze* dapat mengembangkan perkembangan

⁹⁸ Gabrielle A. Strouse, Angela Nyhout, and Patricia A. Ganea, “The Role of Book Features in Young Children’s Transfer of Information from Picture Books to Real-World Contexts,” *Frontiers in Psychology* 9 (2018): 1–14, <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.00050>.

⁹⁹ Yusrawati JR Simatupang, “Analisis Perkembangan Personal Intelektual Dalam Buku Cerita Anak *Sang Piatu Menjadi Raja* Karya Halimi Hadibrata,” *Jurnal Metamorfosa* 7, No. 2 (2019): 284–293.

¹⁰⁰ Anggil Viyantini Kuswanto and Suyadi, “Sistematika Literatur Review: Permainan Maze Dalam Mengembangkan Perkembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak,” *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan ANak Usia Dini* 4, no. 2 (2020): 118–24.

kognitif yaitu dapat meningkatkan pengetahuan anak, memecahkan masalah sederhana, dan mengenal benda menggunakan simbol-simbol. Kesamaan artikel ini dengan peneliti adalah keduanya merupakan penelitian pustaka. Perbedaannya adalah konten yang diteliti, jika saudara Anggil data bersumber dari jurnal-jurnal mengenai permainan maze, sedangkan peneliti dari buku-buku bacaan jenjang paud.

Keempat, artikel yang ditulis oleh Ni Ketut Sumiati dan Luh Ayu Tirtayani (2021) yang berjudul “Pemanfaatan Buku Cerita Bergambar Digital Berbasis Audio Visual terhadap Stimulasi Kemampuan Empati Anak Usia Dini”. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu media buku cerita bergambar digital berbasis audio visual dapat meningkatkan kemampuan empati anak usia dini, yang dibuktikan dengan hasil uji validitas yang telah dinyatakan valid oleh subjek penelitian.¹⁰¹ Penelitian ini memiliki kesamaan dengan peneliti dalam mengkaji buku bacaan dalam bentuk digital. Perbedaannya, pada artikel saudara Ni Luh Ketut Sumiati membuat sebuah aplikasi buku berbasis audio visual sedangkan peneliti mengkaji buku digital yang sudah tersedia dalam platform digital.

Kelima, artikel yang ditulis oleh Rahmawati Mulyaningtyas dan Bagus Wahyu Setyawan (2021) berjudul “Aplikasi *Let’s Read* Sebagai Media Membaca Nyaring Untuk Anak Usia Dini”. Penelitian ini menunjukkan bahwa aplikasi *Let’s Read* dapat diakses luring maupun daring dan dapat dimanfaatkan untuk membaca nyaring pada anak usia dini.¹⁰² Penelitian ini memiliki kesamaan dengan peneliti yaitu keduanya mengkaji buku digital untuk anak usia dini dalam sebuah laman. Perbedaannya adalah jika pada artikel hanya menunjukkan manfaat aplikasi dari buku digital, sedangkan

¹⁰¹ Ni Ketut Sumiati and Luh Ayu Tirtayani, “Pemanfaatan Buku Cerita Bergambar Digital Berbasis Audio Visual Terhadap Stimulasi Kemampuan Empati Anak Usia Dini,” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 9, no. 2 (2021): 220–30, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/index>.

¹⁰² Rahmawati Mulyaningtyas and Bagus Wahyu Setyawan, “Aplikasi *Let’s Read* Sebagai Media Membaca Nyaring Untuk Anak Usia Dini,” *Jurnal Estetika* 3, no. 1 (2021): 33–46, <https://doi.org/https://doi.org/10.36379/estetika.v3i1>.

peneliti menganalisis dan mengidentifikasi isi buku dalam keterkaitannya dengan perkembangan kognitif pada anak usia dini.

Keenam, artikel yang ditulis oleh Susi Hardila, dkk (2022) yang berjudul “Pemilihan Bahan Bacaan Sastra Anak dalam Penanaman Nilai Pendidikan Karakter”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa bahan bacaan sastra anak perlu disesuaikan berdasarkan tahap perkembangan intelektual anak, disebabkan setiap anak mempunyai karakteristik yang berbeda-beda sehingga umpan balik terhadap bahan bacaan yang dikonsumsi anak-anak pun berbeda pula.¹⁰³ Penelitian ini memiliki kesamaan dengan peneliti yaitu mengkaji tahap perkembangan kognitif anak usia dini melalui buku bacaan. Perbedaannya adalah artikel ini hanya mengkaji pada aspek kognitif terhadap buku bacaan anak, sedangkan peneliti mengkaji aspek kognitif anak usia dini.

Ketujuh, tesis yang ditulis oleh Netri Winda (2023) yang berjudul “Pengembangan Buku Digital Minang Sumbang Kato untuk Mengembangkan Karakter Pancasila Berbhineka Global Anak Usia Dini”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan model buku cerita digital Sumbang Kato dalam membentuk karakter Pancasila anak usia dini sangat valid, praktis, dan efektif.¹⁰⁴ Kesamaan penelitian ini adalah mengkaji buku digital untuk mengidentifikasi perkembangan karakter anak usia dini. Perbedaannya adalah pada metode penelitian saudara Netri Winda menggunakan R&D, sedangkan peneliti menggunakan deskriptif kualitatif.

Kedelapan, artikel yang ditulis oleh Mochamad Rizqi Adhi Pratama, dkk (2023) yang berjudul “Peningkatan Literasi Buku Digital Pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Orkapi Desa Kalisidi Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ketersediaan buku-buku digital sangat bermanfaat untuk menambah antusias belajar warga

¹⁰³ Latuconsina, Setiaji, and Mursalin, “Pemilihan Bahan Bacaan Sastra Anak Dalam Penanaman Nilai Pendidikan Karakter.”

¹⁰⁴ Netri Winda, “Pengembangan Buku Cerita Digital Minang Sumbang Kato Untuk Mengembangkan Karakter Pancasila Berbhineka Global Anak Usia Dini” (Universitas Negeri Padang, 2023).

belajar.¹⁰⁵ Penelitian ini memiliki kesamaan dengan peneliti, yaitu meneliti buku digital. Perbedaannya adalah artikel ini hanya menyampaikan secara umum mengenai buku digital dan cara mengaksesnya, sedangkan peneliti mengkaji dan mengidentifikasi buku digital dalam laman budi keterkaitannya dengan perkembangan kognitif.

Kesembilan, artikel yang ditulis oleh Anggraeni Dian Permatasari, dkk (2023) yang berjudul “Peningkatan Literasi Indonesia Melalui Buku Elektronik”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa buku elektronik dapat dijadikan salah satu cara untuk meningkatkan literasi membaca dan literasi digital siswa generasi Z di Indonesia.¹⁰⁶ Kesamaan penelitian ini adalah keduanya mengkaji buku digital. Perbedaannya adalah artikel ini hanya menganalisis keunggulan buku elektronik secara umum, sedangkan peneliti menganalisis dan mengidentifikasi isi buku elektronik fokus perkembangan kognitif pada jenjang PAUD.

Kesepuluh, artikel yang ditulis oleh Sutiari dan Lily Yuntina (2023) yang berjudul “Pengembangan Buku Cerita Tema Hewan dengan Aplikasi Book Creator untuk Meningkatkan Kognitif Anak kelompok B di TKIT Nurul Ilmi Bekasi”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa buku digital tema hewan pada aplikasi *book creator* memberikan pengaruh pada pembelajaran dan peningkatan kognitif anak dan memberikan pengalaman pada anak karena konten-kontennya menarik.¹⁰⁷ Kesamaan penelitian ini adalah keduanya mengkaji buku digital. Perbedaannya adalah jika pada penelitian Sutiari menggunakan eksperimen sedangkan peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif.

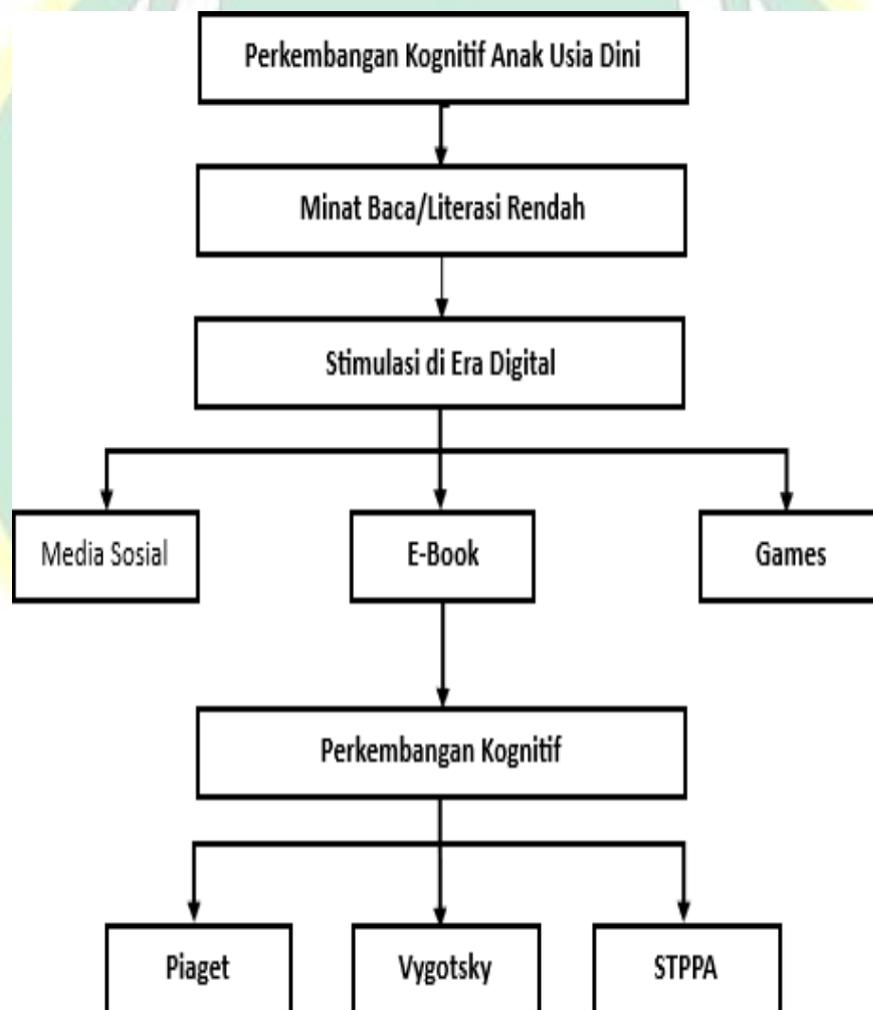
¹⁰⁵ Mochamad Rizqi Adhi Pratama, Maya Kurnia Dewi, and Suwanti, “Peningkatan Literasi Buku Digital Pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Orkapi Desa Kalisidi Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang,” *Jurnal Bakti Humaniora* 3, no. 1 (2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.35473/bh.v3i1.2133>.

¹⁰⁶ Anggraeni Dian Permatasari et al., “Peningkatan Literasi Indonesia Melalui Buku Elektronik,” *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan* 10, no. 02 (2022): 261–82.

¹⁰⁷ Sutiari and Lily Yuntina, “Pengembangan Buku Cerita Tema Hewan Dengan Aplikasi Book Creator Untuk Meningkatkan Kognitif Anak Kelompok B Di TKIT Nurul Ilmi Bekasi,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 21060–66.

Berdasarkan kajian relevan yang ada terkait dengan penelitian ini, kebaruan (novelty) dalam penelitian penulis adalah menggunakan objek penelitian dan pendekatan yang baru dan belum dilakukan oleh peneliti lain. Objek dalam penelitian ini berupa cerita anak yang bersumber dari laman budi.kemdikbud.go.id yang akan diurai dan dianalisis berdasarkan perkembangan kognitif anak usia dini yang terdapat dalam cerita. Setelah itu diimplementasikan pada anak usia dini, dalam hal ini siswa Raudhatul Athfal (RA).

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

BAB III

PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI

Bab ini menyajikan deskripsi buku bacaan yang menjadi fokus penelitian serta hasil penelitian dan pembahasan yang menjadi pokok penelitian permasalahan yaitu perkembangan kognitif anak usia dini dalam buku bacaan di laman budi.

A. Deskripsi Buku Bacaan Anak Jenjang PAUD di Laman Budi

Bentuk lain dari buku cetak adalah buku digital. Buku digital atau *eBook* adalah buku yang dapat dibaca menggunakan perangkat digital melalui aplikasi atau platform khusus. Di era digital ini buku digital menjadi terobosan untuk menyebarkan virus membaca pada masyarakat. Buku digital mudah diakses, bisa dibaca di mana dan kapan saja. Banyak buku-buku terbaru dan buku yang sulit ditemukan dalam bentuk cetak dapat tersedia dalam bentuk digital atau dalam format ebook. Salah satunya adalah laman Budi. Laman Budi adalah laman yang berisi buku digital (Budi) yang diinisiasi oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa melalui Kelompok Keahlian dan Layanan Profesional Literasi (KKLP Literasi). Kelompok ini beranggotakan tenaga teknis kebahasaan yang melaksanakan tugas Badan Bahasa sebagai koordinator Gerakan Literasi Nasional (GLN) Kemdikbud, yaitu menyediakan bahan bacaan literasi untuk anak Indonesia.¹⁰⁸ Hal ini bertujuan untuk lebih menyebarkan ‘virus’ literasi di semua kalangan masyarakat sebab semua lapisan masyarakat dapat mengakses buku-buku di laman Budi kapan pun dan di mana pun.

Budi merupakan laman resmi dengan alamat www.budi.kemdikbud.go.id yang berisi buku bacaan digital terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Laman Budi dikembangkan oleh Direktorat Pembinaan dan Pembinaan Bahasa melalui Kelompok Keahlian dan Pelayanan Profesi Literasi (KKLP Literasi). Tim profesional ini terdiri dari para teknisi bahasa yang menjalankan peran Biro Bahasa sebagai koordinator Kampanye Literasi

¹⁰⁸ “Budi.Kemdikbud.Go.Id,” n.d., <https://budi.kemdikbud.go.id/about>.

Nasional (GLN) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu memberikan bahan bacaan literasi kepada anak-anak Indonesia. Bahan bacaan literasi terbitan Badan Bahasa yang diunggah ke laman Budi telah dievaluasi oleh Pusat Buku dan dinyatakan layak digunakan di sekolah-sekolah Indonesia. Bahan bacaannya disesuaikan dengan peraturan jenjang Pusat Perbukuan Kemdikbudristek.

Bahan bacaan di laman Budi tersedia secara digital dan terdiri dari buku digital, buku video, dan buku audio. Semua buku ini dapat diakses dengan mudah dan tanpa membayar. Hal ini bertujuan agar literasi masyarakat Indonesia dari jenjang PAUD sampai SMA dapat meningkat. Budi berisi lebih dari 700 bahan digital. Bahan ini disusun berdasarkan jenis, tema, dan jenjang pembaca sehingga memudahkan dalam mengakses. Budi dapat diakses secara gratis dan bebas dengan mendaftar terlebih dahulu. Apabila sudah mendapat akun dan kata sandi, pengguna dapat berselancar mencari buku yang diinginkan serta dapat juga mengirimkan karya untuk dipublikasikan di laman Budi.

Adanya laman Budi sangat bermanfaat bagi pengguna, khususnya orangtua yang mempunyai anak di jenjang PAUD. Buku-buku khusus jenjang PAUD biasanya harganya mahal sebab ilustrasi menarik dan bentuk buku yang bervariasi. Dengan laman Budi yang bisa diakses dengan mudah akan membantu orangtua mendapatkan buku bacaan bervariasi dengan gratis yang digunakan untuk bahan membacakan buku kepada anak di jenjang PAUD. Buku bacaan di laman Budi dapat dimanfaatkan baik secara online maupun offline. Budi dapat di-download dan digandakan untuk tujuan pendidikan dan tidak untuk diperjualbelikan. Buku-bukunya pun bagus-bagus, dibuktikan dengan adanya kolom komentar dari pembaca yang hampir semuanya menyampaikan nilai positif buku bacaan tersebut. Sinergi antara pemerintah yang memberi akses bacaan dengan orangtua yang rajin membacakan buku kepada anak, khususnya di jenjang PAUD, diharapkan dapat meningkatkan budaya literasi sejak usia dini, termasuk di dalamnya menstimulasi perkembangan kognitif anak usia dini.

Buku bacaan anak jenjang PAUD di laman budi kemdikbud yang diteliti merupakan buku terbitan tahun 2019 dan 2022 total 65 judul buku dengan enam tema besar, yaitu tema Anak Indonesia, Petualangan, Alam dan Lingkungan, Sosial Budaya, Kuliner, dan Keragaman.

B. Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini dalam Buku Bacaan Jenjang PAUD di Laman Budi

Subbab ini menyajikan dan membahas hasil penelitian yang fokusnya pada perkembangan kognitif yang ada dalam buku bacaan jenjang PAUD di laman budi kemdikbud. Perkembangan kognitif anak usia dini dalam buku bacaan PAUD meliputi berbagai aspek yang membantu anak-anak mengembangkan kemampuan berpikir, memahami, dan memecahkan masalah. Buku-buku ini dirancang untuk menjadi alat pendidikan yang menyenangkan dan efektif, memberikan dasar yang kuat untuk perkembangan kognitif yang lebih lanjut. Penyajian hasil penelitian didasarkan pada aspek perkembangan kognitif disesuaikan dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 yang sudah dikelompokkan. Setiap aspek perkembangan kognitif yang dibahas kemudian dihubungkan dengan teori perkembangan kognitif.

Tabel 3.1

Perkembangan Kognitif dalam Buku Bacaan di Laman Budi

No	Lingkup Perkembangan Kognitif	Indikator
1	Belajar dan Pemecahan Masalah	Eksplorasi dan petualangan
		Kreativitas
		Memahami konsep sederhana
		Belajar pengetahuan dan pengalaman
		Kolaborasi dan interaksi

		sosial
2.	Berpikir Logis	Mengenal perbedaan dan memahami pola
		Klasifikasi
		Menunjukkan inisiatif dan rencana kegiatan
		Sebab akibat
3	Berpikir Simbolik	Mengenal konsep bilangan
		Merepresentasikan berbagai benda dan imajinasinya

Sumber: Hasil Penelitian

1. Belajar dan Pemecahan Masalah

Masalah adalah sesuatu yang harus diselesaikan (dipecahkan).¹⁰⁹ Masalah merupakan kondisi dan situasi yang terjadi ketika harapan tidak sesuai dengan kenyataan. Belajar adalah perkembangan yang berasal dari latihan dan usaha.¹¹⁰ Melalui belajar dan adanya kesempatan, anak akan memperoleh kemampuan untuk memecahkan masalah. Menurut Permendikbud Nomor 137 tahun 2014, yang dimaksud dengan belajar dan pemecahan masalah merupakan perkembangan kognitif yang mencakup kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang fleksibel dan diterima sosial, menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah (ide, gagasan di luar kebiasaan), serta menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru.¹¹¹ Kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan untuk menemukan solusi atau mencari jalan keluar berdasarkan pengalaman yang

¹⁰⁹ "No Title."

¹¹⁰ Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi Keenam*.

¹¹¹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, "Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini," Pub. L. No. 137, 5 (2014).

dimilikinya.¹¹² Perkembangan kognitif merupakan perkembangan proses berpikir yang berupa kemampuan untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan sesuatu. Dapat juga diartikan sebagai kemampuan individu untuk memecahkan masalah atau mencipta karya yang dihargai dalam suatu kebudayaan. Dengan kata lain, kemampuan pemecahan masalah pada anak usia dini merupakan kemampuan mencari solusi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi berdasarkan informasi, pengalaman, dan pengetahuan yang dimiliki serta dapat memutuskan atau memilih cara yang paling tepat untuk dilakukan.¹¹³

Konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) dapat berhubungan dengan STPPA Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 terkait dengan lingkup perkembangan kognitif, dimana ada ranah belajar dan pemecahan masalah. *Zone of Proximal Development* (ZPD) merupakan jarak antara tingkat perkembangan aktual (kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas secara mandiri) dengan tingkat perkembangan potensial (kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas dengan bantuan orang lain atau orang dewasa yang lebih tahu).

Perkembangan kognitif pada ranah belajar pemecahan masalah dalam buku bacaan jenjang PAUD di laman budi, bahwa dalam cerita anak pemecahan masalahnya bisa dilakukan anak secara mandiri dan ada yang dengan bantuan orang lain atau tokoh lain yang lebih ahli.

Tabel 3.2
Belajar dan Pemecahan Masalah melalui Eksplorasi dan Petualangan

No.	Judul Buku	Kutipan
1.	Modo Ingin Pulang	Modo terus berusaha. Saat itulah Modo melihat celah kecil di sudut kandang. Modo berusaha keluar. Ia membuka

¹¹² Rista Dwi Permata, "Pengaruh Permainan Puzzle Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Anak Usia 4-5 Tahun," *Jurnal PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran* 5, no. 2 (2020): 1–10, <https://doi.org/https://doi.org/10.29407/pn.v5i2.14230>.

¹¹³ Ery Wahyuti, Purwadi, and Nila Kusumaningtyas, "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui Pembelajaran Literasi Baca Tulis Dan Numerasi Pada Anak Usia Dini," *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* 3, no. 2 (2023), <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/enggang/article/view/8730/4535>.

		celah pada kandang. Ia menggunakan cakarnya yang tajam. Modo pun berhasil keluar.
2.	Petualangan Aliya	Aliya anak pemalu. Dia sering bermain sendirian. Hari ini Aliya berjalan-jalan ke taman. Aliya senang sekali mendapat teman-teman baru.
3.	Petualangan Botol Plastik	Aku terbawa ombak. Seekor burung hampir memakanku. Aku menghindar masuk ke laut. Aku masuk ke dalam perut paus. Aku dibawa naik mobil ke tempat daur ulang. Aku berubah menjadi perabotan.
4.	Petualangan Menuju Hutan	Tupai lelah dan ingin pulang. Naiklah ke punggungku, Tupai. Elang menginginkan Tupai. Sapi berusaha menghindari Elang. Sampailah mereka di tepi hutan.
5.	Mili Keliling Kota	Mili Kucing mulai bosan. Dia ingin bermain di luar. Keliling kota membuatnya lelah. Oh, ada yang ingin menangkapnya. Mili Kucing sudah berkeliling kota seharian. Sekarang saatnya pulang.
6.	Ciko, Cimi, dan Rumah Pohon	Itu layang-layangnya, tetapi ada rumah di atasnya. Itu 'kan rumahnya monster. Kedua temannya langsung panik. Dengan berani Ciko menjelaskan. Ternyata mereka kakek monyet dan nenek monyet.

7.	Rumah untuk Ruru	Ruru ingin tahu rumah teman-temannya. Ruru pun bertualang untuk mendapat jawaban. Kini Ruru lelah. Rumah paling nyaman rumahnya sendiri.
8.	Mimpi Loni	Hewan-hewan itu keren sekali. Loni jadi iri. Loni tahu sekarang. Jadi hewan lain tidak nyaman. Jadi bunglon lebih aman.
9.	Dengar, Suara Apa Itu?	Bello mau jalan-jalan sebentar di hutan. Oh, tonggeret. Musim hujan akan berakhir. Sudah waktunya pulang.
10.	Puka Jalan-Jalan	Hari ini aku ingin bertemu dengan kakekku. Untuk bertemu dengan kakekku, aku harus melewati hutan, sawah, padang rumput. Saat akan makan, aku jadi tahu sesuatu.

Sumber: Hasil Penelitian

a. Pemecahan Masalah dengan Eksplorasi dan Petualangan

Ketika membaca cerita, pada hakikatnya anak dibawa untuk melakukan sebuah eksplorasi, penjelajahan, petualangan imajinatif, ke sebuah dunia relatif yang belum dikenalnya yang menawarkan pengalaman kehidupan. Petualangan ke sebuah dunia yang memberikan pengalaman-pengalaman baru yang menarik, menyenangkan, menegangkan, dan sekaligus memuaskan melalui berbagai kisah dan peristiwa yang ada dalam cerita. Pengalaman penjelajahan berkaitan dengan pengembangan daya imajinatif. Melalui daya imajinatif, anak dibawa masuk ke pengalaman imajinatif, pengalaman batin yang tidak harus dialami secara faktual, yang sekaligus juga berfungsi

meningkatkan daya imajinatif.¹¹⁴ Dalam penjelajahan imajinatif itulah anak dibawa dan dikritiskan untuk mampu melakukan penemuan-penemuan dan atau prediksi pemecahan masalah yang ditawarkan.

Aktivitas yang bersifat eksploratif atau menyelidik ini menggambarkan kegiatan yang melibatkan eksplorasi dan penyelidikan terhadap suatu masalah yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik serta mengembangkan gagasan atau ide. Melalui kegiatan ini anak dapat mengembangkan kemampuan kognitif, kreativitas, dan berpikir kritisnya.

Dalam buku bacaan jenjang PAUD yang ada di laman budi, terdapat beberapa cerita yang menyampaikan mengenai pemecahan masalah yang dilakukan dengan eksplorasi atau petualangan. Kemampuan anak atau tokoh dalam cerita dalam menyelesaikan masalah yang ditunjukkan dengan aktivitas eksploratif dan menyelidik bisa dilakukan di rumah, sekolah, maupun masyarakat atau lingkungan. Cerita disampaikan dengan permasalahan dan penyelesaian yang mudah dipahami oleh anak. Berikut contoh cerita pemecahan masalah melalui eksplorasi.

Tabel 3.2
Belajar dan Pemecahan Masalah melalui Eksplorasi dan Petualangan

No.	Judul Buku	Kutipan
1.	Modo Ingin Pulang	Modo terus berusaha. Saat itulah Modo melihat celah kecil di sudut kandang. Modo berusaha keluar. Ia membuka celah pada kandang. Ia menggunakan cakarnya yang tajam. Modo pun berhasil keluar.
2.	Petualangan Aliya	Aliya anak pemalu. Dia sering bermain sendirian. Hari ini Aliya berjalan-jalan

¹¹⁴ Nurgiyantoro, *Sastra Anak, Pengantar Dan Pemahaman Dunia Anak*.

		ke taman. Aliya senang sekali mendapat teman-teman baru.
3.	Petualangan Botol Plastik	Aku terbawa ombak. Seekor burung hampir memakanku. Aku menghindar masuk ke laut. Aku masuk ke dalam perut paus. Aku dibawa naik mobil ke tempat daur ulang. Aku berubah menjadi perabotan.
4.	Petualangan Menuju Hutan	Tupai lelah dan ingin pulang. Naiklah ke punggungku, Tupai. Elang menginginkan Tupai. Sapi berusaha menghindari Elang. Sampailah mereka di tepi hutan.
5.	Mili Keliling Kota	Mili Kucing mulai bosan. Dia ingin bermain di luar. Keliling kota membuatnya lelah. Oh, ada yang ingin menangkapnya. Mili Kucing sudah berkeliling kota seharian. Sekarang saatnya pulang.
6.	Ciko, Cimi, dan Rumah Pohon	Itu layang-layangnya, tetapi ada rumah di atasnya. Itu 'kan rumahnya monster. Kedua temannya langsung panik. Dengan berani Ciko menjelaskan. Ternyata mereka kakek monyet dan nenek monyet.
7.	Rumah untuk Ruru	Ruru ingin tahu rumah teman-temannya. Ruru pun bertualang untuk mendapat jawaban. Kini Ruru lelah. Rumah paling nyaman rumahnya sendiri.

8.	Mimpi Loni	Hewan-hewan itu keren sekali. Loni jadi iri. Loni tahu sekarang. Jadi hewan lain tidak nyaman. Jadi bunglon lebih aman.
9.	Dengar, Suara Apa Itu?	Bello mau jalan-jalan sebentar di hutan. Oh, tonggeret. Musim hujan akan berakhir. Sudah waktunya pulang.
10.	Puka Jalan-Jalan	Hari ini aku ingin bertemu dengan kakekku. Untuk bertemu dengan kakekku, aku harus melewati hutan, sawah, padang rumput. Saat akan makan, aku jadi tahu sesuatu.

Sumber: Hasil Penelitian

Data:

Cerita anak “Modo Ingin Pulang” oleh Erminawati (Kemdikbud, 2019)

Kisah Modo yang dikurung dalam kandang. Modo merasa kesepian dan teringat teman-temannya di Sabana. Modo ingin sekali pulang. Modo pun mengamati kandang dan sekelilingnya. Hingga Modo menemukan celah kecil. Kemudian Modo berusaha untuk membuka celah kecil itu dengan cakarnya. Modo kelelahan namun tetap berusaha hingga akhirnya berhasil keluar dari kandang. Modo berlari kencang dan menemukan sungai. Modo harus menyeberang dan berhasil. Modo terus berlari dan berlari hingga akhirnya bisa sampai ke Sabana, bertemu keluarganya, bisa bertemu dan bermain lagi dengan teman-temannya.

Pada cerita ini, Modo menyelesaikan masalahnya dengan mengeksplorasi lingkungan sekitar. Mula-mula Modo melakukan pengamatan atau observasi dengan indranya. Modo mengamati sekeliling dan mencari tahu bagaimana caranya untuk bisa keluar dari kandang. Setelah Modo mengamati, Modo menemukan celah kecil. Modo pun mengeksplorasi dengan mencoba memperlebar celah menggunakan cakarnya. Setelah itu Modo menganalisa setelah bisa keluar dari kandang melalui celah maka harus berlari cepat mencari tempat aman menuju

Sabana. Hal ini dapat memberi pemahaman kepada anak mengenai kemampuan berpikir dalam menyelesaikan masalah. Bahwa untuk menyelesaikan masalah dilakukan melalui proses berpikir mengamati, mengeksplorasi, baru kemudian memilih cara yang tepat. Cerita senada disampaikan pada cerita “Rumah untuk Ruru” dan “Mimpi Loni”. Keduanya menyampaikan pemecahan masalah secara eksploratif, dimana tokoh Ruru menginginkan rumah seperti rumah teman-temannya. Ruru pun mencari tahu dengan cara mendatangi dan mencoba tinggal di rumah teman-temannya. Namun ternyata setelah Ruru mencoba dan merasakan, Ruru tahu jika rumah teman-temannya ada yang terlalu basah, terlalu dingin, dan terlalu panas. Dari aktivitas eksplorasi atau mencoba berbagai hal ini Ruru menemukan jawaban jika rumahnyalah yang paling nyaman. Begitupun Loni yang ingin mencoba menjadi seperti teman-temannya, namun setelah bereksplorasi mencobanya, Loni merasa menjadi diri sendiri adalah yang paling baik. Cerita berjudul “Dengar, Suara Apa Itu?” tokoh Bello yang ingin berjalan-jalan di hutan kemudian mendengar suara khas beberapa binatang yaitu burung, lebah, katak, jangkrik, tikus, tonggeret, nyamuk. Setelah mendengar dan melihat binatang-binatang tersebut, Bello pun jadi tahu suara-suara khas dari binatang. Hampir sama dengan cerita tersebut adalah “Puka Jalan-Jalan”, dimana tokoh Puka yang berjalan-jalan menuju rumah kakek yang nelayan. Di tengah jalan bertemu dengan tokoh petani dan peternak, sehingga Puka jadi tahu seperti apa profesi petani, peternak, dan nelayan beserta produk yang dihasilkan.

Rasa ingin tahu anak yang tinggi dilakukan dengan memperhatikan atau mengeksplorasi objek atau peristiwa di sekitar mereka dengan keinginan untuk mengetahui lebih dalam. Kegiatan ini akan membangun pengetahuan secara mandiri melalui eksplorasi dan interaksi dengan dunia sekitarnya. Rasa ingin tahu yang tinggi akan memperkaya pengalaman belajar anak usia dini dan merupakan dasar penting dalam perkembangan kognitif.

Bentuk penyelesaian masalah lainnya disampaikan juga oleh tokoh pada cerita “Petualangan Aliya” terdapat tokoh utama Aliya yang pemalu kemudian mencoba mencari teman dengan berpetualang di taman, dan di sana Aliya bertemu dengan binatang-binatang yang ditolongnya yang akhirnya menjadi temannya. Cerita tersebut menggambarkan masalah Aliya yang pemalu kemudian Aliya berpikir dan mencoba menyelesaikannya dengan eksplorasi di taman. Cerita senada juga disampaikan pada “Petualangan Botol Plastik”, “Petualangan Menuju Hutan”, dan “Ciko, Cimi, dan Rumah Pohon”.

Cerita-cerita di atas jika disampaikan ke anak-anak dapat memberikan pemahaman terkait bagaimana menyelesaikan masalah secara mandiri. Aktivitas eksplorasi dalam pemecahan masalah ditunjukkan oleh Modo yang mengamati dan mencoba membuka celah kandang dengan cakarnya, Bello yang penasaran dengan suara-suara binatang yang didengarnya sehingga masuk ke hutan, Puka yang pergi ke rumah Kakek dengan melewati tokoh lain, maupun Ruru yang mencoba rumah teman-temannya untuk mencari rumah yang paling nyaman. Tokoh-tokoh dalam cerita tersebut menyelesaikan masalah dengan melakukan eksplorasi terhadap apa yang dilihat dan didengar di sekelilingnya sehingga memunculkan ide atau gagasan baru untuk mengatasi permasalahannya.

Hal ini sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang selalu ingin mencoba hal baru dan rasa ingin tahu yang besar.¹¹⁵ Penyelesaian masalah dalam cerita dilakukan dengan cara mengeksplorasi, mengamati, dan mencoba hal baru sehingga para tokoh dapat menemukan jawabannya. Menurut Ery Wahyuti, indikator pemecahan masalah pada anak usia dini diawali dengan observasi atau mengamati objek dengan indranya, mengumpulkan data dengan cara mencoba-coba atau

¹¹⁵ Khairi, “Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini Dari 0-6 Tahun.”

eksplorasi, kemudian menganalisa dan memilih cara yang paling tepat dan fleksibel untuk menyelesaikan masalah.¹¹⁶

Pemecahan masalah yang dilakukan melalui aktivitas yang bersifat eksplorasi dikelompokkan menjadi dua, dimana ada yang bisa diselesaikan secara mandiri, seperti pada cerita-cerita di atas, dan penyelesaian masalah dimana tokoh mendapat bantuan dari orang lain. Pada cerita yang menunjukkan aktivitas eksploratif dengan bantuan orang lain ditunjukkan pada cerita berikut.

Data:

Cerita Anak “Mili Keliling Kota” oleh Yuniar Khairani (Kemdikbud, 2019)

Mili Kucing yang berasal dari desa ingin berkeliling ke kota. Kakek membawa Mili ke kota untuk tinggal di rumah Teno. Namun, Mili merasa bosan di rumah terus sehingga ingin keliling kota. Ternyata kota jauh lebih ramai dari yang disangkanya. Mili kelaparan dan kehausan. Mili juga ketakutan karena ada yang mau menangkapnya. Untunglah Mili bertemu Teno yang membawa dan merawatnya pulang lagi ke rumah.

Dalam hal ini tokoh Mili yang diperankan oleh binatang kucing dipersonifikasi seolah-olah bertingkah laku seperti manusia. Hal ini sah saja dalam cerita anak, sebagaimana struktur cerita anak dimana tokoh dapat bertingkah laku layaknya manusia¹¹⁷

Aktivitas Mili di sini menunjukkan rasa keingintahuan Mili sehingga membuatnya melakukan penyelidikan atau eksplorasi wilayah sekitarnya. Ketika di jalan mendapat masalah, Mili dapat menyelesaikannya dengan bantuan yang diberikan oleh temannya, Teno. Penyelesaian masalah dalam cerita dapat diatasi dengan bantuan orang lain, seperti yang dikemukakan oleh Vygotsky bahwa dalam proses berpikir anak untuk menyelesaikan masalah ada kalanya diperlukan

¹¹⁶ Wahyuti, Purwadi, and Kusumaningtyas, “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui Pembelajaran Literasi Baca Tulis Dan Numerasi Pada Anak Usia Dini.”

¹¹⁷ Nurgiyantoro, *Sastra Anak, Pengantar Pemahaman Dunia Anak*.

bantuan orang lain atau berada pada zona perkembangan proksimal tingkat perkembangan potensial.¹¹⁸

b. Pemecahan Masalah dengan Kreativitas

Menurut KBBI, kreativitas merupakan kemampuan untuk mencipta.¹¹⁹ Anak usia dini mempunyai ciri khas rasa ingin tahunya tinggi yang biasanya akan ditunjukkan dengan sikapnya yang kreatif dalam menyelesaikan masalah. Anak akan berpikir di luar kebiasaan dan menemukan solusi yang inovatif ketika menghadapi tantangan atau masalah. Dalam buku bacaan anak jenjang PAUD yang terdapat dalam laman budi kemdikbud terdapat beberapa cerita tentang pemecahan masalah melalui kreativitas tokoh yang disampaikan kepada anak seperti dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 3.3
Belajar dan Pemecahan Masalah dengan Kreativitas

No.	Judul Buku	Kutipan
1.	Wortel-Wortel Weli	Berpikir. Berpikir. Bagaimana jika dicampur gula dan air? Berpikir. Berpikir. Cari ide baru agar tidak ada yang meniru.
2.	Farah dan Warna Merah	Farah tak kehabisan ide. Pensil merah bisa diganti. Tetap indah, bukan?
3.	Bingkisan untuk Dirga	“Dirga, lihat! Ada penjual es kacang hijau.” “Wah, ada sirup merahnya.”

¹¹⁸ Habsy et al., “Penerapan Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Perkembangan Bahasa Vygotsky Dalam Pembelajaran.”

¹¹⁹ “No Title.”

		Kita bungkus untuk berbuka puasa.”
4.	Hobi Baru	Mereka sedih karena panggunanya kurang indah. Lukis sana. Lukis sini. Pasang sana. Pasang sini. Wow! Panggunanya sangat indah.
5.	Lihat! Lihat!	Tetapi, di mana Mami? Ale mencari Mami. Ia tahu caranya.
6.	Kau Sedang Apa Lala?	Kau pasti kedinginan. Ada sesuatu buatmu. Lala terus bekerja. Lala mulai merajut.

Sumber: Hasil Penelitian

Data:

Cerita Anak “Wortel-Wortel Weli” oleh Barbara Eni (Kemdikbud, 2019)

Kisah Weli Kelinci yang berjualan wortel, namun sepi tidak ada pembeli. Weli pun berpikir keras. Weli menemukan ide, wortel diolahnya menjadi jus wortel. Jus wortelnya pun laris karena segar. Pedagang lain meniru dengan ikut berjualan jus wortel. Weli pun berpikir lagi. Weli berinovasi membuat kue wortel. Kue wortel laris karena manis, sehingga ditiru kembali oleh pedagang lain. Weli pun berpikir lagi. Weli membuat es krim wortel. Es krim wortel laris karena rasanya lezat, sehingga kembali ditiru oleh pedagang lain. Weli hampir menyerah namun kembali berpikir. Mencari ide baru agar tidak ada yang meniru. Dibuatlah semua resep dari kreativitas Weli sehingga pembeli bisa memilih. Ada jus wortel, kue wortel, cake wortel, mie wortel, es krim wortel, dan permen wortel.

Pada cerita tersebut pemecahan masalah dilakukan tokoh dengan cara mengembangkan kemampuan berpikirnya untuk menemukan ide atau gagasan baru. Sangat jelas terlihat bahwa tokoh mempunyai ide kreativitas yang sangat bagus. Kata kunci dalam cerita ini adalah

berpikir. Tanpa berpikir, tidak akan ada kreativitas. Oleh karena itu, cerita ini mengajak anak-anak selalu berpikir jika menemui kendala. Sedih, kecewa, dan marah adalah hal wajar yang biasa dialami anak-anak ketika menghadapi masalah. Tugas kita sebagai orang dewasa adalah mengarahkan dan mengawasi tingkah laku anak menuju kreativitas, jangan sampai membatasi atau melarang yang muaranya anak merasa putus asa.

Permasalahan yang dihadapi anak sehari-hari mengharuskan anak untuk mencari solusi atau pemecahan masalah, di mana dalam hal ini anak dituntut untuk berpikir. Ketika anak berpikir, nantinya dapat menghasilkan produk baik berupa gagasan maupun barang. Seperti yang disampaikan pada cerita “Hobi Baru”. Tokoh Beru yang tergabung dalam grup musik mempunyai hobi baru menggambar yang menjadikannya sering terlambat latihan musik dengan teman-temannya. Di saat hendak pentas dan panggung terlihat kurang meriah, hobi baru Beru menyelamatkan semuanya. Beru berpikir dan menemukan ide gagasan dengan menggambar dan dipasang di area panggung sehingga panggung terlihat meriah. Penyelesaian masalah yang senada dilakukan tokoh Lala dalam “Kau Sedang Apa Lala?” yang melihat temannya, Riri Burung, kedinginan. Lala berpikir akan membuatkan sesuatu dan dengan kreativitasnya dibuatlah jaket untuk Riri Burung sehingga tidak kedinginan lagi. Bentuk cerita dengan solusi kreativitas disampaikan pada cerita “Farah dan Warna Merah”, dimana tokoh Farah yang sedang mengikuti lomba menggambar kehilangan pensil warna merah. Dengan kreativitasnya, Farah menggunakan buah saga dan kain warna merah yang ditempel pada gambar sebagai pengganti pensil warna merah. Pemecahan masalah dengan ide gagasan kreatif juga ditunjukkan oleh tokoh Ale dalam cerita “Lihat, Lihat!”. Ale yang terlepas dari tangan ibunya ketika sedang berada di keramaian pesta rakyat Pariaman, kemudian berinisiatif meminjam toa untuk memanggil ibunya. Sehingga ibunya pun mendengar dan kemudian menemukan Ale. Kemampuan

berpikir Ale secara kreatif dapat membantunya dalam menyelesaikan masalah.

Tokoh Weli, Beru, Lala Laba-Laba, Farah, dan Ale berusaha mencari solusi dari masalah yang dihadapi dengan melalui ide yang dimilikinya sendiri, dengan kreativitas yang didapatkan melalui proses berpikir secara mandiri, tidak melalui bantuan orang lain. Hal ini menunjukkan tokoh-tokoh tersebut berada pada zona perkembangan proksimal tingkat perkembangan aktual. Dengan demikian, kreativitas anak dapat berkembang saat anak: 1) menjelajahi dan mengamati lingkungan dengan indra yang dimiliki, 2) melakukan eksperimen setelah sebelumnya mengamati, 3) memiliki imajinasi yang tinggi.

Kegiatan menyelesaikan masalah dengan kreativitas juga bisa didapatkan melalui kerja sama atau dengan bantuan orang lain. Seperti pada cerita “Bingkisan untuk Dirga”. Lebaran adalah momen yang dinanti oleh Dirga karena keluarganya akan mendapatkan bingkisan. Dirga sangat suka dengan sirup merahnya. Namun setelah mengantri cukup lama, sirup merah habis. Bapak yang tahu kalau Dirga bersedih segera mencari solusi. Bapak membeli bubur yang ada sirupnya, namun sirup dipisah. Akhirnya Dirga mempunyai sirup merah di hari lebaran. Tokoh Dirga diberi pengarahan oleh ayahnya sehingga tidak bersedih lagi. Masalah yang dihadapi tokoh tersebut bisa diselesaikan dengan baik dengan bantuan dari orang lain atau bisa dikatakan tokoh Dirga berada pada zona perkembangan proksimal tingkat perkembangan potensial.

c. Pemecahan Masalah dengan Konsep Sederhana

Memecahkan masalah dengan cara konsep sederhana berarti bagaimana anak belajar menyelesaikan masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang fleksibel dan diterima sosial. Anak menemukan solusi untuk mengatasi masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang dapat disesuaikan dengan situasi dan diterima oleh masyarakat sekitar. Meskipun kemampuan berpikir

anak berada pada tahap perkembangan, namun anak sudah menunjukkan kemampuan ini melalui aktivitas dan interaksi sehari-hari. Dalam menyelesaikan masalah ini, anak dapat menyelesaikannya secara mandiri dan dengan bantuan orang lain. Cerita bertemakan pemecahan masalah dengan konsep sederhana seperti ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 3.4

Belajar dan Pemecahan Masalah dengan Konsep Sederhana

No	Judul Buku	Kutipan
1.	Awan Lalat	Rumah Moi kotor sekali. Bau itu membuat perut Lea tak nyaman. Tanpa Moi sadari, banyak lalat masuk melalui jendela yang terbuka. Kalau sampah-sampah dibuang, mungkin lalat akan pergi. Rumah Moi kembali bersih dan wangi. Tak ada lagi awan lalat.
2.	Bibo Tidak Bisa Tidur	Banyak nyamuk berkeliaran. Suaranya membuat Bibo terganggu. Apa yang harus aku lakukan, ya? pikir Bibo. Ternyata berhasil! Tak ada nyamuk lagi di kamar Bibo.
3.	Beri Beruang Juga Bisa	Beri Beruang meletakkan barang-barang pada tempatnya. Iya, Keli. Rumahku jadi lebih nyaman.
4.	Kuri, Kiki, dan Kaka Kutu	Oh, Dido sudah bisa buang air di

		kamar mandi! Pantas saja kasur ini kering dan bersih.
5.	Bukan Salah Laba-Laba	Kamar Naya jadi bersih. Jepit rambut dan buku cerita Naya juga ketemu.
6.	Itu Bukan Uangku	Aku menemukan uang biru. Aku harus mencari pemiliknya.
7.	Saki Sakit Gigi	Sekarang gigi Saki sudah sehat. Saki boleh makan permen lagi. Namun, jangan lupa, sikat gigi, ya.
8.	Di Mana Sepatuku?	Dio, simpan dulu sepatumu! Jika selesai bermain, simpan kembali sepatu pada tempatnya.
9	Tutu si Kutu Rambut	Rambutmu bersih. Aku jadi risi. Rambutmu juga wangi. Aku terpaksa pergi.

Sumber: Hasil Penelitian

Data:

Cerita Anak “Awan Lalat” oleh Laksmi Manohara (Kemdikbud, 2019)

Tokoh Moi yang rumahnya sangat kotor dan berantakan. Moi mengajak temannya, Lea, untuk makan bolu pisang bersama. Namun Lea tidak mau karena rumah Moi sangat bau. Moi sedih. Tiba-tiba banyak lalat masuk lewat jendela membentuk awan. Moi berpikir dan mulai merapikan rumahnya. Ketika rumah bersih, lalat pun pergi. Dan Lea pun mau bermain dan makan bolu pisang di rumahnya.

Cerita “Awan Lalat”, menyampaikan pesan tokoh yang rumahnya kotor karena membuang sampah sembarangan sehingga banyak lalat yang masuk. Tokoh kemudian berpikir dengan konkret dengan melihat sekitar kemudian memahami pola sederhana, jika rumah kotor berakibat rumah

menjadi bau dan banyak alat sehingga temannya tidak mau bermain. Begitu pun sebaliknya, jika rumah bersih maka alat pergi sehingga temannya mau bermain di rumahnya. Tema cerita yang sama disampaikan dalam cerita “Bibo Tak Bisa Tidur”, “Beri Beruang Juga Bisa”. Tokoh Bibo yang tidak bisa tidur karena rumahnya kotor dan tokoh Beri yang mencari bola tidak ketemu karena rumahnya berantakan. Tokoh di sini kurang peduli dengan lingkungan sekitar namun akhirnya memahami konsep sederhana sehingga bisa menyelesaikan masalahnya sendiri setelah tahu sebab akibatnya. Rumah kotor maka tidak bisa tidur. Rumah berantakan, barang-barang diletakkan tidak pada tempatnya maka susah untuk mencari bola. Setelah membersihkan rumah maka masalah pun terpecahkan. Bibo bisa tidur dan bola Beri ketemu. Begitu pula cerita “Tutu Si Kutu Rambut” yang sangat senang tinggal di rambut yang kusut dan jarang keramas. Penyelesaian masalah dengan penalaran sederhana, bahwa jika rambut bersih maka kutu pun tidak betah dan pergi.

Pada cerita di atas, anak mulai dapat mengenal pola sederhana dan dapat menyelesaikan masalah sehari-hari dengan cara yang dapat diterima sosial.¹²⁰ Hal ini sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak pada usia 4-6 tahun. Tema tentang bagaimana menjaga kebersihan, menjaga kesehatan, serta menyimpan barang-barang pada tempatnya adalah tema yang sangat dekat dengan keseharian anak. Aktivitas ini merupakan kecakapan hidup dasar yang memang harus dikenalkan pada anak sejak dini yang nantinya bermanfaat untuk dapat menolong dirinya sendiri. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mila Karmila, bahwa hal-hal sederhana yang dilakukan mulai bangun tidur seperti merapikan tempat tidur, makan minum mandi sendiri, merapikan selimut, dan hal lain yang dapat menolong diri sendiri nantinya berdampak pada anak jika sudah dewasa dapat memecahkan masalah sendiri.¹²¹ Anak akan lebih

¹²⁰ Indonesia, Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

¹²¹ Ghatarina Umi M and Mila Karmila, “Pendidikan Keterampilan Hidup (Life Skill) Anak Usia Dini Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Lingkungan Keluarga,” *Tematik: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 2 (2020): 53–61.

berpikir positif dan bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan dan akan dikerjakan hingga selesai.¹²² Anak yang sudah terbiasa melakukan sendiri dapat membangun pengetahuan positif terhadap apa yang dihadapinya sehingga dapat bertindak mengambil keputusan yang menurutnya terbaik. Cerita mengenai penalaran disampaikan juga pada “Ini Bukan Uangku”. Tokoh Mahfudz yang menemukan uang di sekolah dan berusaha mencari pemiliknya. Mahfudz memahami penalaran sederhana, bahwa uang tersebut bukan miliknya sehingga dia tidak berhak memilikinya.

Kemampuan penyelesaian masalah seperti tersebut di atas menyampaikan pesan perkembangan kognitif terkait bagaimana memecahkan masalah secara mandiri dengan cara penalaran yang fleksibel. Dengan mengamati sekitar dan merasakan hal yang tidak nyaman mendorong tokoh untuk menyelesaikan masalahnya, sehingga jika cerita ini dibacakan ke anak-anak maka akan terbangun kesadaran kolektif bagi anak untuk berpikir melakukan hal serupa.

Ada kalanya anak-anak dapat menyelesaikan masalahnya sendiri dan ada pula yang dengan bantuan. Seperti pada cerita “Kuri, Kiki, dan Kaka Kutu” dimana Dido tidak nyaman tidur karena sering mengompol di kasur sehingga berakibat banyak kutu di dalam kasur. Saat inilah Dido membutuhkan bantuan ibu untuk menyelesaikan masalahnya. Ibu memberi pemahaman kepada Dido untuk buang air kecil sebelum tidur dan rutin menjemur kasur. Cerita “Bukan Salah Laba-Laba” juga menceritakan Naya yang menyadari kolong tempat tidurnya sangat kotor. Kemudian ibu memberikan pemahaman mengenai kebersihan dan dengan bantuan ibu, Naya pun membersihkan kolong. Serta cerita “Di Mana Sepatuku” tokoh Dio yang selesai bermain bola tidak meletakkan sepatu pada tempatnya sehingga keesokan harinya bolanya hilang entah kemana. Padahal sebelumnya sudah diingatkan ibu untuk meletakkan sepatu pada

¹²² Winaya Purandina, “Pendidikan Karakter Di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2020).

tempatnyanya. Karena tidak mengikuti nasihat ibu maka Dio hampir kehilangan sepatunya. Cerita “Saki Sakit Gigi” tokoh Saki yang sakit gigi karena sering makan makanan manis dan lupa untuk menggosok gigi. Saki diingatkan oleh Super Sikat Gigi, makhluk imajinasi dalam mimpinya, untuk kembali rajin menggosok gigi sehingga sakit giginya sembuh. Pada keadaan ini seperti yang dikemukakan oleh Vygotsky bahwa anak berada pada zona perkembangan proksimal tingkat perkembangan potensial karena membutuhkan bimbingan dan bantuan dari orang lain.¹²³ Orang dewasa di sekitar anak dapat membimbing dan melatih anak ketika anak butuh bantuan. Dengan bimbingan yang tepat, anak-anak bisa menjadi lebih mandiri dan terampil dalam memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari.

d. Pemecahan Masalah dengan Belajar Pengetahuan dan Pengalaman

Ketika anak-anak belajar sesuatu, baik melalui pengamatan, interaksi, maupun pengalaman langsung, anak akan mengembangkan keterampilan kognitifnya yang memungkinkannya untuk menerapkan apa yang dipelajarinya ke dalam situasi atau konteks yang baru. Menerapkan pengetahuan dan pengalaman dalam proses belajar merupakan proses menggunakan pengetahuan yang telah dimiliki untuk memahami dan mengaplikasikan informasi baru yang diterima. Hal ini mengaitkan konsep-konsep baru dengan pengalaman dan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya, sehingga memungkinkan individu untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan mengaplikasikan konsep-konsep tersebut dalam situasi nyata. Kemampuan untuk menerapkan pengetahuan atau pengalaman yang sudah dimiliki ke dalam konteks yang baru atau yang disebut Piaget dengan istilah asimilasi. Proses ini melibatkan beberapa kemampuan dasar, seperti kemampuan untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari

¹²³ Titin Mariatul Qiptiyah, “Teori Perkembangan Kognitif Anak (Vygotsky).”

dalam satu situasi ke situasi lain yang berbeda, proses menggeneralisasi informasi dari satu konteks dan menerapkannya ke konteks lain yang serupa, serta kemampuan untuk memecahkan masalah baru dengan menggunakan pengalaman atau pengetahuan yang ada. Seperti pada beberapa cerita dalam bacaan anak jenjang PAUD di laman budi berikut.

Tabel 3.5
Belajar dan Pemecahan Masalah dengan Belajar Pengetahuan dan Pengalaman

No	Judul Buku	Kutipan
1.	Pipo, Truk Sampah Keren	Bagaimana kalau dia buang saja sampah ke tepi sungai? Pipo merasa malu. Tadi dia punya ide yang jelek. Buang sampah sembarangan itu tidak keren. Aku truk keren. Aku suka kebersihan.
2.	Alia Juga Berani	Namun, tadi Inez lupa lagunya. Rian juga lupa lagunya. Mereka tidak apa-apa. Alia mulai menyanyi. Akhirnya selesai juga. Alia tidak lupa lagunya.
3.	Ssst, Jangan Berisik	“Ini perpustakaan. Di perpustakaan tidak boleh bersuara keras,” kata Moli. Jodi berjalan sambil berjinjit. Ia tidak ingin membuat suara.
4.	Tarian Babo	Babo berlatih menari bersama Merak. Dia belajar dengan sungguh-sungguh. Babo menari dengan percaya diri. Raja Elang terpesona.

5.	Adik Kecil dan Kucing	<p>Dia sangat suka kucing.</p> <p>Apakah semua kucing makan? Ada yang belum kebagian.</p> <p>Ah, ini dia. Silakan makan kucing-kucing lucu.</p>
6.	Suka-Suka Heidi	<p>Pilo membagi makanannya.</p> <p>Ternyata Pilo baik hati.</p> <p>Heidi menyesal, dia sudah mengganggu Pilo.</p>
7.	Uuuh, Sebel!	<p>Ternyata, Kakak baik kepadaku.</p> <p>Aku senang bermain dengan Kakak.</p> <p>Aku sayang Kakak</p>
8.	Tongkat Kenangan Kakek	<p>Nino merasa kesepian sejak Kakek meninggal.</p> <p>Kalau begitu, main sendiri saja.</p>
9.	Lihat Kebunku	<p>Hai, lebah lucu.</p> <p>Aduh, ia menyengatku! Pasti karena terganggu.</p> <p>Lakukan pertolongan pertama.</p> <p>Remas-remas bunganya. Oleskan merata. Pasti sembuh segera</p>
10.	Mengapa Diam Saja?	<p>Tidak! Esa dan Kiki akan tahu kalau gigiku ompong.</p> <p>Sunu lihat. Kiki juga ompong.</p> <p>Aku tidak sendirian.</p>

Sumber: Hasil Penelitian

Data:

Cerita Anak “Pipo, Truk Sampah Keren” oleh Dewi Cendika
(Kemdikbud, 2019)

Pipo, truk sampah, yang baru pertama kali mengangkut sampah. Ia berpikir mengangkut sampah itu tidak keren karena tubuhnya menjadi bau sampah, berbeda dengan temannya, mobil pemadam kebakaran dan mobil polisi yang keren. Saat dalam perjalanan, Pipo berencana membuang sampahnya ke sungai. Tetapi ketika Pipo melihat anak-anak kecil sedang membersihkan sampah-sampah di sungai, Pipo merasa malu dan menyadari bahwa buang sampah sembarangan itu tidak keren. Pipo menjadi malu dan menjadi motivasi untuk lebih menjaga kebersihan. Pipo pun bersemangat untuk membuang sampah pada tempatnya.

Pada cerita “Pipo, Truk Sampah Keren” menyampaikan pesan kemampuan tokoh untuk menggunakan pengetahuan atau keterampilan yang mereka peroleh dari satu situasi dan menerapkannya dalam situasi lain yang berbeda. Di sini Pipo melihat anak kecil membersihkan sampah di sungai sehingga menyadarkannya yang semula berencana membuang sampahnya di jalan menjadi tidak jadi karena Pipo mempunyai pengetahuan baru. Anak-anak saja tidak mau membuang sampah sembarangan, hal ini menyadarkannya sehingga Pipo pun merasa malu dengan rencananya yang tidak baik.

Cerita lain mengenai pemecahan masalah melalui proses belajar pengetahuan dan pengalaman disampaikan pada beberapa cerita berikut. Cerita “Alia Juga Berani”, tokoh Alia yang tadinya takut menyanyi di depan kelas karena takut lupa lagunya. Namun setelah melihat dan mengingat penampilan teman-temannya juga beberapa ada yang lupa lagu tapi tidak apa-apa. Alia pun memberanikan diri untuk maju dan ternyata Alia tidak lupa lagunya. Pengalaman teman-temannya menjadikan Alia mempunyai pemahaman baru untuk mencoba berani dan Alia pun bisa.

Penerapan pengetahuan dan pengalaman baru dialami oleh Adik dalam “Adik Kecil dan Kucing”, dimana Adik yang menyukai dan memelihara kucing. Kemudian ketika datang lagi kucing lain, Adik pun bersegera untuk menolong dan memberinya makan. Sama seperti kucing-kucing sebelumnya yang dirawatnya. Tokoh Adik sebelumnya memiliki pengetahuan latar belakang tentang bagaimana memelihara dan

menyayangi kucing, sehingga ketika mendapatkan pengetahuan baru anak akan menyesuaikan.

Cerita Nino dalam “Tongkat Kenangan Kakek” menunjukkan Nino menerapkan pengalaman dalam konteks baru. Nino yang kehilangan kakek karena kakeknya meninggal merasa sedih dan kesepian. Suatu hari Nino menolong mengambil bola Asta, temannya, yang tersangkut di pohon. Nino mengambil bola menggunakan tongkat kakek. Saat itulah Nino tersadar dan teringat dengan segala permainan yang pernah dilakukannya bersama kakek. Dengan tongkat kakek Nino pun bermain keseruan di rumah, seolah-olah Nino bermain bersama kakeknya. Tokoh Haya pada “Lihat Kebunku” menunjukkan kemampuannya untuk mengenal benda-benda di sekitar serta fungsinya. Anak jadi paham fungsi dari bunga bisa mengobati sakit karena tersengat lebah. Hal ini diperoleh dari pengetahuan latar belakang yang dimilikinya. Kemampuan ini nantinya akan membentuk keterampilan anak yang lebih kompleks yang bermanfaat untuk perkembangan kognitif di tahap selanjutnya.

Begitu pula pada cerita “Alia Juga Berani”, tokoh Alia menjadi berani ketika mengingat teman-teman sebelumnya maju untuk bernyanyi dan tidak semuanya hafal. Sedangkan cerita “Adik Kecil dan Kucing”, tokoh Adik yang menyukai dan memelihara kucing menjadikannya mempunyai pemahaman dan pengalaman tentang bagaimana merawat dan menyayangi kucing, sehingga diterapkan dalam kehidupan tokoh. Begitu pula pada cerita “Tongkat Kenangan Kakek”, di mana tokoh yang kehilangan kakeknya mempunyai pengalaman berkesan ketika bermain dengan kakek yang kemudian menjadi pengetahuan latar belakang ketika bermain sendiri.

Pengalaman sebelumnya yang didapatkan para tokoh dalam cerita anak di atas menjadi dasar pengetahuan anak dalam berpikir ketika mendapat pengalaman belajar yang baru dan ini dilakukan anak dengan kesadaran sendiri. Dapat dikatakan jika tokoh berada pada perkembangan kognitif pada fase ZPD aktual atau mandiri.

Pada cerita anak, proses belajar juga bisa ditunjukkan oleh tokoh melalui bantuan dari orang lain atau ZPD tingkat perkembangan potensial, seperti pada cerita berikut.

Data:

Cerita Anak “Mengapa Diam Saja?” oleh Felicia Amara (Kemdikbud, 2022)

Sunu, murid TK, yang terkenal cerewet tiba-tiba berubah pendiam, bahkan takut berangkat sekolah. Sahabat-sahabatnya, Esa dan Kiki pun mencoba berbagai cara agar Sunu mau berbicara. Namun, Sunu tetap tidak mau. Ternyata, gigi Sunu ompong sehingga malu untuk membuka mulutnya. Ketika Sunu terpeleset dan menangis, Kiki menolongnya. Dan ternyata gigi Kiki pun ompong. Sunu pun merasa ada teman yang senasib sehingga Sunu tidak merasa sendirian. Sunu pun mau bermain lagi dengan teman-temannya. Sunu percaya diri lagi karena ada temannya yang juga ompong.

Sunu yang pada awalnya merasa tidak percaya diri dan merasa sendirian, setelah mendapati kenyataan bahwa temannya pun bernasib sama, menjadikan Sunu punya kepercayaan diri kembali. Adanya dukungan dari teman sebaya dan setelah belajar melalui pengalaman langsung melihat temannya yang juga ompong dapat meningkatkan rasa percaya diri Sunu dalam memecahkan masalah.

Cerita “Ssst, Jangan Berisik” juga menyampaikan pesan penerapan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks baru. Tokoh Jodi yang diajak Moli ke suatu tempat. Di sana Jodi membuat ulah yang membuat orang-orang merasa terganggu. Moli pun memberitahu Jodi jika di tempat tersebut tidak boleh berisik. Karena mendapatkan pengetahuan baru, maka Jodi pun langsung menerapkannya. Jodi jadi tahu dan paham jika di perpustakaan kita tidak boleh berisik. Cerita Anak “Tarian Babo”, dimana Babo ingin menari dengan indah di hadapan Raja Elang. Babo yang sudah bisa menari pun berlatih menari dengan Merak. Dengan bantuan Merak, Babo pun bisa menari indah di hadapan Raja Elang.

Pengalaman latar belakang yang dialami tokoh pada cerita “Ssst Jangan Berisik”, “Tarian Babo”, dan “Mengapa Diam Saja” menjadi

dasar pijakan untuk pengalaman belajar yang baru namun masih dengan bantuan dari orang lain. Tokoh Jodi yang mendapat bantuan informasi dari Moli bahwa ketika di perpustakaan harus tenang. Tokoh Babo yang akhirnya bisa menari indah setelah diajari oleh Merak. Serta tokoh Sunu yang kemudian bangkit percaya diri kembali setelah dibantu oleh teman-temannya bahwa mereka mempunyai kesamaan yaitu gigi ompong. Tokoh-tokoh tersebut memperoleh pengetahuan atau bantuan dari orang lain untuk menyelesaikan masalahnya.

e. Pemecahan Masalah dengan Kolaborasi dan Interaksi Sosial

Pemecahan masalah dengan kolaborasi dan interaksi sosial pada anak usia dini merupakan proses dimana anak bekerja bersama-sama dan berinteraksi sosial untuk menyelesaikan suatu masalah. Melalui kerja bersama ini anak-anak tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikirnya saja, tetapi juga keterampilan sosial dan emosional yang membantu anak-anak untuk belajar lebih efektif dan memahami orang lain. Anak pun dapat mengenali peran dan hubungannya dengan orang lain, seperti dalam keluarga maupun lingkungan sosial. Agar tahap ini dilalui maka anak harus paham dengan diri sendiri dan identitasnya. Ketika anak paham dengan posisinya maka akan memunculkan rasa tanggung jawab. Hal ini akan menstimulasi perkembangan kognitif anak karena kemampuan berpikir anak akan semakin berkembang. Cerita bertemakan kolaborasi ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 3.6

Belajar dan Pemecahan Masalah dengan Kolaborasi dan Interaksi Sosial

No	Judul Buku	Kutipan
1.	Kikan dan Kawan-Kawan	Kawan-kawan menyusul Kikan. Mereka mengusir kapal asing itu bersama-sama.
2.	Lencana Alia	Ibu memberi Alia Lencana

		<p>Menghabiskan Bekal. Namun, mengapa Alia merasa bimbang, ya?</p> <p>Akhirnya, Alia mengaku kepada Ibu.</p> <p>Ada dua lencana di tangan Ibu. Itu adalah Lencana Suka Berbagi dan Lencana Kejujuran.</p>
3.	Mio Tak Sendiri	<p>Kucing lain tidak mau berteman dengan Mio.</p> <p>“Lihat, ada kucing kecil.”</p> <p>“Lucunya. Ayo, kita bawa ke rumah.”</p> <p>Sekarang Mio sudah memiliki keluarga baru.</p>
4.	Lomba Tebak Cepat	<p>Taman Serangga mengadakan lomba. Kiki dan Lala menang. Mereka mendapatkan hadiah</p>
5.	Kiti dan Balon Udara	<p>Bembi akan membantunya.</p> <p>Bembi akan memberinya hadiah.</p>
6.	Jangan Dekat-Dekat	<p>Tera, bantu aku. Bawakan ini untuk Tri.</p> <p>Pak Chio, bolehkah kami naik?</p>

Sumber: Hasil Penelitian

Data:

Cerita Anak “Jangan Dekat-Dekat” oleh Salma Intifada (Kemdikbud, 2022)

Tri sedang sakit menular. Ia tidak boleh mendekati teman-temannya sebab mereka bisa ketularan. Teman-temannya peduli kepada Tri dan ingin menjaganya. Velo ingin memberi Tri makanan lezat, tetapi ia tidak boleh mendekat. Mereka mencari ide bagaimana caranya bisa mengantar

makanan ke rumah Tri. Karena tidak boleh mendekat, teman-teman Tri melakukan berbagai upaya untuk mengantar makanan, namun masih gagal. Akhirnya dengan bantuan Pak Chio yang bertubuh besar dan berleher panjang, mereka pun berhasil mengantar makanan untuk Tri. Mereka juga membuat telepon mainan agar tetap bisa menemani Tri yang sakit.

Masalah yang dialami tokoh pada cerita dapat diselesaikan dengan baik ketika ada kolaborasi atau kerja sama dengan teman-teman. Kegiatan ini diawali dengan menyusun rencana kegiatan. Saat inilah terjadi komunikasi, Velo berdiskusi dengan teman-temannya. Mereka belajar untuk mendengarkan gagasan orang lain dan memberikan alasan mereka sendiri. Mereka mencoba kemudian gagal dan mencari ide lain. Dari proses kegagalan inilah Velo mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya lagi sehingga dapat belajar lebih baik lagi dalam menyelesaikan masalah hingga akhirnya mereka berhasil. Pada kegiatan kerja sama terdapat sejumlah komponen yang bisa diaktifkan secara maksimal antara lain, anak mampu berkomunikasi dengan baik, meningkatkan rasa percaya diri, bekerja sama dengan orang lain, belajar berkomunikasi secara efektif, memberikan pengalaman untuk mandiri dan menyelesaikan masalah.¹²⁴ Hal ini menunjukkan pemecahan masalah dapat diselesaikan secara kolaboratif atau bekerja sama dengan teman dimana hal ini dapat mengembangkan kemampuan berpikir anak.

Cerita hampir sama pada “Kikan dan Kawan-Kawan” dimana Kikan berkolaborasi dengan teman-temannya untuk mengusir kapal asing yang mencuri ikan. Dengan bekerja sama, kapal pencuri ikan itu pun akhirnya pergi. Tokoh Kiki dan Lala pada cerita “Lomba Tebak Cepat” juga melakukan kolaborasi ketika sedang bermain dan mengikuti lomba. Adanya kerja sama yang baik, cepat, dan tepat dalam menjawab pertanyaan menjadikan mereka juara lomba. Cerita lain mengenai kolaborasi ada pada “Kiti dan Balon Udara”, dimana Kiti yang

¹²⁴ Cici Fadilla Putri and Zulminiati, “Kemampuan Kerja Sama Anak Usia 5-6 Tahun,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4, no. 3 (2020): 3038–44.

mempunyai kebiasaan tidur setiap saat dan setiap tempat dibantu oleh temannya, Bembi. Mereka bekerja sama mencari cara agar Kiti tidak ketinggalan menonton Festival Balon Udara. Mereka mencari tahu melalui buku. Dan akhirnya mereka berhasil bisa naik balon udara dan melihat awan.

Adanya penyelesaian masalah melalui kolaborasi tentu saja melibatkan bantuan orang lain sehingga perkembangan kognitif pada zona perkembangan proksimal tingkat potensial. Seperti yang disampaikan Hurlock dalam bukunya, bahwa ada tiga kondisi yang memudahkan adanya perubahan pada anak, yaitu: 1) bila anak-anak mendapat bimbingan dan bantuan, 2) bila orang-orang tertentu memberi perlakuan, 3) bila anak-anak mempunyai motivasi dari diri untuk mengadakan perubahan.¹²⁵

2. Berpikir Logis

Pada buku bacaan anak jenjang PAUD di laman budi.kemdikbud, buku-bukunya dilengkapi dengan gambar-gambar sehingga dapat menarik perhatian anak yang dapat menjadi stimulan anak untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Menurut teori yang disampaikan Piaget, usia PAUD berada pada tahap kedua (2-7 tahun) yaitu tahap pra-operasional dimana anak mulai mengembangkan kemampuan berpikirnya yang lebih logis meskipun masih terbatas pada hal-hal yang konkret dan belum sepenuhnya berpikir abstrak.¹²⁶

a. Mengenal Perbedaan dan Memahami Pola

Anak usia dini setiap harinya akan menemui konsep-konsep sederhana seperti ukuran, angka, warna, bentuk, urutan, jenis, huruf, dan lain-lain. Perkembangan kognitif anak terkait mengenal konsep sederhana ini dapat mengembangkan kemampuan berpikir logis anak sehingga meningkatkan kemampuan anak dalam penggolongan,

¹²⁵ Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi Keenam*.

¹²⁶ Piaget, *Psikologi Perkembangan Anak*.

pemahaman spasial (ruang dan waktu), pemahaman sebab-akibat, serta keterampilan dasar matematika dan sains.

Kemampuan mengenali perbedaan merupakan salah satu aspek berpikir logis dalam memahami karakteristik benda yang memiliki ciri khas yang dapat dibedakan, baik dari warna, ukuran, bentuk, maupun fungsi. Anak mulai memahami perbedaan melalui interaksi dengan sekitarnya. Hal ini merupakan dasar berpikir logis yang nantinya bermanfaat untuk memahami konsep yang lebih kompleks.

Tabel 3.7
Berpikir Logis Mengenal Perbedaan dan Memahami Pola

No	Judul Buku	Kutipan
1.	Bola Diamlah	Bola menggelinding. Dari depan rumah hingga ke belakang. Nino meletakkan bola di atas meja. Duk..! Bola jatuh ke bawah meja. Bola diam di dalam rumah. Bola menggelinding ke luar rumah. Bola membentuk pohon yang tinggi.
2.	Tetangga Baru Beki	Beki ingin main bersama Kila. Namun, Kila mengatakan dia harus tidur di siang hari. Kila akan mencari makan di malam hari.
3.	Berbeda Da Da Da Da Tidak Apa	Kami keluarga Bebek. Kami berbeda. Tubuhku pendek. Warnaku kuning kecokelatan. Temanku tinggi. warnanya putih bersih. Badanku kecil. Badan dia besar.
4.	Ayo Lari, Kino	Kino, kuau kerdil sedang tidur. Ia selalu berpindah pohon. Musang siap menerkam. Ayo lari,

		Kino. Ada Elang melayang. Ayo lari, Kino. Matahari terbenam. Saatnya Kino mencari dahan.
5.	Kalau Tikus Sakit Gigi	Semua dikerikiti. Kalau tidak, gigi tikus terus tumbuh. Lebih baik pergi. Cari tempat lain lagi.

Sumber: Hasil Penelitian

Data:

Cerita Anak “Bola Diamlah” oleh Tuti Adhayati (Kemdikbud, 2019)

Nino punya bola baru. Bola Nino tidak bisa diam, menggelinding ke sana kemari. Nino sampai kelelahan mengejarnya. Bola menggelinding ke atas, ke bawah, ke depan, ke belakang, sampai keluar rumah. Nino terus mengejar bola tersebut hingga tertangkap. Bola pun dibawa masuk ke rumah dan Nino tidur siang dengan bola di atas meja belajar.

Pada cerita “Bola Diamlah”, anak menjadi paham perbedaan ruang dari atas-bawah, depan-belakang, keluar-masuk, dan sebagainya. Masalah bola yang terus menggelinding ini diselesaikan oleh Nino dengan meletakkannya di atas meja dan diganjal buku-buku, sehingga bola diam tidak menggelinding lagi. Kemampuan berpikir logis Nino berkembang setelah memahami perbedaan dan ruang melalui koordinasi visual dan motoriknya. Hal ini sesuai tingkat perkembangan kognitif usia PAUD bahwa anak sudah mengenal perbedaan.¹²⁷ Begitu pun tokoh Bebek pada cerita “Berbeda Da Da Da Tidak Apa” yang dari awal pun sadar dengan posisinya dalam keluarga. Bebek menjadi minder ketika berbeda dari saudara-saudaranya. Namun ketika Bebek tersesat, saudara-saudaranya mencari dan bahagia ketika Bebek ditemukan. Bebek menyadari perannya dalam keluarga, meskipun berbeda, tetapi keluarga itu saling melindungi. Saudara-saudara Bebek pun menyadari bahwa mereka berbeda tapi tetap keluarga.

¹²⁷ Indonesia, Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

Pola adalah susunan yang berulang secara sistematis. Anak perlu distimulasi untuk mengenal dan memahami pola, seperti pola visual, pola yang dapat diamati dengan mata; pola suara, pola yang diperhatikan dengan cara mendengarkan urutan bunyi tertentu; pola gerakan, pola yang dilakukan dengan melakukan urutan gerakan fisik yang berulang. Anak usia dini perlu diajarkan untuk memahami pola kegiatan dan waktu dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan meningkatkan rasa tanggung jawab dan disiplin sehingga anak bisa mengatur waktu sehari-harinya. Sehingga diharapkan anak dapat menyusun dan menerima informasi dengan teratur yang membantunya untuk mengatasi masalah. Seperti yang digambarkan pada cerita berikut.

Data:

1) Cerita Anak “Ayo Lari, Kino” oleh Tyas KW (Kemdikbud, 2022)

Kino, kuau kerdil, yang selalu berpindah pohon. Malam hari Kino tidur di dahan pohon. Pagi harinya saat mau mencari makanan, Kino diintai oleh Musang. Kino pun menyadari dan berlari menyelamatkan diri. Kino sampai di ladang jagung kemudian hampir dimangsa oleh Elang. Kino pun berlari cepat. Hingga hari gelap, Kino pun mencari dahan lain untuk beristirahat.

2) Cerita Anak “Kalau Tikus Sakit Gigi” oleh Barbara Eni (Kemdikbud, 2022)

Kisah tentang keluarga tikus yang tidak mau sakit gigi. Tikus tahu dia tidak akan sakit gigi jika menggerigiti kabel, menjilat wadiah kotor, atau makan makanan manis. Tapi jika rumah bersih, makanan tertutup, maka gigi tikus akan tumbuh sehingga giginya akan sakit.

Pada cerita “Ayo, Lari Kino” tokoh Kino paham pola waktu kapan harus tidur atau mencari makan. Juga paham tanda-tanda jika akan diserang oleh hewan lain, maka Kino tahu apa yang harus dilakukan. Kemampuan ini dapat menyelesaikan masalah Kino yang hendak dimangsa oleh burung elang, karena Kino paham maka Kino bisa selamat. Begitu pun pada cerita “Kalau Tikus Sakit Gigi”. Tikus tahu

dirinya akan sakit gigi jika tidak menggerigiti kabel atau makanan, sehingga itu yang dilakukannya terus menerus agar giginya tidak terus tumbuh dan tidak sakit. Kemampuannya untuk memahami pola tersebut menjadikannya tidak sakit gigi.

3) Cerita Anak “Tetangga Baru Beki” oleh Lutfia Khoirunisa (Kemdikbud, 2019)

Beki bebek tinggal sendirian di pinggir hutan. Suatu hari ada tetangga baru pindah di sebelah rumahnya. Beki mengajak main di siang hari, namun tetangganya, Kila, sedang tidur. Saat Beki beristirahat di malam hari, Kila pergi mencari makanan. Saat siang, Beki berusaha untuk tidak berisik. Dan malamnya Kila mengantarkan buah-buahan untuk Beki. Meski berbeda mereka tetap bisa berteman.

Cerita “Tetangga Baru Beki” menyampaikan pesan bahwa ada hewan yang mempunyai kebiasaan berbeda dengan hewan lainnya. Beki yang mencari makan di siang hari dan tidur di malam hari berlawanan dengan Kila yang justru mencari makan di malam hari dan tidur di siang hari. Setelah mengetahui pola harian, Beki paham dengan aktivitas sehari-hari Kila, mereka jadi mengenali kebiasaan masing-masing. Pemahaman keduanya dengan pola waktu yang berbeda dapat menyelesaikan masalah awal keduanya. Perbedaan tersebut tidak menghalangi mereka untuk berteman.

4) Cerita Anak “Lencana Alia” oleh Esti Amalia (Kemdikbud, 2019)

Alia selalu diberikan lencana oleh ayah ibunya, jika sudah berbuat kebaikan, misalnya lencana anak mandiri, lencana kebersihan, lencana anak jujur, lencana makan sayur, dan lain-lain. Suatu hari Alia mendapat lencana menghabiskan bekal. Karena bekalnya tidak dihabiskan sendiri maka Alia bilang jujur ke ibunya yang menyebabkan Alia mendapat lencana anak jujur.

Tokoh Alia pada cerita “Lencana Alia” merupakan anak yang pada awalnya sudah sadar dengan posisinya sebagai seorang anak. Orangtua di sini menjadi stimulan untuk Alia menjadi anak yang lebih baik lagi, dengan memberikan reward atau apresiasi atas usaha-usaha yang sudah

dilakukan oleh Alia. Pada usia dini, anak mengakui adanya aturan baik buruk yang berdampak baginya. Jika melakukan kebaikan akan mendapatkan reward atau imbalan, pun sebaliknya.¹²⁸ Anak pun memahami pola yang diberikan oleh keluarganya sehingga mengembangkan kemampuan berpikirnya menjadi lebih baik.

Kemampuan anak untuk dapat memahami pola waktu, ruang, dan kedudukan penting dikenalkan ke anak sebagai dasar perkembangan kemampuan berpikir logis anak dengan memahami keteraturan dalam peristiwa.

b. Klasifikasi

Anak usia PAUD mulai memahami bahwa benda-benda di sekitar mereka memiliki persamaan dan perbedaan. Oleh karena itu, anak bisa mengidentifikasi sifat benda dan mengelompokkannya dalam kelompok tertentu, seperti yang diceritakan dalam cerita di bawah ini.

Tabel 3.8
Berpikir Logis Menenal Klasifikasi

No	Judul Buku	Kutipan
1.	Ramuan Dari Kebun Nenek	<p>“Membuat beras kencur, untuk mengobati sakit perut, Gendis.”</p> <p>“Cukup jahe dan kencurnya.”</p> <p>Kencur ditumbuk bersama adas, kedaung, dan beras sangrai. Jahe digeprek hingga gepeng.</p>
2.	Benda Ajaib di Dapur Nenek	<p>Candi menemukan sesuatu.</p> <p>“Itu namanya jahe.”</p> <p>Nenek menanam banyak tanaman bumbu. Ada kencur,</p>

¹²⁸ Kurniawan, “Nilai, Penalaran, Dan Kepribadian Moral Dalam Cerita Anak Pada Harian Kompas Dan Majalah BOBO.”

		asam, jahe, sereh
--	--	-------------------

Sumber: Hasil Penelitian

Data:

Cerita Anak “Ramuan dari Kebun Nenek” oleh Dini W Tamam (Kemdikbud, 2019)

Gendis sakit perut. Nenek mengobatinya dengan ramuan yang ada di kebun. Nenek menjelaskan jenis-jenis tanaman beserta manfaatnya. Gendis pun sembuh setelah minum ramuan buatan Nenek.

Cerita “Ramuan dari Kebun Nenek” mewakili cerita serupa yang berjudul “Benda Ajaib di Dapur Nenek”. Keduanya sama-sama menceritakan tentang benda yang dikenalkan oleh nenek yaitu rempah-rempah. Anak dikenalkan kelompok rempah dan manfaatnya, sehingga anak dapat mengklasifikasikan baik dari ukuran, bentuk, bau, warna, maupun manfaatnya.

c. Menunjukkan Inisiatif dan Rencana Kegiatan

Beberapa anak mempunyai jiwa pemimpin atau kemampuan untuk mengambil peran, aktif berpartisipasi, atau mengambil keputusan sendiri. Pada cerita jenjang PAUD ini yang menunjukkan inisiatif dalam permainan adalah sebagai berikut.

Tabel 3.9

Berpikir Logis Menunjukkan Inisiatif dan Rencana Kegiatan

No	Judul Buku	Kutipan
1.	Celengan Ruru	Piko sakit. Nah, dengan uang celengan ini. Ruru hendak membeli madu kesukaan Piko.
2.	Selamat Tidur, Kola!	Akan tetapi, Kola tak bisa tidur. Resep satu: Menghitung Daun Resep dua: Membaca Buku Resep tiga: Olahraga

		Resep empat: Mendengarkan Musik. Resep lima: Tutup Mata Rapat-rapat
3.	Di Mana Rumah Lutung	Lutung kecil yang malang. Rupanya ia tersesat. Ali mengantar Lutung pulang
4.	Tut Tuut Tuut, Siapa Hendak Turut?	Anoa, apa itu? Sini, Maleo. Tut tuut tuut. Siapa hendak turut? Tut tuut tuut. Siapa mau biji-bijian? Aku mau
5.	Terima Kasih, Damki	Damki siap bekerja. Sarang lebah dipindahkan. Layang-layang diturunkan.

Sumber: Hasil Penelitian

Data:

Cerita Anak “Tut Tuut Tuut Siapa Hendak Turut” oleh Zulfa Adiputri (Kemdikbud, 2022)

Binatang-binatang di Taman Rimba suka bermain. Anoa berinisiatif mengajak teman-temannya bermain kereta-keretaan. Namun Tarsius bermain sendiri. Ia sedang membuat bangunan gedung, namun terlihat kurang menarik. Teman-temannya membantu membawakan biji-bijian, ranting, dan dedaunan. Akhirnya bangunan Tarsius pun menjadi indah.

Pada cerita “Tut..Tuut...Tuut Siapa Hendak Turut”, tokoh Anoa mengajak teman-temannya untuk bermain. Anoa menjelaskan dan mengatur permainannya sehingga teman-temannya mengikuti. Inisiatif Anoa ini dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan logis anak. Bahkan ketika ada teman yang tidak mau ikut dalam permainan, Tarsius, Anoa tidak menjauhi akan tetapi mengajak teman yang lain

untuk membantu Tarsius. Dengan inisiatif dari Anoa, teman-teman membawakan biji-bijian, ranting, dan dedaunan untuk Tarsius.

Cerita-cerita sejenis yang menunjukkan inisiatif juga ditunjukkan pada cerita “Terima Kasih Damki” dan “Lomba Tebak Cepat”. Damki, mobil pemadam kebakaran yang baru bertugas. Damki pikir tugasnya hanya memadamkan api. Namun ketika bertugas, banyak tugas tak terduga yang ditemuinya. Damki berinisiatif menolong anak kucing, mengambilkan layang-layang anak yang tersangkut, dan memindahkan sarang lebah. Begitu pula cerita Kiki dan Lala dalam “Lomba Tebak Cepat” yang menjadikannya menang dalam perlombaan yang diselenggarakan di Taman Serangga, yaitu lomba menebak nama serangga. Kemampuan keduanya dalam menjawab pertanyaan disebabkan mereka dapat berpikir secara logis dan sistematis.

Anak usia dini yang sudah mulai memahami simbol dan konsep menunjukkan kemampuan berpikirnya secara logis untuk menyusun rencana kegiatan dan memecahkan masalah. Menyusun rencana kegiatan dapat membantu anak untuk mengetahui langkah-langkah logis yang harus diambil untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis sehingga apa yang akan mereka lakukan harus dipikirkan terlebih dahulu.

Data:

Cerita Anak “Celengan Ruru” oleh Supriatin (Kemdikbud, 2019)

Ruru memecahkan tabungan. Ia berencana membelikan madu sebagai obat untuk temannya yang sedang sakit. Padahal uang celengan rencananya digunakan membeli baju baru. Ibu yang tahu akan hal tersebut memahami Ruru bahkan akhirnya Ruru dibelikan baju oleh Ibu.

Ruru menabung karena berencana membeli baju. Namun, melihat temannya sakit, Ruru mengubah rencana yang awalnya uang tabungan direncanakan untuk membeli baju sekarang dibelikan madu. Adanya perubahan rencana ini sudah melalui pemikiran yang matang dari tokoh Ruru untuk memilih mana yang lebih baik. Begitupun cerita Ali dalam

“Di Mana Rumah Lutung” yang mempunyai rencana mengantar Lutung pulang ke rumahnya. Karena tidak tahu, maka Ali berusaha untuk menggunakan peta dan bertanya sehingga akhirnya bisa sampai ke rumah Lutung. Dengan menyusun rencana maka Ali berpikir bagaimana langkah yang tepat untuk sampai ke rumah Lutung. Rencana kegiatan lain dilakukan dan dipikirkan juga oleh Kola dalam “Selamat Tidur, Kola”. Kola yang tidak bisa tidur maka mencari cara bagaimana agar bisa tidur. Dari menghitung daun, membaca buku, mendengarkan musik, berolahraga, menari, menutup mata. Semuanya tidak berhasil. Namun karena kelelahan. Kola pun akhirnya tertidur.

Tokoh dalam cerita semuanya berusaha berpikir dan mencari cara untuk memecahkan masalah. Kola berusaha mencoba berbagai cara agar bisa tidur dalam konteks dirinya sendiri. Ali yang gigih menyusun rencana mengantar Lutung pulang ke rumah dan Ruru yang menyusun rencana menjenguk teman dalam konteks pertemanan. Kegigihan para tokoh dalam cerita menunjukkan kemampuan mereka yang bisa berpikir secara logis dengan cara menyusun rencana atau langkah-langkah untuk menyelesaikan masalahnya, baik yang berhubungan dengan diri sendiri maupun dengan teman.

d. Mengenal Sebab Akibat

Anak usia PAUD mulai menyadari hubungan sebab akibat antara tindakan yang apabila dilakukan akan mempunyai dampak atau konsekuensi. Pemahaman tentang hubungan sebab akibat memungkinkan anak mengembangkan logika dasarnya yang nantinya dapat membantu anak memecahkan masalah dan merencanakan tindakan di masa depan. Membaca cerita dalam buku di mana tokohnya mengalami situasi sebab akibat merupakan salah satu cara mengembangkan kemampuan berpikir logis anak, seperti pada cerita di bawah ini.

Berpikir Logis Menunjukkan Sebab Akibat

No	Judul Buku	Kutipan
1.	Penari Perang dari Nias	<p>Inilah tari perang cilik dari Nias. Ups, aku salah. Aku tidak mau menari lagi.</p> <p>Hei, tunggu! Fotoku ada di majalah luar negeri. Aku jadi ingin keluar negeri. Sekarang aku mau berlatih menari lagi.</p>
2.	Ketika Bumi Berguncang	Gempaaa! Gempaaa! Ayo, segera berlindung
3.	Di Mana Keli?	Kali ini Sigi yang bertugas mencari. Tiba-tiba bumi bergetar. Sigi dan teman-temannya pergi ke tempat terbuka.
4.	Kisah Pohon Peneduh	Tanjung berteriak, lepaskan papannya! Lepaskan pakunya! Tanjung sangat bersedih. Batangnya rusak. Daunnya rontok.
5.	Tutu Banting Pintu	<p>Brak!</p> <p>Pelan saja kalau menutup pintu.</p> <p>Aha, buka pintu saja lebar-lebar. Selimut Tutu hilang. Aku tidak mau selimutku hilang lagi. Tutup saja. Pelan-pelan.</p>

Sumber: Hasil Penelitian

Data:

Cerita Anak “Tutu Banting Pintu” oleh Ary Nilandari (Kemdikbud, 2022)

Tutu, badak kecil, yang selalu lupa menutup pintu dengan pelan. Akibatnya seisi rumah selalu kaget bahkan mengira ada gempa. Berbagai cara Tutu lakukan, dari mengganjal pintu dengan bantal dan membuka pintu lebar-lebar. Pintu dibuka lebar-lebar, banyak barang-barang yang hilang. Akhirnya Tutu menyadari dan tidak ingin barang-barangnya hilang. Tutu pun menutup pintu dengan pelan dan selalu mengingatnya.

Tutu yang awalnya tidak menyadari kesalahannya, menjadi paham ketika tahu akibat dari keteledorannya. Anak usia dini memahami hubungan antara tindakan dan hasil (sebab-akibat). Bahwa tindakan tertentu dapat menyebabkan sesuatu.

Aro dalam cerita “Penari Perang Nias” yang salah gerakan dalam menari menyebabkan teman-temannya kesal sehingga penonton tertawa kemudian berakibat Aro malas menari. Namun fotonya yang menjadi cover majalah luar negeri mengakibatkan semangatnya untuk menari muncul kembali. Anak dapat memahami bahwa tindakan yang mereka lakukan akan mempunyai dampak, sehingga dapat mengembangkan keterampilan berpikirnya.

Berhadapan dengan cerita, anak dapat dibiasakan mengkritisnya, misalnya ikut menebak sesuatu seperti dalam cerita detektif dan misterius, menemukan bukti-bukti, alasan bertindak, menemukan jalan keluar kesulitan yang dihadapi tokoh, serta bagaimana penyelesaian kisahnya. Berpikir secara logis dapat dibiasakan atau dilatihkan melalui eksplorasi dan penemuan-penemuan dalam bacaan cerita.

Data:

1) Cerita Anak “Ketika Bumi Berguncang” oleh Iwok Aqory (Kemdikbud, 2019)

Bu Guru di sekolah tiba-tiba berteriak “gempa”. Nina dan teman-temannya berteriak dan berlarian. Bu Guru menyuruh anak-anak untuk berlindung ke tempat yang aman, bersembunyi di kolong meja,

pojok kelas, dan berlari keluar kelas. Semuanya berusaha menyelamatkan diri. Anak-anak sudah diajarkan untuk siaga dan waspada jika terjadi gempa.

2) Cerita Anak “Kisah Pohon Peneduh” oleh Liza Erfiana (Kemdikbud, 2022)

Pohon Tanjung dulu gembira. Ia semangat meneduhi jalan di sekitarnya. Namun, akhir-akhir ini Tanjung bersedih. Banyak paku tertanam di batangnya. Daunnya jadi rontok dan batangnya rusak. Tanjung gembira kembali ketika beberapa orang menolongnya, melepas paku-paku dan papan dari tubuhnya.

Tokoh Nina dan teman-temannya diajarkan oleh gurunya untuk paham dengan konsep bencana dan bagaimana cara mengatasinya jika terjadi bencana gempa. Melalui cerita ini anak akan paham apa yang harus dilakukan jika terjadi hal tersebut di kehidupan sehari-hari. Pemahaman tentang konsep sederhana ini akan menjadi pijakan untuk pemahaman konsep yang lebih rumit di masa selanjutnya. Tema senada juga disampaikan pada cerita “Di Mana Keli” yang menceritakan tentang simulasi gempa. Cerita yang lain dituturkan oleh “Kisah Pohon Peneduh”. Pohon Tanjung merasa sedih sebab tubuhnya dipasangi paku-paku dan papan, sehingga mengakibatkan daunnya rontok dan batangnya rusak. Dengan bantuan orang lain yang melepas paku-paku tersebut menjadikan Pohon Tanjung gembira lagi sebab tubuhnya tidak sakit lagi. Hubungan sebab akibat yang dirasakan Pohon Tanjung pada cerita ini dapat dipahami anak secara logis jika diceritakan ke anak.

3. Berpikir Simbolik

Pada buku bacaan anak jenjang PAUD di laman budi.kemdikbud, cerita yang menunjukkan kemampuan berpikir simbolik anak dapat ditunjukkan pada cerita berikut.

a) Mengetahui Konsep Bilangan

Salah satu aspek dari berpikir simbolik adalah mengetahui konsep bilangan. Anak mengetahui bahwa angka memiliki jumlah tertentu, anak

mulai memahami dunia dengan cara terstruktur dan logis. Hal ini dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan logis dan matematika.

Kemampuan anak untuk mengetahui konsep banyak sedikit merupakan perkembangan kognitif dalam numerik dan kemampuan logis matematik. Anak selanjutnya akan mampu untuk mengurutkan, membandingkan, memahami konsep dsar ruang dan waktu, serta dapat menyelesaikan masalah. Pemahaman ini akan menguatkan anak untuk berpikir kritis.

Tabel 3.11
Berpikir Simbolik Mengenal Konsep Bilangan

No	Judul Buku	Kutipan
1.	Lulu Mencari Gong	Bulu ekor enggang yang lepas dijadikan hiasan. Dipasang di jari kanan dan kiri.
2.	Sekantong Jeruk	Maya punya banyak jeruk. Maya ingin berbagi. Satu untuk ibu, ayah, kakek, nenek, adik, kakak, paman, dan bibi.

Sumber: Hasil Penelitian

Data:

Cerita Anak “Sekantong Jeruk” oleh Dian Sukma K (Kemdikbud, 2022)

Maya mempunyai sekantong jeruk. Maya suka makan jeruk. Tetapi Maya tak bisa menghabiskan semuanya. Maya berhitung bagaimana cara menghabiskan jeruknya. Maya pun membagi jeruknya satu per satu untuk ayah, ibu, kakak, adik, kakek, nenek, paman, bibi. Sisa satu untuk Maya. Semua suka jeruknya.

Tokoh Maya yang membagi-bagikan jeruk kepada keluarganya paham dengan konsep dasar berhitung, dan ketika jeruk sudah dibagikan tersisa sedikit yang berarti nantinya jeruk yang bisa dimakannya akan sedikit. Maya pun paham dengan konsep dasar ruang tersebut. Penyajian cerita menjelaskan konsep berhitung dengan media jeruk sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif anak di jenjang PAUD atau tahap pra-operasional, bahwa anak memahami bahasa simbolik dan sudah mengenal konsep bilangan. Dengan mengenali bilangan dan paham konsepnya maka anak mempunyai landasan berpikir dalam mengembangkan keterampilan numeriknya.

Semua buku cerita dalam jenjang PAUD di laman budi.kemdikbud menyajikan ilustrasi yang menarik, dari segi gambar, warna, maupun angka dan huruf yang bertebaran dari mulai cover sampai halaman akhir. Secara visual, anak akan melihat dan dengan seringnya melihat ilustrasi tersebut maka akan terekam dalam memorinya deretan angka, huruf, warna, dan simbol-simbol lain. Hal ini berpengaruh pada kemampuan anak untuk mengenal konsep bilangan, huruf, dan tulisan yang akan menguatkan kemampuan berpikir simbolik anak.

b) Merepresentasikan Berbagai Benda dan Imajinasinya

Sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang penuh dengan imajinasi, anak dapat menuangkan idenya dalam bentuk visual seperti menggambar atau melukis. Bahkan kadang ide mereka di luar dari ekspektasi kita sebagai orang dewasa. Anak menggambar bulatan atau coretan yang bagi kita tidak ada maknanya, namun ketika ditanya mereka menjawab jika ini gambar kapal, misalnya. Maka kita pun harus mengapresiasi ide tersebut, karena dalam pikiran anak itulah bentuk kapal. Anak sudah bisa menyimbolkan kapal sesuai dengan yang ada dalam pikirannya.

Menurut Piaget, simbol adalah sesuatu yang menyamai objek. Pemikiran simbolik merupakan pemikiran menggunakan simbol atau tanda dan berkembang ketika anak suka menirukan sesuatu.¹²⁹ Anak usia dini suka berimajinasi, mereka menggunakan benda-benda nyata sebagai pengganti simbol atau benda lain dalam permainan. Permainan simbolik ini sangat penting karena melibatkan kemampuan berpikir abstrak dan kreatif yang erat kaitannya dengan perkembangan kognitif anak usia dini. Permainan simbolik juga dapat membantu anak dalam memecahkan masalah, mengembangkan kemampuan berbahasanya, ingatan dan pemahaman konsepnya serta akan mengetahui hubungan sebab-akibat, seperti pada cerita berikut.

Tabel 3.12
Berpikir Simbolik Merepresentasikan Berbagai Benda dan Imajinasinya

No	Judul Buku	Kutipan
1.	Meong Meong	Ibu, aku bisa bahasa Cimut. Wah, Cimut hebat mengerti banyak bahasa. Mimi juga hebat bisa mengerti bahasa Cimut.
2.	Olahraga Apakah Aku?	Kalau ada bola dan gawang, olahraga apakah aku? Aku adalah bela diri yang berasal dari Indonesia. Olahraga apakah aku?
3.	Seruling yang Tertinggal	Surili melihat sesuatu di bawah pohon. Ada benda aneh, mati. Seruling siapa itu? Yuk, serulingnya kita mainkan,” ajak induk monyet.

¹²⁹ Krissandi et al., *Sastra Anak: Media Pembelajaran Bahasa Anak*.

4.	Bermain Teka-Teki	Berjaring bukan nelayan. Berbenang bukan layang-layang. Apakah itu? Kaki bertanduk. Kepala bermahkota indah. Apakah itu?
5.	Sembunyi...Sembunyi	Ayo, cari di mana aku? Aku bersembunyi di dedaunan. Aku juga bersembunyi di daun. Aku bersembunyi di ranting. Aku bersembunyi di batang pohon. Aku bersembunyi di daun kering. Apakah aku?

Sumber: Hasil Penelitian

Data:

- 1) Cerita Anak “Olahraga Apakah Aku?” oleh Kayla Mubara (Kemdikbud, 2019)

Buku ini berisi tebak-tebakan tentang olahraga, yang dikenalkan dari peralatan yang digunakan, cara memainkan, dan tempat kegiatan olahraga. Dengan melihat gambar lalu tebaklah.

- 2) Cerita Anak “Sembunyi...Sembunyi” oleh Tethy Permanasari (Kemdikbud, 2022)

Buku ini berisi tentang hewan-hewan yang pandai bersembunyi. Hewan-hewan ini bersembunyi agar tidak mudah dimangsa.

Cerita dalam buku “Olahraga Apakah Aku” dan “Sembunyi...Sembunyi” menyampaikan pesan tentang tebak-tebakan jenis olahraga dan hewan dengan menggunakan simbol. Anak akan distimulasi agar paham dengan olahraga atau hewan yang dimaksud.

- 3) Cerita Anak “Bermain Teka-Teki” oleh Sabir (Kemdikbud, 2022)

Mahfudz yang sedang liburan dengan ayahnya di kampung. Sepanjang perjalanan, ayahnya memberikan teka-teki yang jawabannya hewan dan nama tumbuhan. Dari sini Mahfudz jadi tahu beraneka jenis hewan dan tumbuhan dari ayahnya.

Hampir sama dengan kedua buku di atas, namun buku berjudul “Bermain Teka-Teki” ini tokoh dalam cerita dapat menjawab pertanyaan ketika dibantu oleh ayahnya sehingga anak paham jenis hewan dan tumbuhan yang dibantu melalui simbol-simbol yang disampaikan oleh ayahnya. Permainan simbolik merupakan fondasi penting bagi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional, membantu anak memahami dunia dengan cara yang lebih fleksibel dan kreatif.

4) Cerita Anak “Meong Meong” oleh Dinni Tresnadewi (Kemdikbud, 2019)

Mimi dan ibu memelihara kucing bernama Cimit. Setiap kali mengeong, ibu selalu tahu apa yang diinginkan Cimit. Bahkan Ibu imut. memakai bahasa Jawa dan Bali untuk mengartikan keinginan Cimit. Mimi senang karena Ibu paham dengan simbol yang dibahasakan Cimit.

Mimi dalam cerita belum bisa merepresentasikan bahasa yang diucapkan oleh Cimit, namun Ibu membantu memberikan pemahaman. Dengan bantuan ibu, Mimi pun menjadi paham dan senang. Usia Mimi di jenjang paud memang masih tahap awal atau masih belajar untuk mengaktualisasikandirinya melalui bahasa, seperti yang dikemukakan oleh Piaget untuk tahap anak di usia 2-7 tahun.

5) Cerita Anak “Seruling yang Tertinggal” oleh Ali Muakhir (Kemdikbud, 2019)

Surili si Anak Monyet keluar dari sarang dan terkejut melihat benda aneh di bawah pohon. Benda itu bentuknya panjang dan berlubang-lubang. Surili berpikir kalau itu benda mati. Surili dan teman-teman bermain dengan benda tersebut. Induk monyet datang dan memberitahu jika benda tersebut namanya seruling.

Tokoh-tokoh dalam cerita “Seruling yang Tertinggal” merasa penasaran dengan benda panjang berlubang. Mereka mengamati dengan saksama dan masih penasaran belum tahu, hingga tokoh Induk Monyet datang dan menjelaskan benda tersebut. Tokoh-tokoh lain pun menjadi paham melalui penjelasan Induk Monyet, jika benda panjang dan berlubang yang dimaksud adalah seruling. Tokoh dalam cerita dapat merepresentasikan benda sesuai imajinasinya setelah mendapat bantuan dari Induk Monyet.



BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan analisis pada aspek perkembangan kognitif anak usia dini pada buku bacaan jenjang PAUD di laman budi kemdikbud dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif dalam buku bacaan jenjang PAUD di laman budi kemdikbud melalui tiga ranah yaitu: belajar dan pemecahan masalah, berpikir logis, dan berpikir simbolik. Dari ke-65 judul cerita tersebut belajar dan pemecahan masalah mendominasi cerita, yaitu sebanyak 41 cerita. Hal ini merefleksikan bahwa cerita anak lebih dekat dengan bagaimana anak belajar dan menyelesaikan masalah. Eksplorasi dan petualangan, belajar pengetahuan dan pengalaman, serta memahami konsep sederhana merupakan tiga cara yang dominan dalam menyelesaikan masalah. Hal ini sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang selalu ingin tahu, menjelajah, dan penuh imajinasi. Problematika yang terjadi ditujukan pada diri anak. Hal ini menandakan bahwasanya pada anak usia dini, anak lebih banyak dibekali untuk memahami dirinya sendiri serta bagaimana mengembangkan kemampuan berpikir dari sudut pandang anak. Dengan demikian, permasalahan dan cara penyelesaian masalah dalam cerita ini memosisikan anak untuk belajar pada apa yang dialami oleh tokoh. Dengan begitu, cerita anak sebagai salah satu sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir atau kognitif anak adalah benar adanya. Buku-buku bacaan jenjang PAUD di laman budi kemdikbud ini mampu digunakan sebagai salah satu media pendidikan anak usia dini.

B. Saran

Setelah dilakukan penelitian secara komprehensif terhadap cerita anak dalam buku bacaan jenjang PAUD di laman budi kemdikbud dari aspek perkembangan kognitif, maka dapat diberikan saran-saran atas hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Pendidik

Bagi pendidik anak usia dini, baik itu guru maupun orangtua, dapat menggunakan buku-buku bacaan anak yang ada di laman budi kemdikbud (baik dibacakan secara online maupun diunduh dan dicetak pribadi) dalam menstimulasi perkembangan kognitif anak agar dapat mengembangkan kemampuan berpikir anak.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini fokus pada perkembangan kognitif, padahal kenyataannya, cerita anak adalah dunia yang kompleks yang bisa dipersepsi dari sudut pandang manapun. Oleh karena itu perlu adanya penelitian lebih lanjut terkait dengan cerita anak yang memersepsi dari aspek lain yang masih terkait dengan kehidupan anak saat ini, misalnya kejujuran, kedisiplinan, sosial emosional, dan sebagainya sehingga dapat memperkaya kajian tentang cerita anak jenjang PAUD. *Kedua*, penelitian ini masih bersifat sinkronik, hanya meneliti pada waktu tertentu yaitu tahun 2019 dan 2022. Padahal, kenyataannya cerita anak dalam kehidupan sosialnya semakin berkembang. Konteks anak zaman sekarang semakin maju seiring berkembangnya zaman, pun bertambahnya buku cerita anak yang lebih bervariasi. Untuk itu, kajian dan penelitian cerita anak perlu terus dilakukan agar semakin menambah referensi dan kontribusi konstruktif pada pendidikan anak usia dini. Semakin banyak penelitian terhadap buku bacaan anak, maka akan memberi masukan baik agar buku bacaan anak di Indonesia berkembang dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz. "Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak." *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman* 1, no. 1 (2018).
- Alwy, Hasan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Amelia, Khadijah dan Nurul. *Kognitif Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana, 2021.
- Anggraini, Nofita. "Peranan Orangtua Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini." *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra* 7, no. 1 (2021): 43–54.
- Anisa, Azmi Rizky, Ala Aprila Ipungkartti, and Kayla Nur Saffanah. "Pengaruh Kurangnya Literasi Serta Kemampuan Dalam Berpikir Kritis Yang Masih Rendah Dalam Pendidikan Di Indonesia." In *Entering 5.0 Era: IST Enhancement for Society Well-Being*, 006, 2021.
- Arifin, Anwar. *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional Dalam Undang-Undang Sisdiknas*. Jakarta: Depag RI, 2003.
- Arifudin, Moh., Fathma Zahara Sholeha, and Lilis Fikriya Umami. "Perencanaan Dalam Manajemen Pendidikan Islam." *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 02 (2021).
- Arsa, Ni Made Risa Arsani, Putu Rahayu Ujjanti, and I Gede Astawan. "Media Pembelajaran Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Pemahaman Seksual Pada Anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak." *Mimbar Pendidikan Indonesia* 2, no. 1 (2021): 156–64.
- Azizah, Ira Nur, and Jayanti Putri Purwaningrum. "Penerapan Teori Vygotsky Pada Pembelajaran Matematika Materi Geometri." *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika* 3, no. 1 (2021): 19–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.55719/jrpm.v3i1.220>.
- "Budi.Kemdikbud.Go.Id," n.d. <https://budi.kemdikbud.go.id/about>.
- Bujuri, Dian Andesta. "Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar Dan Implikasinya Dalam Kegiatan Belajar Mengajar." *Literasi IX*, no. 1 (2018): 37–50.
- Crain, William. *Teori Perkembangan, Konsep Dan Aplikasi, Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Desmita. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Rosda Karya, 2020.
- . *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.

Diana Mutiah. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media Group, 2010.

Fadillasari, Gheazhella Hellen, and Ruqoyyah Fitri. "Pengembangan Buku Cerita Digital Audio Untuk Mengenalkan Kemampuan Berpikir Logis Anak Usia 5-6 Tahun." *Jurnal PAUD Teratai* 11, no. 2 (2022): 1–18.

Habsy, Bakhrudin All, Amalia Putri Rachmawati, Rima Faradillah, Wati Fidaus Wiyono, and Aulia Rakhmanita. "Penerapan Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Perkembangan Bahasa Vygotsky Dalam Pembelajaran." *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 4, no. 1 (2024): 143–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2143>.

Hewi, La, and Muh. Saleh. "Refleksi Hasil PISA (The Programme for International Student Assessment): Upaya Perbaikan Bertumpu Pada Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Golden Age* 04, no. 1 (2020): 30–41.

Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi Keenam*. Edited by Agus Dhama. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1996.

———. *Perkembangan Anak Jilid 6, Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga, 1996.

Idris, Meity H., and Izul Ramdani. *Menumbuhkan Minat Membaca Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Luxima Metro Media, 2015.

IKAPI. "Riset IKAPI," n.d. <https://www.ikapi.org/riset/>.

Indonesia, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik. Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Pub. L. No. 137, 5 (2014).

Izzati, Lailatul, and Yulsyofriend. "Pengaruh Metode Bercerita Dengan Boneka Tangan Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4, no. 1 (2020): 472–81.

Karimah, Fijanatul, and Anita Chandra. "Analisis Perkembangan Bahasa Melalui Bercerita Jurnal Pagi Dan Story Telling Pada Anak Usia 4-5 Tahun." *PAUDIA* 10, no. 2 (2021): 321–36.

<https://doi.org/https://doi.org/10.26877/paudia.v9i1.9239>.

Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Pedoman Perencanaan Buku*, Pub. L. No. Nomor: 030/P/2022, 2 (2022).

Khairi, Husnuziadatul. "Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini Dari 0-6 Tahun." *Jurnal Warna* 2, no. 2 (2018): 15–28.

Kostelnik, Marjorie J., Anne K. Soderman, and Alice Phipps Whiren. *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Perkembangan Anak (Developmentally*

Appropriate Practices). Edisi Keli. Depok: Kencana Prenada Media Group, 2017.

Krissandi, Apri Damai Sagita, Benedictus Febriyanto, Kelik Agung Cahya S, and Diaz Radityo. *Sastra Anak: Media Pembelajaran Bahasa Anak*. Yogyakarta: Bakul Buku Indonesia, 2018.

Kurniawan, Heru. "Nilai, Penalaran, Dan Kepribadian Moral Dalam Cerita Anak Pada Harian Kompas Dan Majalah BOBO." Universitas Sebelas Maret, 2018.

Kusumawaty, Matra. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Selat Media Patners, 2023.

Kuswanto, Anggil Viyantini, and Suyadi. "Sistematika Literatur Review: Permainan Maze Dalam Mengembangkan Perkembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak." *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan ANak Usia Dini* 4, no. 2 (2020): 118–24.

Latuconsina, Susi Hardila, Aria Bayu Setiaji, and Enggal Mursalin. "Pemilihan Bahan Bacaan Sastra Anak Dalam Penanaman Nilai Pendidikan Karakter." *Wanastra: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 14, no. 1 (2022): 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.31294/w.v12i1>.

Lubis, Raka B. "Mengulik Hasil PISA 2022 Indonesia: Peringkat Naik, Tapi Tren Penurunan Skor Berlanjut." GoodStats, 2023. <https://goodstats.id/article/mengulik-hasil-pisa-2022-indonesia-peringkat-naik-tapi-tren-penurunan-skor-berlanjut-m6XDt>.

Lukens, Rebecca J. *A Critical Handbook of Children's Literature*. New York: Longman, 2003.

M, Ghatarina Umi, and Mila Karmila. "Pendidikan Keterampilan Hidup (Life Skill) Anak Usia Dini Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Lingkungan Keluarga." *Tematik: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 2 (2020): 53–61.

Malik, Muh Syauqi, and Maemunah. "Kemampuan Literasi Baca Tulis Anak Usia Dasar (Studi Analisis Perkembangan Bahasa Anak Usia 7-12 Tahun Di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Tanjung Sari Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati)." *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)* 6, no. 2 (2020).

Marinda, Leny. "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar." *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman* 13, no. 1 (2020).

———. "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar." *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman* 13, no. 116–152 (2020).

- Miles, Matthew B, and A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2018.
- Mulyaningtyas, Rahmawati, and Bagus Wahyu Setyawan. “Aplikasi Let’s Read Sebagai Media Membaca Nyaring Untuk Anak Usia Dini.” *Jurnal Estetika* 3, no. 1 (2021): 33–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.36379/estetika.v3i1>.
- Naldi, Hendra. “Perkembangan Kognitif, Bahasa, Dan Perkembangan Sosioemosional Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran.” *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education* 5, no. 2 (2018): 102–14.
- “No Title,” n.d. <https://kbbi.web.id>.
- Novan Ardy Wiyani, M.PdI. *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2016.
- Novitasari, Yessi. “Analisis Permasalahan: Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini.” *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2018): 82–90.
- Nurbaeti, Annisa Mayasari, and Opan Arifudin. “Penerapan Metode Ber cerita Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.” *Jurnal Tahsinia* 3, no. 2 (2022): 98–106.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Sastra Anak, Pengantar Dan Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005.
- . *Sastra Anak, Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005.
- OECD. *PISA 2018 Results Combined Executive Summaries Volume I, II, & III*. OECD, 2019. https://www.oecd.org/pisa/Combined_Executive_Summaries_PISA_2018.pdf.
- Permata, Rista Dwi. “Pengaruh Permainan Puzzle Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Anak Usia 4-5 Tahun.” *Jurnal PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran* 5, no. 2 (2020): 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.29407/pn.v5i2.14230>.
- Permatasari, Anggraeni Dian, Khofifa Najma Iftitah, Yuni Sugiarti, and E. Oos M. Anwas. “Peningkatan Literasi Indonesia Melalui Buku Elektronik.” *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan* 10, no. 02 (2022): 261–82.
- Piaget, Jean. *Psikologi Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Prasetyo, Arif Rahman. “Early Childhood Physical, Cognitive, Socio-Emotional Development.” *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2

(2020): 67–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/ga:jpaud.v4i2.6049>.

Pratama, Mochamad Rizqi Adhi, Maya Kurnia Dewi, and Suwanti. “Peningkatan Literasi Buku Digital Pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Orkapi Desa Kalisidi Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang.” *Jurnal Bakti Humaniora* 3, no. 1 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.35473/bh.v3i1.2133>.

Purandina, Winaya. “Pendidikan Karakter Di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19.” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2020).

Putri, Cici Fadilla, and Zulminiati. “Kemampuan Kerja Sama Anak Usia 5-6 Tahun.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4, no. 3 (2020): 3038–44.

Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya Dna Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Rohaeni, Enny Siti, and Andi Gunadi. “Peningkatan Pengenalan Konsep Bilangan Melalui Media Fauna Pantai Pada Anak Usia 4-5 Tahun.” *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan ANak Usia Dini* II, no. 1 (2018): 19–26.

Santrock, J. *Child Development (Thirteenth Edition)*. New York: McGrawHill, 2010.

Saputra, Angga, and Lalu Suryandi. “Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Dalam Perspektif Vygotsky Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran.” *Jurnal Pelangi: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini* 02, no. 02 (2020): 199–206.

Simatupang, Yusrawati JR. “Analisis Perkembangan Personal Intelektual Dalam Buku Cerita Anak Sang Piatu Menjadi Raja Karya Halimi Hadibrata.” *Jurnal Metamorfosa* 7, no. 2 (2019): 284–93.

Simatupang, Yusrawati JR, Mohd. Harun, and Ramli. “Kontribusi Sastra Anak Bagi Perkembangan Nilai Personal Anak Dalam Buku Cerita Anak Indonesia.” *Jurnal Master Bahasa* 9, no. 2 (2021): 546–52.

Situmorang, Riduan. “Menumbuhkan Gerakan Literasi Di Sekolah.” Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022.

<https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/734/menumbuhkan-gerakan-literasi-di-sekolah#>.

Strouse, Gabrielle A., Angela Nyhout, and Patricia A. Ganea. “The Role of Book Features in Young Children’s Transfer of Information from Picture Books to Real-World Contexts.” *Frontiers in Psychology* 9 (2018): 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.00050>.

Sudirman, I Nyoman. *Modul Karakteristik Dan Kompetensi Anak Usia Dini*. Bali:

Nilacakra, 2021.

Sugiyono. *Metode Penelitian: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.

Sumiati, Ni Krtut, and Luh Ayu Tirtayani. "Pemanfaatan Buku Cerita Bergambar Digital Berbasis Audio Visual Terhadap Stimulasi Kemampuan Empati Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 9, no. 2 (2021): 220–30. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/index>.

Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dan Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

Sutiarini, and Lily Yuntina. "Pengembangan Buku Cerita Tema Hewan Dengan Aplikasi Book Creator Untuk Meningkatkan Kognitif Anak Kelompok B Di TKIT Nurul Ilmi Bekasi." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 21060–66.

Tahmidaten, Lilik, and Wawan Krismanto. "Permasalahan Budaya Membaca Di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika Dan Solusinya)." *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 10, no. 1 (2020): 22–33.

Teeuw, A. *Membaca Dan Menilai Karya Sastra*. Jakarta: Gramedia, 1983.

Titin Mariatul Qiptiyah. "Teori Perkembangan Kognitif Anak (Vygotsky)." *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2024): 204–20.

Trelease, Jim. *Read Aloud Handbook: Mencerdaskan Anak Dengan Membacakan Cerita Sejak Dini*. Jakarta: Hikmah, PT. Mizan Publika, 2008.

Wahyuni, Rinda, Novian Denny Nugraha, and Dimas Krisna Aditya. "Perancangan Media Edukasi Untuk Mengenalkan Kebiasaan Merapikan Barang Pada Anak Sejak Dini." In *E-Proceeding of Art and Design*, 1999, 2020.

Wahyuti, Ery, Purwadi, and Nila Kusumaningtyas. "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui Pembelajaran Literasi Baca Tulis Dan Numerasi Pada Anak Usia Dini." *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* 3, no. 2 (2023). <https://ejournal.upr.ac.id/index.php/enggang/article/view/8730/4535>.

Wardani, Ivo Retna, Mirza Immama Putri Zuani, and Nur Kholis. "Teori Belajar Perkembangan Kognitif Lev Vygotsky Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran." *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 332–46.

Winda, Netri. "Pengembangan Buku Cerita Digital Minang Sumbang Kato Untuk Mengembangkan Karakter Pancasila Berbhineka Global Anak Usia Dini." Universitas Negeri Padang, 2023.

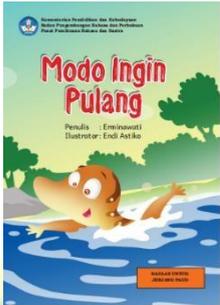
Wiyani, Novan Ardy. *Manajemen PAUD Bermutu*. Yogyakarta: Gava Media, 2015.

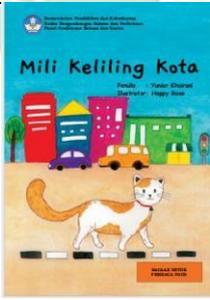
Zubaidah, Eka Mei Ratnasari dan Enny. “Pengaruh Penggunaan Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Berbicara Anak.” *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 9, no. 3 (2019).

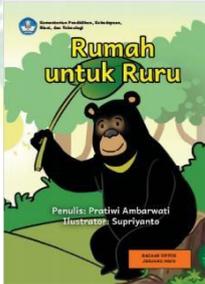


Lampiran 1. KARTU ANALISIS DATA

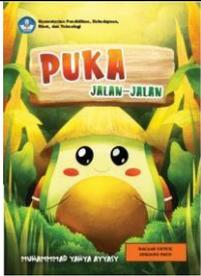
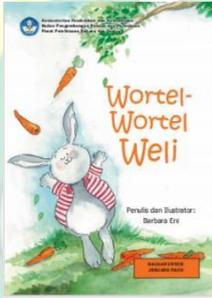
1. BELAJAR DAN PEMECAHAN MASALAH

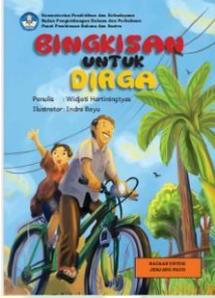
No	Judul Buku	Deskripsi
A	Eksplorasi dan Petualangan	
1	 <p>Penulis : Erminawati Tema : Alam dan Lingkungan Tahun : 2019</p>	<p>Buku ini bercerita tentang Modo, komodo kecil, yang dikurung. Modo ingin bermain bersama teman-temannya di sabana. Modo berusaha untuk terus membebaskan diri. Modo membuka celah di kandang menggunakan cakarnya yang tajam sehingga berhasil keluar. Modo menyeberangi sungai, terus berlari, sehingga berhasil berkumpul lagi dengan teman-temannya.</p>
2	 <p>Penulis : Yunita Candra Sari Tema : Petualangan Tahun : 2019</p>	<p>Aliya anak pemalu. Suatu hari dia bermain sendiri ke taman. Tak disangka, dia bertemu dengan teman-teman baru. Aliya menyapa burung, melindungi semut agar tidak terinjak, menyapa tupai, berlari bersama burung, dan menolong anak kucing yang hampir tenggelam. Aliya anak baik yang suka menyayangi binatang.</p>

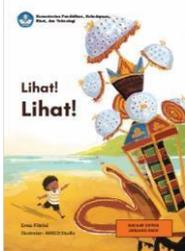
<p>3</p>	 <p>Penulis : Tika Kid Tema : Petualangan Tahun : 2019</p>	<p>Namanya Botol Plastik. Suatu hari Botol Plastik diajak ke pantai. Tiba-tiba hujan badai membuatnya tertelan ombak. Botol hampir dimakan burung. Ketika di dalam laut, bersama sampah-sampah yang lain, Botol ditelan ikan paus. Ikan paus tidak bisa makan lagi, perutnya penuh. Paus mati dan memuntahkan banyak sampah. Botol plastik dan sampah lain dibawa ke tempat daur ulang. Botol plastik pun diolah dan dijadikan hiasan vas bunga. Hidupnya kini lebih bermanfaat.</p>
<p>4</p>	 <p>Penulis : Tria Ayu K. Tema : Petualangan Tahun : 2019</p>	<p>Sapi melihat Tupai menangis tersedu-sedu. Rupanya Tupai bermain terlalu jauh dan terlampau lelah untuk kembali. Sapi berniat mengantar Tupai pulang, tetapi rupanya ada yang mengawasi mereka. Ada burung Elang yang menginginkan Tupai. Sapi melindungi Tupai dan berusaha menghindari Elang. Sapi berlari cepat. Tupai pun sampai di tepi hutan dengan selamat. Tupai mengucapkan terima kasih kepada Sapi.</p>
<p>5</p>	 <p>Penulis : Yuniar Khairani Tema : Petualangan</p>	<p>Mili Kucing berasal dari desa. Kakek membawa Mili ke kota untuk tinggal di rumah Teno. Namun, Mili merasa bosan berada di dalam rumah Teno sepanjang hari. Suatu hari Mili memutuskan untuk pergi berkeliling kota. Ternyata kota jauh lebih ramai dari yang disangkanya. Mili kelaparan dan kehausan.</p>

	Tahun : 2019	Mili ketakutan karena ada yang mau menangkapnya. Untunglah Mili bertemu Teno di jalan. Mili pun bisa pulang lagi ke rumah Teno.
6	 <p>Penulis : Karlina Khairunnisaa Tema : Anak Indonesia Tahun : 2022</p>	Ciko, Cimi, dan teman-temannya bermain layang-layang. Tiba-tiba, angin menerpa sehingga layang-layangnya lepas dan jatuh ke pohon. Ternyata ada rumah misterius di atasnya. Kedua teman Ciko berlari ketakutan. Ciko dengan berani menjelaskan ke pemilik rumah jika layang-layangnya jatuh di pohon. Pemilik rumah, yang dikira monster, pun mengambilkan layang-layang. Ternyata, mereka adalah kakek dan nenek monyet. Kenapa mereka disebut monster? Ciko dan teman-temannya belum kenal mereka sehingga menganggapnya seram. Ternyata setelah mengenalnya, kakek dan nenek monyet sangatlah baik.
7	 <p>Penulis : Pratiwi Ambarwati Tema : Anak Indonesia Tahun : 2022</p>	Ruru si Beruang Madu tinggal di hutan. Ruru ingin tahu tempat tinggal teman-temannya. Ruru berpikir rumah mereka lebih nyaman daripada rumahnya. Rumah teman-temannya ada yang terlalu panas, terlalu dingin, terlalu basah. Ruru pun pulang ke rumah. Rumah paling nyaman adalah rumahnya sendiri.

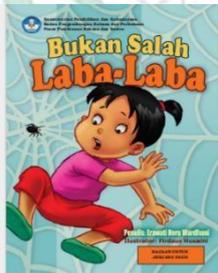
<p>8</p>	 <p>Penulis : Teti Umarih Tema : Anak Indonesia Tahun : 2022</p>	<p>Loni adalah bunglon yang tinggal di dahan mangga. Ia hewan yang dianugerahi Tuhan dengan banyak kelebihan. Ia pandai berburu makanan dengan lidahnya yang panjang. Jika bertemu pemangsa, ia bisa mengubah warna tubuhnya agar pemangsa tidak bisa melihatnya. Loni sering melihat hewan lain dengan iri. Ia merasa hewan lain lebih keren. Loni ingin sekali menjadi seperti hewan-hewan lain yang ada di taman. Namun, ketika Loni menjadi hewan lain Loni merasa ada yang kurang. Hingga akhirnya Loni menyadari bahwa menjadi diri sendiri lebih baik. Loni menghargai diri sendiri dan bersyukur atas kelebihan dan kekurangan yang kita miliki.</p>
<p>9</p>	 <p>Penulis : Novel Meilanie Tema : Anak Indonesia Tahun : 2022</p>	<p>Bello, kelinci kecil, yang tinggal bersama orangtuanya di hutan. Hari itu setelah hujan turun seharian, Bello ingin berjalan-jalan ke hutan tidak jauh dari rumahnya. Di hutan dia banyak mendengar suara binatang-binatang lain. Pengalaman yang sangat menyenangkan bagi Bello yang suka belajar dan selalu ingin tahu.</p>

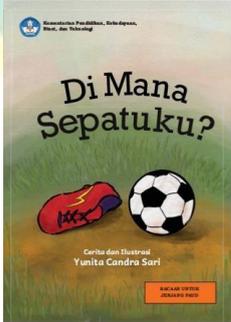
<p>10</p>	 <p>Penulis : Muhammad Yahya Ayyasy Tema : Anak Indonesia Tahun : 2022</p>	<p>Hari ini Puka ingin bertemu dengan kakeknya yang bekerja sebagai nelayan. Untuk bertemu dengan kakeknya, Puka harus melewati hutan, sawah, dan padang rumput. Dari situlah Puka mempelajari hal baru. Puka mengenal profesi dan hasil dari petani, peternak, dan nelayan.</p>
<p>B. Kreativitas</p>		
<p>1</p>	 <p>Penulis : Barbara Eni Tema : Kuliner Tahun : 2019</p>	<p>Weli sedih wortelnya belum juga laku. Dia berpikir dan berkreasi mengolah wortel agar lebih menarik. Dari wortel yang diolah menjadi jus, kue, dan es krim. Semuanya ditiru oleh pedagang lain. Ide Weli tak ada habisnya. Wortel Weli terlezat sedunia, meski banyak yang menirunya. Weli pun menjual wortel yang diolah tidak hanya satu jenis, tetapi enam jenis sekaligus: mie, es krim, gulali, cake, kue, dan jus, sehingga pembeli bebas memilih mau mencoba yang mana.</p>
<p>2</p>	 <p>Penulis : Redy Kuswanto Tema : Keberagaman Tahun : 2019</p>	<p>Farah suka menggambar. Gambar-gambarnya unik. Suatu hari, Farah mengikuti lomba, kemudian baru menyadari jika dia kehilangan pensil warna merah. Farah hendak meminjam pada teman-temannya namun semua sedang memakai pensil warna merah. Tiba-tiba ketiga temannya datang memberikan warna merah dari bunga saga, kain merah, dan lem. Farah</p>

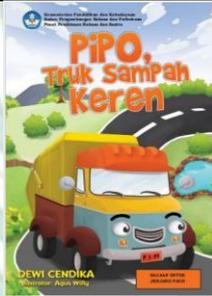
		<p>berkreasi mengganti warna merah dengan ketiga benda tersebut. Kreativitas Farah pun mendapat apresiasi sehingga Farah berhasil menjadi juara.</p>
<p>3</p>	 <p>Penulis : Widjati Hartiningtyas Tema : Anak Indonesia Tahun : 2019</p>	<p>Lebaran adalah momen yang selalu dinanti oleh Dirga. Setiap tahun, keluarga yang kurang mampu akan mendapatkan bingkisan lebaran. Dirga bersemangat sekali menemani Bapak mengambil bingkisan di alun-alun. Ia tak sabar menikmati sirup merah lezat sama seperti tahun lalu. Antrian begitu panjang hingga tiba giliran Dirga. Ternyata Dirga tidak kebagian sirup karena sudah habis. Dirga sedih. Kemudian Bapak melihat ada penjual kacang hijau yang ada sirup merahnya. Bapak pun membelinya dan dibawa pulang ke rumah untuk berbuka puasa. Dirga pun bahagia.</p>
<p>4</p>	 <p>Penulis : Suyitman Tema : Anak Indonesia Tahun : 2022</p>	<p>Di Negeri Hutania akan ada pesta. Hiburannya musik. Beru, sang vokalis, punya hobi baru yaitu melukis. Apapun dilukisnya, kapanpun dia gunakan untuk melukis. Sehingga Beru sering terlambat latihan musik dan menjadi tidak fokus. Teman-temannya pun kesal. Beru berjanji akan berlatih lebih baik lagi. Ketika mau pentas, teman-temannya sedih sebab panggungnya tidak indah. Beru pun mulai melukis untuk menghias panggung. Panggung</p>

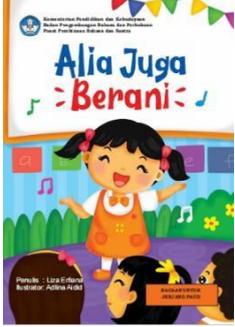
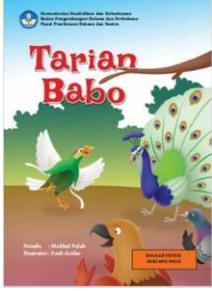
		<p>pun cantik dan kelompok Beru bermain musik dengan bagus</p>
5	 <p>Penulis : Erna Fitrini Tema : Anak Indonesia Tahun : 2022</p>	<p>Pengalaman pertama Ale melihat pesta rakyat di Pariaman, Sumatera Barat. Pesta rakyat itu begitu meriah dan banyak orang yang datang. Ale melihat-lihat, sampai akhirnya terlepas dari tangan ibunya. Ale lalu mencari ibunya. Ale mempunyai ide meminjam toa untuk memanggil ibunya. Ibunya pun mendengar suara Ale kemudian menemukan Ale.</p>
6	 <p>Penulis : Widya Ross Tema : Anak Indonesia Tahun : 2022</p>	<p>Riri sedang kedinginan. Riri sulit berkicau. Lala memperhatikan Riri. Lala membuatkan sesuatu untuk Riri. Lala memintal benang dan terus merajut. Hingga jadilah sebuah jaket untuk Riri. Riri menjadi hangat dan kembali berkicau dengan merdu.</p>
C	Konsep Sederhana	
1	 <p>Penulis : Laksmi Manohara</p>	<p>Tokoh Moi yang rumahnya sangat kotor dan berantakan. Moi mengajak temannya, Lea, untuk makan bolu pisang bersama, namun Lea tidak mau karena rumah Moi yang sangat bau. Moi sedih. Tiba-tiba banyak lalat masuk lewat jendela membentuk awan. Moi berpikir dan mulai merapikan rumahnya. Ketika rumah</p>

	<p>Tema : Alam dan Lingkungan Tahun : 2019</p>	<p>bersih, lalat pun pergi. Lea pun mau main dan makan bolu pisang di rumah Moi</p>
2	 <p>Penulis : Widya Ross Tema : Anak Indonesia Tahun : 2019</p>	<p>Malam itu Bibo tidak bisa tidur. Banyak nyamuk menggangukannya. Bibo sudah berusaha mengusir para nyamuk itu. Akan tetapi usaha Bibo belum berhasil juga. Kemudian esok paginya Bibo mulai membersihkan rumah. Dari mencuci baju-baju yang tergantung di kamar, menguras bak mandi, menutup jendela dan pintu kamar. Malam harinya Bibo bisa tidur nyenyak karena kamarnya bersih.</p>
3	 <p>Penulis : Shinta Handini Tema : Anak Indonesia Tahun : 2019</p>	<p>Rumah Beri Beruang berantakan, dia malas membersihkannya. Ia gemar menunda-nunda pekerjaan. Beri lebih memilih makan di sofa dan menonton televisi. Tiba-tiba Keli Kelinci datang mengajak Beri bermain bola. Beri bingung mencari bolanya disimpan di mana. Ketika sedang mencari bola, Beri menemukan barang-barangnya yang hilang (buku, pensil warna, raket tenis) yang kemudian Beri rapikan lagi ke tempatnya. Ketika rumah rapi, bola pun kelihatan dan ditemukan.</p>

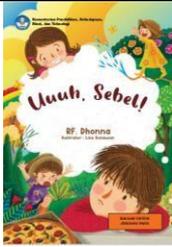
<p>4</p>	 <p>Penulis : Audelia Agustine Tema : Alam dan Lingkungan Tahun : 2019</p>	<p>Tiga kutu busuk bernama Kuri, Kiki, dan Kaka hidup nyaman di dalam sebuah kasur. Mereka senang tinggal di kasur Dido yang penuh ompol. Mereka juga senang tinggal di tempat yang gelap dan lembap. Mereka makan dengan cara menggigit kaki dan tangan Dido sampai kulit Dido menjadi merah dan gatal. Tapi suatu hari ketiga kutu busuk ini merasa kekeringan dan kelaparan. Ternyata kasur dipindahkan ke ruangan yang lebih terang dan Dido selalu diajak buang air kecil di kamar mandi sehingga tidak mengompol lagi. Kuri, Kiki, dan Kaka pun pergi mencari tempat yang kotor lagi.</p>
<p>5</p>	 <p>Penulis : Ernawati Heru Wardhani Tema : Alam dan Lingkungan Tahun : 2019</p>	<p>Suatu hari Naya mengambil pensil yang jatuh ke kolong tempat tidur. Tidak sengaja Naya menyentuh sesuatu yang mirip benang. Benang itu berwarna hitam. Naya kaget dan geli karena tangannya menjadi kotor. Tiba-tiba ada binatang kecil yang merayap di dekatnya. Naya takut. Bundanya bilang jika binatang itu tidak berbahaya. Binatang itu masuk ke kamar Naya karena kolong tempat tidurnya kotor. Naya menyapu kolong tempat tidur. Kemudian menemukan jepit rambut dan buku cerita. Kamar Naya pun menjadi bersih dan nyaman.</p>

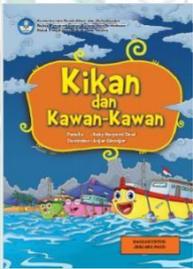
<p>6</p>	 <p>Penulis : Sabir Tema : Anak Indonesia Tahun : 2019</p>	<p>Mahfudz menemukan uang lima puluh ribu di depan kelasnya. Sebagai anak jujur, dia harus mencari pemilik uang berwarna biru itu. Ternyata bukan hanya Mahfudz yang jujur, teman-temannya pun tak ada yang mau mengakui barang yang bukan miliknya. Mahfudz menemui Bu Guru dan Pak Satpam. Ternyata uang yang hilang itu milik Pak Satpam. Mahfudz merasa senang bisa membantu orang lain.</p>
<p>7</p>	 <p>Penulis : Sri Widiyastuti Tema : Anak Indonesia Tahun : 2019</p>	<p>Saki anak yang manis. Dia suka makan yang manis-manis. Saki suka makan es krim, permen, dan cokelat. Pada suatu hari, Saki tak berselera makan dan minum. Saki juga tidak bisa tidur nyenyak. Gigi Saki Ngilu dan berlubang. Saki bermimpi ada bakteri jahat di giginya, kemudian ditolong oleh Super Sikat Gigi. Esoknya, Saki mulai rajin menggosok gigi. Bakteri pun mati dan gigi Saki tidak sakit lagi.</p>
<p>8</p>	 <p>Penulis : Yunita Candra Sari</p>	<p>Dio mendapat sepatu baru. Bermain bola menjadi seru. Akan tetapi, suatu hari salah satu sepatunya hilang. Dio mencari ke sana ke mari. Dio ingin segera bermain bola lagi. Ternyata sepatu dibawa oleh Oren si Kucing. Dio segera berlari dan mengambil sepatunya. Sekarang Dio akan selalu mengingat dan melaksanakan</p>

	<p>Tema : Anak Indonesia Tahun : 2022</p>	<p>nasihat ibu, untuk meletakkan kembali sepatu di tempatnya.</p>
9	 <p>Penulis : Layangmaya Tema : Anak Indonesia Tahun : 2022</p>	<p>Tutu si Kutu Rambut sangat senang tinggal di rambut yang kusut, jarang keramas, dan rambut berantakan. Tutu akan bertelur saat kita tidur. Dan akan menggigit kulit kepala hingga terasa gatal. Tapi Tutu paling tidak suka jika kita keramas dan menyisir rambut. Tutu pun merasa terusir dan pergi mencari rambut baru lagi yang kotor untuk ditinggali.</p>
D	Belajar Pengetahuan dan Pengalaman	
1	 <p>Penulis : Dewi Cendika Tema : Alam dan Lingkungan Tahun : 2019</p>	<p>Pipo, truk sampah, yang baru pertama kali bekerja mengangkut sampah. Ia berpikir mengangkut sampah itu tidak keren dan tubuhnya bau sampah, berbeda dengan temannya, mobil pemadam kebakaran dan mobil polisi. Saat dalam perjalanan, Pipo mendapat ide membuang sampahnya ke sungai. Namun dia melihat anak-anak kecil yang sedang membersihkan sampah di sungai. Pipo pun malu dan menjadi motivasi untuk lebih menjaga kebersihan. Pipo pun bersemangat untuk membuang sampah.</p>

<p>2</p>	 <p>Penulis : Liza Erfiana Tema : Anak Indonesia Tahun : 2019</p>	<p>Alia takut ketika pelajaran bernyanyi di kelasnya. Ia takut lupa lagunya. Tubuhnya gemetar ketika ibu guru memanggilnya untuk bernyanyi di depan kelas. Namun, ia teringat tadi teman-temannya ada juga yang lupa lagunya, tapi tidak apa-apa. Akhirnya Alia memberanikan diri bernyanyi dan ternyata Alia tidak lupa lagunya. Alia anak yang berani</p>
<p>3</p>	 <p>Penulis : Inong Ina Tema : Anak Indonesia Tahun : 2019</p>	<p>Moli mengajak Jodi ke suatu tempat. Jodi ingin tahu tempat apa itu. Akan tetapi, Jodi malah membuat ulah yang membuat orang-orang di tempat itu merasa terganggu. Beberapa kali Jodi mendapat oeringatan supaya tidak berisik. Untunglah Moli memberitahu Jodi. Di tempat itu memang tidak boleh mengeluarkan suara keras. Ya, tempat itu adalah perpustakaan. Tempat orang-orang membaca dan belajar dengan tenang. Moli dan Jodi pun meminjam buku di perpustakaan untuk dibaca di rumah.</p>
<p>4</p>	 <p>Penulis : Malikul Falah Tema : Keberagaman</p>	<p>Babo, burung bidadari dengan bulu yang sangat indah. Burung yang berasal dari Halmahera Utara ini sangat pintar menari. Babo ingin menampilkan tarian di depan Raja Bang, tetapi Babo gugup dan tidak percaya diri. Pada suatu hari Babo melihat Merak menari dengan sangat indah. Babo meniru</p>

	Tahun : 2019	tarian Merak. Saat melihat Babo meniru tariannya, Merak pun mengajak Babo menari bersamanya. Raja Bang dan penghuni hutan pun kagum dengan tarian Merak dan Babo.
5	 <p>Penulis : Wulanita Kuswotanti Tema : Anak Indonesia Tahun : 2022</p>	Adik sangat menyukai dan menyayangi kucing. Menurutnya, kucing itu imut dan lucu. Adik diikuti oleh tiga ekor kucing. Adik pun memberi makan mereka. Kucing-kucing makan dengan lahap. Ada satu ekor kucing lagi yang belum makan. Adik pun menolongnya dan memberinya makan.
6	 <p>Penulis : Beby Haryanti Dewi Tema : Anak Indonesia Tahun : 2022</p>	Pada hari libur, Heidi ingin bergembira. Heidi berolah raga dengan berisik sehingga mengganggu Pilo yang sedang tidur. Pilo menjadi kesal. Apalagi kemudian Heidi meminta makanan pada Pilo. Pilo pun marah. Heidi takut melihatnya dan berlari menjauh. Tiba-tiba Heidi terjatuh. Pilo pun menolong dan membagi makanannya. Ternyata, Pilo baik hati.

<p>7</p>	 <p>Penulis : RF. Dhonna Tema : Anak Indonesia Tahun : 2022</p>	<p>Aku punya kakak perempuan. Kakak sering menjahili Adin, mulai dari menyembunyikan mainan Adin, menghabiskan kue kesukaannya, sampai melarang Adin ini dan itu. Adin merasa sebel kepada Kakak. Suatu hari Kakak sakit. Adin merasa sedih dan mengingat segala perbuatan Kakak padanya. Adin pun menengok Kakak dan berdoa agar cepat sembuh. Ternyata Adin sayang sama Kakak.</p>
<p>8</p>	 <p>Penulis : Erlita Pratiwi Tema : Anak Indonesia Tahun : 2022</p>	<p>Sejak Kakek meninggal, tidak ada lagi yang menemani Nino bermain di rumah. Nino menolong mengambilkan bola Asta yang tersangkut di pohon. Dengan menggunakan tongkat Kakek pula, Nino mencoba menciptakan keseruan bermain di rumah.</p>
<p>9</p>	 <p>Penulis : Flora Maharani Tema : Anak Indonesia Tahun : 2022</p>	<p>Aku berpetualang ke kebunku, dengan membawa lup dan teropong kesayangan. Aku menemukan banyak hewan lucu. Namun, tiba-tiba ada hewan yang menyengatku. Aku pun segera mengobati dengan cara meremas-remas bunga dan dioleskan ke kulit yang tersengat lebah. Memang sakit tapi akan sembuh dengan segera.</p>

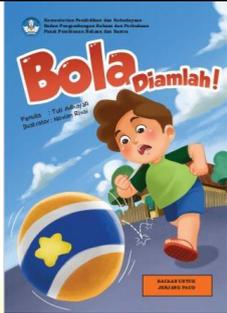
<p>10</p>	 <p>Penulis : Felicia Amara Tema : Anak Indonesia Tahun : 2022</p>	<p>Sunu, seorang murid TK Bunga Matahari yang terkenal cerewet, tiba-tiba berubah pendiam, bahkan takut berangkat ke sekolah. Sahabat-sahabatnya, Esa dan Kiki pun mencoba berbagai cara agar Suu mau berbicara. Namun, Sunu tetap tidak mau. Ternyata, gigi Sunu ompong sehingga dia malu untuk membuka mulutnya. Temannya, Kiki, pun ternyata giginya ompong. Sunu merasa ada teman yang senasib sehingga Sunu tidak merasa sendirian. Sunu pun mau bermain lagi dengan teman-temannya.</p>
<p>E Kolaborasi dan Interaksi Sosial</p>		
<p>1</p>	 <p>Penulis : Beby Haryanti Dewi Tema : Alam dan Lingkungan Tahun : 2019</p>	<p>Kikan, perahu penangkap ikan, sedang berlayar mencari ikan. Kikan dan teman-temannya harus berlayar jauh ke tengah laut agar mendapatkan banyak ikan. Namun hanya sedikit ikan yang berhasil mereka tangkap. Kikan bertemu dengan kapal asing yang sedang mencuri ikan. Kikan dan teman-temannya pun mengusir kapal asing itu bersama-sama.</p>
<p>2</p>		<p>Alia, anak yang selalu berusaha menjadi anak baik. Tiap melakukan kebaikan dan kedisiplinan selalu diberi lencana oleh orangtuanya. Alia bimbang ketika mendapat Lencana Menghabiskan Bekal padahal bekal</p>

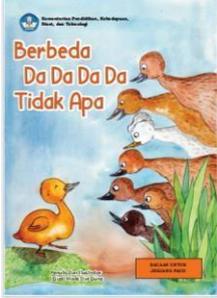
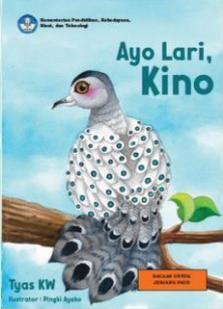
	<p>Penulis : Esti Amalia Tema : Anak Indonesia Tahun : 2019</p>	<p>berbagi dengan teman yang tidak membawa bekal. Akhirnya Alia berkata jujur kepada ibunya yang menjadikan Alia mendapat Lencana Kejujuran.</p>
<p>3</p>	 <p>Penulis : T. Sandi Situmorang Tema : Anak Indonesia Tahun : 2019</p>	<p>Mio, kucing kecil, terpisah dari ibu dan saudaranya. Mio tidak punya rumah. Mio selalu kelaparan. Kucing lain tidak mau berteman dengan Mio. Suatu hari, Mio melihat keluarga anjing. Keluarga anjing punya rumah, juga makanan. Mio ingin seperti mereka. Tiba-tiba ketika Mio tertidur, ibu anjing menggigit leher Mio dan membawa Mio ke rumah. Ternyata Mio diterima di rumah dan anak-anak anjing. Mio pun tinggal bersama mereka dan tidak pernah kelaparan atau kedinginan lagi.</p>
<p>4</p>	 <p>Penulis: Dian Sukma Kuswardhani Tema : Anak Indonesia Tahun : 2022</p>	<p>Kiki dan Lala mengunjungi Taman Serangga di waktu liburan. Taman Serangga mengadakan Lomba Tebak Cepat. Kiki dan Lala pun mengikutinya. Mereka harus menebak nama serangga dengan memperhatikan petunjuknya. Kiki dan Lala berhasil menang dan mendapatkan hadiah.</p>

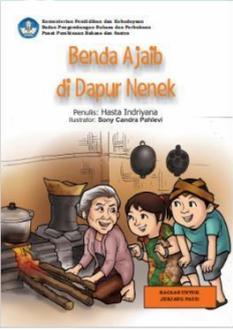
<p>5</p>	 <p>Penulis : Dewi Cholidatul Feelish Tema : Anak Indonesia Tahun : 2022</p>	<p>Kali ini Kiti tak mau ketinggalan Festival Balon Udara. Pasti seru naik balon udara dan melihat pemandangan dari langit menggapai awan. Tetapi, Kiti hobi tidur. Tahun lalu, ia ketinggalan karena ketiduran. Bembi jadi ragu Kiti bisa. Bembi akan membantu Kiti. Mereka pun mencari tahu melalui buku. Ternyata Kiti harus banyak minum, rajin berolah raga, rajin cuci muka, dan tidur lebih awal. Mereka pun berhasil, bisa naik balon udara dan melihat awan.</p>
<p>6</p>	 <p>Penulis : Salma Intifada Tema : Anak Indonesia Tahun : 2022</p>	<p>Tri sedang sakit. Ia tidak boleh mendekati temannya sebab mereka bisa ketularan. Velo ingin membantu Tri. Velo ingin memberi Tri makanan lezat, tetapi ia tak boleh mendekat. Teman-temannya peduli kepada Tri. Mereka mencari ide sehingga akhirnya bisa mengirimkan makanan. Mereka juga membuat telepon mainan agar tetap bisa menemani Tri yang sedang sakit.</p>

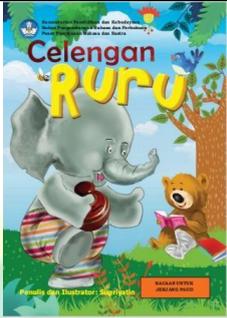
Lampiran 2. KARTU ANALISIS DATA

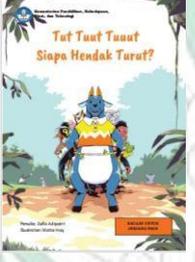
2. BERPIKIR LOGIS

No	Judul Buku	Deskripsi
A	Mengenal Perbedaan dan Memahami Pola	
1	 <p>Penulis : Tuti Adhayati Tema : Anak Indonesia Tahun : 2019</p>	<p>Nino punya bola baru. Bola Nino tidak bisa diam, menggelinding ke sana ke mari. Nino sampai kelelahan mengejarnya. Bola menggelinding ke atas, ke bawah, ke depan, ke belakang rumah sampai keluar. Setelah kelelahan akhirnya bola berhasil ditangkap. Nino pun mengajak bolanya untuk diam menemaninya tidur siang.</p>
2	 <p>Penulis : Lutfia Khoirunisa Tema : Keberagaman Tahun : 2019</p>	<p>Beki Bebek tinggal sendirian di pinggir hutan. Dia ingin sekali punya teman. Suatu hari, ada tetangga baru yang pindah ke sebelah rumahnya. Beki senang sekali. Beki berkunjung ke rumah tetangga barunya. Beki mengetuk pintu dengan semangat. Namun tetangganya tak juga keluar rumah. Beki bernyanyi dan membunyikan drum di depan rumah. Tetangga baru Beki, Kila, keluar dan mengatakan jika siang hari adalah waktunya dia tidur, karena malam hari dia harus mencari makan. Beki pun mengerti dan tidak membuat berisik di siang hari agar tetangganya bisa beristirahat. Malam harinya, Kila membawakan buah-buahan untuk Beki.</p>

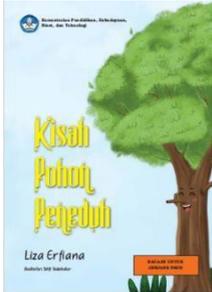
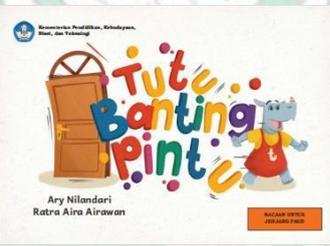
		<p>Meski berbeda mereka tetap bisa berteman baik.</p>
<p>3</p>	 <p>Penulis : I Gusti Made Dwi Guna Tema : Anak Indonesia Tahun : 2022</p>	<p>Bebek kecil yang bergabung dalam keluarga bebek. Ia merasa berbeda dengan saudara-saudaranya. Tubuhnya lemah, pendek, dan warnanya kuning kecoklatan. Meski berbeda, mereka senang bermain bersama. Mereka juga senang berbagi dan membantu. Mereka peduli, meskipun berbeda.</p>
<p>4</p>	 <p>Penulis : Tyas KW Tema : Anak Indonesia Tahun : 2022</p>	<p>Kino, kuau kerdil asal dari Kalimantan, yang tertidur di malam hari. Sepanjang malam hujan turun, sehingga Kino tidur sambil kedinginan. Ketika bangun, Kino merasa lapar. Ia pun mencari makanan kesukaannya. Namun, sesuatu mengintai dari balik semak. Kino pun berlari menyelamatkan diri. Kino berhenti di ladang jagung dan mematok jagung. Ada elang yang siap menerkam. Kino pun berlari lagi dengan cepat. Saat senja, pandangan Kino menjadi rabun, Kino pun mencari dahan yang kokoh untuk tidur.</p>

<p>5</p>	 <p>Penulis : Barbara Eni Tema : Anak Indonesia Tahun : 2022</p>	<p>Tikus tidak mau sakit gigi. Tikus punya cara sendiri agar tidak sakit gigi. Tikus akan menjilati piring-piring kotor, makan makanan yang tidak tertutup, kabel yang berseliweran, dan lain sebagainya. Sebab jika tidak demikian, maka gigi tikus akan terus tumbuh dan sakit gigi. Tapi ketika rumah bersih dan rapi tikus tidak bisa lagi tinggal di situ dan akan mencari tempat lain yang kotor.</p>
<p>B Klasifikasi</p>		
<p>1</p>	 <p>Penulis : Dini W. Tamam Tema : Alam dan Lingkungan Tahun : 2019</p>	<p>Gendis sakit perut. Kata Nenek, ia masuk angin. Lalu, Nenek membuat ramuan untuk Gendis. Ramuannya diambil dari kebun. Ada jahe, kencur. Gendis diajari cara membuat jamu beras kencur. Gendis pun meminumnya dan sakit perutnya sembuh.</p>
<p>2</p>	 <p>Penulis : Hasta Indriyana Tema : Kuliner Tahun : 2019</p>	<p>Nino dan Candi berlibur ke rumah Nenek di kampung. Nenek memasak makanan istimewa. Nino dan Candi membantu Nenek memasak. Memasak bersama Nenek selalu menyenangkan. Suasana dapur Nenek sangat unik, berbeda dengan dapur di rumah mereka. Nenek memasak menggunakan tungku kayu bakar. Bahan dan bumbunya pun banyak sekali. Masakan Nenek lebih lezat daripada masakan Ibu. Rahasia kelezatannya adalah</p>

		<p>pada bumbu dapur yang dipakai Nenek untuk memasak. Jika biasanya Ibu memakai bumbu instan, Nenek memakai bumbu-bumbu tradisional alami yang ada di kebun, sehingga rasa masakan lebih sedap.</p>
C	Inisiatif dan Rencana Kegiatan	
1	 <p>Penulis : Supriatin Tema : Anak Indonesia Tahun : 2019</p>	<p>Dengan uang celengannya Ruru membeli stoples besar madu. Dia lalu membawanya ke rumah Piko, sahabatnya, yang sedang sakit. Namun, ketika sore hari Ruru baru ingat. Sore ini dia akan pergi ke pasar swalayan. Ruru akan membeli baju baru dengan uang celengannya. Ruru mengalah tidak membeli baju baru. Namun, ibunya berkata jika Ruru anak baik, menyayangi sahabat dan suka berbagi. Akhirnya Ruru tetap dibelikan baju oleh ibunya.</p>
2	 <p>Penulis : Veronica W Tema : Anak Indonesia Tahun : 2022</p>	<p>Waktu tidur tiba. Namun, Kola Koala tidak bisa tidur. Kola mencoba berbagai resep untuk tidur: menghitung daun, membaca buku, mendengarkan musik, menari, menutup mata rapat-rapat. Setelah kelelahan Kola Koala pun tertidur.2</p>

<p>3</p>	 <p>Penulis : Gagas Setyabrata Tema : Anak Indonesia Tahun : 2022</p>	<p>Ali dan Bunda pergi ke kebun binatang. Ali bermain dengan para binatang dan memberi mereka makan. Saat asyik bermain, Ali mendengar suara. Ternyata ada seekor lutung kecil yang tersesat. Ali mengantarnya pulang dengan melihat peta. Rumah Lutung di paling ujung, sehingga mereka harus melewati rumah binatang yang lain. Ali mengenal lebih banyak binatang. Akhirnya Lutung sampai di rumah yang paling ujung. Lutung berkumpul lagi dengan keluarganya, Ali dan Bunda pun pulang ke rumah.</p>
<p>4</p>	 <p>Penulis : Zulfa Adiputri Tema : Anak Indonesia Tahun : 2022</p>	<p>Di Taman Rimba terdapat banyak binatang. Mereka suka bermain bersama, dari <i>petak umpet</i>, <i>kadende</i>, lompat tali, dan sebagainya. Namun, ada satu binatang yang tidak mau diajak bermain, Tarsius namanya. Tarsius bermain sendiri, karena ingin bermain sendiri atau mungkin karena belum tahu bagaimana caranya bergabung. Dari cerita diharapkan agar anak-anak selalu berteman baik.</p>
<p>5</p>	 <p>Penulis : Ana Falesthein Tahta Alfina Tema : Anak Indonesia</p>	<p>Damki adalah mobil pemadam kebakaran yang baru saja bertugas. Dia pikir, tugasnya hanyalah memadamkan api. Namun, ternyata tidak demikian. Ada banyak tugas tak terduga yang harus Damki selesaikan. Damki memindahkan sarang lebah, mengambilkan layang-layang yang tersangkut, dan menolong anak kucing.</p>

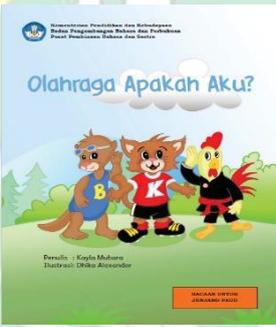
	Tahun : 2022	
D		Sebab Akibat
1	 <p>Penulis : Veronica W Tema : Seni dan Budaya Tahun : 2019</p>	<p>Aro ikut menari di Pesta Budaya Nias. Namun, gerakannya ada yang salah. Teman-teman kesal. Penonton tertawa. Ara jadi malas menari lagi. Namun ada yang bisa membuatnya kembali bersemangat untuk menari. Yaitu saat fotonya jadi cover sebuah majalah yang diterbitkan di luar negeri.</p>
2	 <p>Penulis : Iwok Abqory Tema : Alam dan Lingkungan Tahun : 2019</p>	<p>Bu Guru di sekolah yang tiba-tiba berteriak “gempa” dan anak-anak didiknya yang refleksi panik dan menjerit. Bu Guru pun menyuruh anak-anaknya untuk berlindung. Ada yang sembunyi ke kolong meja, di pojok kelas, dan berlari keluar kelas. Semuanya berusaha menyelamatkan diri. Namun ternyata Bu Guru hanya memberikan simulasi. Anak-anak sudah dilatih untuk waspada dan siaga jika terjadi bencana gempa.</p>
3	 <p>Penulis: Erminawati Ilustrasi: Erni Salsis</p>	<p>Sigi dan teman-temannya bermain petak umpet di hutan. Sekarang giliran Sigi menjadi penjaga. Dia mencari Cacac si macan kumbang, Taru si tarsius, Ruru si burung hantu, Wara si kelelawar, dan Keli si kelinci. Tiba-tiba ada getaran aneh di hutan. Ada gempa bumi besar melanda. Sigi dan teman-</p>

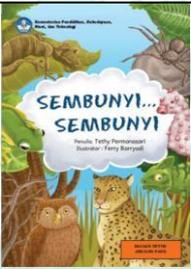
	<p>Penulis : Erminawati Tema : Anak Indonesia Tahun : 2019</p>	<p>temannya pun lari ke lapangan terbuka. Saat di lapangan, Keli si kelinci tidak ada. Ternyata Keli bersembunyi di lubang dalam tanah. Semua pun selamat dari gempa.</p>
<p>4</p>	 <p>Penulis : Liza Erfiana Tema : Anak Indonesia Tahun : 2022</p>	<p>Pohon Tanjung dulu gembira. Ia semangat meneduhi jalan di sekitarnya. Namun, akhirnya ini Tanjung bersedih. Banyak paku tertanam di batangnya. Daunnya jadi rontok dan batangnya rusak. Tanjung gembira kembali ketika beberapa orang menolongnya, melepas paku-paku dan papan dari tubuhnya.</p>
<p>5</p>	 <p>Penulis : Ary Nilandari Tema : Anak Indonesia Tahun : 2022</p>	<p>Tutu, badak kecil, yang selalu lupa untuk menutup pintu dengan pelan. Akibatnya seisi rumah selalu kaget bahkan mengira ada gempa. Berbagai cara Tutu lakukan, dari mengganjal pintu dengan bantal dan membuka pintu lebar-lebar. Pintu dibuka lebar, banyak barang-barang yang hilang. Akhirnya Tutu menyadari dan tidak ingin barang-barangnya hilang. Tutu pun menutup pintu dengan pelan dan selalu mengingatnya.</p>

Lampiran 3. KARTU ANALISIS DATA

3. BERPIKIR SIMBOLIK

No	Judul Buku	Deskripsi
A	Mengenal Konsep Bilangan	
1	 <p>Penulis : Dwi Rahmawati Tema : Anak Indonesia Tahun : 2022</p>	Setiap pekan rumah lamin, tempat tinggal Lulu, dikunjungi tamu. Lulu akan menari menyambut kedatangan mereka. Lulu sudah siap memakai baju manik, kain ta'ah, hiasan kepala. Lulu butuh gong, tetapi gong hilang. Lulu mncari ke sana ke mari. Ternyata gong sudah ada di panggung. Lulu pun menari Tarian Gong dengan lincah, tarian menyambut tamu.
2	 <p>Penulis : Dian Sukma K Tema : Anak Indonesia Tahun : 2022</p>	Lita memberi Maya sekantong jeruk. Maya suka makan jeruk. Tetapi Maya tak bisa menghabiskan semuanya. Maya pun membagi jeruknya kepada ayah, ibu, kakak, kakek, nenek, paman, dan bibi. Semua suka jeruknya.

B	Merepresentasikan Berbagai Benda dan Imajinasinya	
1	 <p>Penulis : Dinni Tresnadewi Tema : Anak Indonesia Tahun : 2019</p>	<p>Cimut, kucing imut, yang dipelihara Mimi dan ibu. Setiap mengeong, Mimi bisa menebak keinginan Cimut. Bahkan ibu memakai bahasa Jawa dan Bali untuk mengartikan keinginan Cimut. Mimi pun senang. Cimut pun senang.</p>
2	 <p>Penulis : Kayla Mubara Tema : Anak Indonesia Tahun : 2019</p>	<p>Yo, main tebak-tebakan! Ini tentang olahraga. Kegiatan yang bisa membuat kita sehat dan semangat. Kamu cukup melihat gambar dan tebaklah. Tepuk tangan jika berhasil menebaknya. Ada tiga jenis olahraga yang disampaikan dalam cerita.</p>
3	 <p>Penulis : Ali Muakhir Tema : Seni dan Budaya Tahun : 2019</p>	<p>Ada seekor anak monyet bernama Surili keluar dari sarang. Dia terkejut melihat benda aneh di bawah pohon. Benda itu bentuknya panjang dan berlubang-lubang. Surili pikir itu benda mati karena diam saja. Ketika Tupai dan Ular melihat benda itu, mereka pun terkejut. Ketika Ular meniup benda tersebut mengeluarkan suara indah. Induk Monyet pun datang dan mengatakan</p>

		<p>jika benda itu namanya Seruling berasal dari Jawa Barat. Seruling dimainkan dengan alat musik lain seperti gendang atau tipung. Mereka pun asyik bermain musik.</p>
<p>4</p>	 <p>Penulis : Sabir Tema : Anak Indonesia Tahun : 2022</p>	<p>Mahfudz dan ayahnya mengisi liburan dengan berkeliling kampung. Sepanjang perjalanan ayahnya memberikan teka-teki yang jawabannya adalah nama hewan dan nama tumbuhan. Perjalanan yang sangat seru. Mahfudz pun bisa menjawab semua teka-teki dari ayahnya. Dia mendapat hadiah ubi rebus dari ibu.</p>
<p>5</p>	 <p>Penulis : Tethy Permanasari Tema : Anak Indonesia Tahun : 2022</p>	<p>Banyak hewan unik di dunia ini diantaranya adalah hewan yang pandai bersembunyi atau berkamuflase. Pada buku ini dijelaskan hewan-hewan apa saja yang dapat melakukan kamuflase. Penjelasan yang singkat dengan bahasa yang mudah dipahami anak PAUD diharapkan memupuk karakter rasa ingin tahu anak.</p>



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA
NOMOR 2156 TAHUN 2023
Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING TESIS

DIREKTUR PASCASARJANA UNIVERSTAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI
SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

- Menimbang : a. Bahwa dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan tesis, perlu ditetapkan dosen pembimbing.
b. Bahwa untuk penetapan dosen pembimbing tesis tersebut perlu diterbitkan surat keputusan.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 ta3hun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
4. Permenristekdikti Nomor 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
5. Peraturan Presiden RI Nomor 41 tahun 2021 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menjadi Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan :
Pertama : Menunjuk dan mengangkat Saudara **Dr. Hj. Henie Kurniawati, S.Psi., M.A.** sebagai Pembimbing Tesis untuk mahasiswa **Dian Wahyu Sri Lestari NIM 224120700012** Program Studi **Pendidikan Islam Anak Usia Dini**.
- Kedua : Kepada mereka agar bekerja dengan penuh tanggungjawab sesuai bidang tugasnya masing-masing dan melaporkan hasil tertulis kepada pimpinan.
- Ketiga : Proses Pelaksanaan Bimbingan dilaksanakan selama 3 (tiga) semester dan berakhir sampai **18 April 2025**.
- Keempat : Semua biaya yang timbul sebagai akibat keputusan ini, dibebankan pada dana anggaran yang berlaku.
- Kelima : Keputusan ini akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapannya, dan berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Purwokerto
Pada tanggal : 18 Oktober 2023
Direktur,



Sunhaji

TEMBUSAN:

1. Wakil Rektor I
2. Kabiro AUPK



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : FgiW0J

RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

1. Nama : Dian Wahyu Sri Lestari
2. Tempat/Tanggal Lahir : Banyumas, 1 April 1983
3. Agama : Islam
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Warga Negara : Indonesia
6. Pekerjaan : Guru
7. Alamat : Jl. Wadas Kelir RT 007 RW 005
Karangklesem Purwokerto Selatan
8. Email : dianherudian1983@gmail.com
9. No. HP : 081229213892

B. PENDIDIKAN FORMAL

1. SD Negeri 3 Sokaraja Tengah Lulus Tahun 1995
2. SMP Negeri 1 Sokaraja Lulus Tahun 1998
3. SMA Negeri 1 Banyumas Lulus Tahun 2001
4. S1 Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto Lulus Tahun 2007

Demikian biodata penulis semoga dapat menjadi perhatian dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.



Hormat saya,

Dian Wahyu Sri Lestari

